

ABHIDHAMMATTHASANGAHA

Oleh

PANDIT J. KAHARUDDIN

824

h

DEPARTEMEN AGAMA RI
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN KEMASYARAKATAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA
DIPERGURUAN TINGGI
JAKARTA 2002

ABHIDHAMMATTHASANGAHA

Oleh
PANDIT J. KAHARUDDIN

**DEPARTEMEN AGAMA R.I.
PROYEK PENINGKATAN PENDIDIKAN AGAMA BUDHA
DI PERGURUAN TINGGI
JAKARTA
2002**

PRAKATA

Buku ini disusun untuk melengkapi kebutuhan para mahasiswa dan mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Buddha Semester I & II dalam mempelajari Abhidhamma.

Penyusunan buku ini yang diambil dari berbagai sumber, bertujuan agar para mahasiswa-mahasiswi STAB dapat mempelajari Abhidhamma dengan baik dan mempunyai pengertian yang memadai dalam hal Abhidhamma.

Sebagaimana kita ketahui, tanpa pengetahuan Abhidhamma kadang-kadang sulit untuk mengerti makna yang benar dari ajaran YMS Buddha Gotama. Dengan kata lain, Abhidhamma sangat berguna untuk mengembangkan Pandangan Terang (Vipassanâ).

Buku ini sangat baik dipelajari oleh kita sebagai umat Buddha untuk mengisi batin kita. Batin yang kaya dengan Dhamma akan menimbulkan ketenangan batin dan keberanian hidup, yaitu berani menghadapi segala macam kesulitan dalam hidup dan kehidupan ini.

Akhirnya, saya berharap agar buku ini bermanfaat bagi kita dalam menambah pengetahuan mengenai Buddha Dhamma. Semoga Tuhan Yang Maha Esa dan Sang Triratna selalu memberikan berkah dan perlindungan kepada kita semua. Sadhu.

Jakarta, bulan Januari 2002

Mettacittena

PANDIT J. KAHARUDDIN

DAFTAR ISI

1.	Ikhtisar Kitab Suci Tripitaka	1
2.	Abhidhammatthasangaha	2
3.	Citta (Kesadaran/Pikiran)	5
4.	Akusala Citta 12	8
5.	Ahetuka Citta 18	21
6.	Kamavacarasobhana Citta 24	36
7.	Rupavacara Citta 15	54
8.	Arupavacara Citta 12	62
9.	Lokuttara Citta 8 - 40	66
10.	Cetasika 52	95
11.	Rupa	130
12.	Nibbana atau Nirvana	172

IKHTISAR KITAB SUCI TIPIKA

- 1) Vinaya Pīṭaka
- 2) Sutta Pīṭaka
- 3) Abhidhamma Pīṭaka

VINAYA PĪKA berisi disiplin-disiplin untuk para bhikkhu dan bhikkhuni, terdiri atas 21.000 Dhammakhandha (pokok Dhamma), dibagi menjadi tiga bagian :

- | | |
|--------------------------------|--------------|
| a) Sutta Vibhanga, | |
| b) Khandhaka, terbagi dua buku | — [Mahavag |
| c) Parivāra | — [Cullavag |

SUTTA PĪKA berisi khotbah-khotbah, terdiri atas 21.000 Dhammakhandha (pokok Dhamma), dibagi menjadi lima bagian :

- a) Dīgha Nikāya,
- b) Majjhima Nikāya,
- c) Anguttara Nikāya,
- d) Samyutta Nikāya,
- e) Khuddaka Nikāya.

ABHIDHAMMA PĪKA berisi uraian mengenai filsafat, metafisika, dan ilmu jiwa Buddha Dhamma, terdiri atas 42.000 Dhammakhandha (pokok Dhamma), dibagi menjadi tujuh kitab :

- a) **Dhammasaṅgani**, menguraikan perincian Paramattha Dhamma, yaitu etika/sari batin.
- b) **Vibhaṅga**, menguraikan pembagian Paramattha Dhamma yang terdapat dalam buku Dhammasaṅgani.
- c) **Dhâtukathâ**, menguraikan unsur-unsur batin dari Paramattha Dhamma.
- d) **Puggalapaññatti**, menguraikan tentang paññatti, puggala dan Paramattha.
- e) **Kathâvatthu**, menguraikan Paramattha Dhamma dalam bentuk tanya jawab.

- f) **Yamaka**, menguraikan Paramattha Dhamma secara berpasângan (tanya-jawab).
- g) **Patthana**, menguraikan dua puluh empat paccaya (hubungan-hubungan antara batin dan jasmani).

A. ABHIDHAMMA (Dhamma yang tertinggi), ada maksud 5 macam :

- 1. **UDDHIMANTO DHAMMÂ** : Dhamma yang membawa kemajuan (batiniah).
- 2. **SALAKKHANÂ DHAMMÂ** : Dhamma yang membawa kekhasiatan (dapat terbebas dari dhukkha).
- 3. **PUJITÂ DHAMMÂ** : Dhamma yang patut dipuja dan dihormat (dapat mencapai pembebasan mutlak).
- 4. **PARICCHINNÂ DHAMMÂ** : dhamma yang tahan dengan keadaan (kekal, berdasarkan kenyataan).
- 5. **ADHIKÂ DHAMMÂ** : Dhamma yang teragung (karena Abhidhamma merupakan Dhamma yang tertinggi dari Sang Buddha yang mengajarkan kita untuk mencapai kebebasan yang terakhir).

B. ABHIDHAMMATTHASANGAHA

- 1. **ABHI** artinya halus, tinggi, luas.
- 2. **DHAMMA** artinya pelajaran dari Sang Buddha.
- 3. **ATTHA** artinya inti sari.
- 4. **SAN** artinya singkatan.
- 5. **GAHA** artinya gabungan.

Jadi, **Abhidhammatthasangaha** berarti “singkatan dari gabungan inti-sari Abhidhamma Pipaka” yaitu pelajaran mengenai CITTA (Kesadaran/Pikiran) ada 89 atau 121 macam, CETASIKA (Bentuk-bentuk batin) ada 52 macam, RÛPA (Materi) ada 28 macam, dan NIBBÂNA (Nirvana).

Bagi mereka yang ingin mempelajari Abhidhamma Pipaka , untuk mendapatkan pengertian yang baik, harus mempelajari Abhidhammatthasangaha terlebih dahulu.

Buku Abhidhammatthasangaha ini ditulis oleh Ven.Anuruddhacariya Maha Thera pada kira-kira tahun 357 (B.E. 900).

Untuk dapat menangkap pengertian yang terjalin di dalam Abhidhamma, seseorang harus dengan kritis membaca (dan membaca lagi) Abhidhammatthasangaha dengan sabar dan cermat, disertai dengan perenungan pada ajaran “dalam” yang terkandung di dalamnya. Seseorang yang memahami Abhidhamma dengan baik akan dapat mengerti dengan sepenuhnya SABDA SANG BUDDHA, dan dengan demikian, ia akan menyadari Tujuan Akhir atau Nibbâna/ Nirvana.

C. DHAMMA terbagi dua bagian, yaitu Paramattha Dhamma dan Paññatti Dhamma.

1. **Paramattha Dhamma** berarti Kenyataan Tertinggi, ada 4 macam, yaitu Citta (Kesadaran), Cetasika (Bentuk-bentuk batin), Rûpa (materi), dan Nibbâna (Nirvana).
2. **Paññatti Dhamma** berarti sesuatu yang bukan ada sendiri atau jadi sendiri, tetapi sesuatu yang diberikan nama, untuk dijadikan panggilan sesuai dengan keinginan manusia.

D. Paramattha Dhamma terbagi dua macam, yaitu Sankhata Dhamma dan Asankhata Dhamma.

1. Sankhata Dhamma berarti keadaan yang bersyarat, yaitu a. tertampak dilahirkan (uppâdo-paññâyati), b. tertampak lenyapnya (vayo-paññâyati), dan c. selama ia masih ada tertampak perobahan-perobahan (thitassa-aññathattan-paññâyati). Citta, Cetasika, dan Rûpa disebut Sankhata Dhamma.
2. Asankhata Dhamma berarti keadaan yang tak bersyarat, yaitu a. tidak dilahirkan (na uppâdo-paññâyati), b. tidak termusna (na vayo-paññâyati), dan c. ada dan tidak berubah (na thitassa-aññathattan-paññâyati). Nibbanna disebut Asankhata Dhamma.

E. Hubungan ABHIDHAMMA dengan PANCAKKHANDHA (Lima Kelompok Kehidupan)/Mahluk.

1. **Rûpakkhandha** (Kelompok Jasmani), yang dimaksudkan Rûpakkhandha dalam Abhidhamma adalah Rûpa (Materi) 28.
2. **Vedanâkkhandha** (kelompok Perasaan), yang dimaksudkan Vedanâkkhandha dalam Abhidhamma adalah Vedâna Cetasika 1.
3. **Saññâkkhandha** (Kelompok Pencerapan), yang dimaksudkan Saññâkkhandha dalam Abhidhamma adalah Saññâ Cetasika 1.
4. **Sankhârakkhandha** (Kelompok Bentuk Pikiran), yang dimaksudkan Sankhârakkhandha dalam Abhidhamma adalah Cetasika 50 (tidak termasuk Vedanâ Cetasika dan Saññâ Cetasika).
5. **Viññânakhandha** (Kelompok Kesadaran), yang dimaksudkan Viññânakhandha dalam Abhidhamma adalah Citta 89-121.

F. Hubungan ABHIDHAMMA dengan ARIYA SACCA 4 (Empat Kesunyataan Suci)

1. **Dukkha Ariyasacca** (Kesunyataan Suci tentang Derita), yang dimaksudkan Dukkha Ariyasacca dalam Abhidhamma adalah Lokiya Citta 81, Cetasika 51 (tidak termasuk Lobha Cetasika 1) dan Rûpa 28.
2. **Dukkhasamudaya Ariyasacca** (kesunyataan Suci tentang Asal-mula Derita), yang dimaksudkan Dukkhasamudaya Ariyasacca dalam Abhidhamma adalah Lobha Cetasika.
3. **Dukkhanirodha Ariyasacca** (Kesunyataan Suci tentang Akhir Derita), yang dimaksudkan Dukkhanirodha Ariyasacca dalam Abhidhamma adalah Nibbâna.
4. **Dukkhanirodhagâmini-patipadâ Ariyasacca** (Kesunyataan Suci tentang Jalan yang menuju ke Akhir Derita), yang dimaksudkan Dukkhanirodhagâmini patipada Ariyasacca dalam Abhidhamma adalah Ariya Magga 8 yang berada dalam Magga Citta 4-20.

PENJELASAN : Ariya Magga 8 (Jalan Suci Beruas Delapan) :

1. **Sammâ Ditthi** (Pandangan benar), yang dimaksudkan Sammâ Ditthi Dalam Abhidhamma adalah Paññâ Cetasika.
2. **Sammâ Sankhapa** (Pikiran Benar), yang dimaksudkan Sammâ Sankhapa dalam Abhidhamma adalah Vitakka Cetasika.
3. **Sammâ Vâcâ** (Bicara Benar), yang dimaksudkan Sammâ Vâcâ dalam abhidhamma adalah Sammâvâcâ Cetasika.
4. **Sammâ Kammanta** (Perbuatan benar), yang dimaksudkan Sammâ Kammanta dalam Abhidhamma adalah Sammâkammanta Cetasika.
5. **Sammâ Âjiva** (Pencarian Benar), yang dimaksudkan Sammâ Âjiva dalam Abhidhamma adalah Sammâ-ajiva Cetasika.
6. **Sammâ Vâyâma** (Daya-uaya Benar), yang dimaksudkan Sammâ Vâyâma dalam Abhidhamma adalah Viriya Cetasika.
7. **Sammâ Sati** (Perhatian Benar), yang dimaksudkan Sammâ Sati dalam Abhidhamma adalah Sati Cetasika.
8. **Sammâ Samâdhi** (Konsentrasi Benar) yang dimaksudkan Sammâ Samâdhi dalam Abhidhamma adalah Ekaggatâ Cetasika.

G. CITTA (Kesadaran/Pikiran).

Apakah yang disebut Citta (Kesadaran/Pikiran) itu ?

Yang disebut Citta (Kesadaran Pikiran) adalah ‘keadaan yang mengetahui obyek’ atau ‘keadaan yang menerima, mengingat, memikirkan dan mengetahui obyek’. Ada pernyataan dalam bahasa Pali sebagai berikut :

“ÂRAMMANAM CINTETITI : CITTAM”

Artinya : Keadaan yang mengetahui obyek, yaitu menerima obyek selal, keadaan itu disebut ‘kesadaran/pikiran’

Sifat/keadaan dari kesadaran (pikiran).

Kesadaran/pikiran (citta) adalah Sankhata Dhamma (keadaan yang bersyarat) yaitu tertampak dilahirkan (uppâdo-paññâyati), tertampak lenyapnya (vayo-paññâyati), dan selama ini masih ada tertampak

lenyapnya (*vayo-paññâyati*), dan selama ini masih ada tertampak perobahan-perobahan (*thitassa-aññathattan-paññâyati*). Kesadaran/pikiran itu juga dicengkeram oleh Tilakkhana Tiga Corak Umum), yaitu :

1. **ANICCA LAKKHANA** : Kesadaran/pikiran itu tidak kekal, tidak tetap, tidak kuat, yaitu tidak dapat bertahan untuk selamanya.
2. **DUKKHA LAKKHANA** : Kesadaran/pikiran itu tidak dapat bertahan, dengan tidak dapat bertahan, maka kesadaran/pikiran itu selalu timbul-padam, timbul padam tidak hentinya. Karena dicengkeram oleh Anicca, sehingga timbul dukkha.
3. **ANATTA LAKKHANA** : Kesadaran/pikiran itu tanpa inti atau tanpa aku yang kekal, tidak dapat berdiam selamanya.

Penjelasan :

Kesadaran/pikiran itu selalu timbul-padam, timbul-padam tidak hentinya, sudah timbul lalu padam, sudah padam lalu timbul. Proses kesadaran/pikiran itu timbul-padam sangat cepat sekali. Dalam satu detik entah sudah berapa ratus kali kesadaran/pikiran itu mengalami timbul dan padam tiada hentinya.

H. Jumlah Citta (kesadaran/pikiran).

Bila menurut sifat atau keadaan, bahwa kesadaran pikiran itu adalah 'keadaan yang mengetahui obyek' saja, maka kesadaran/pikiran itu hanya satu. Akan tetapi bila menurut 'keadaan yang diketahui' dan 'bagian yang diketahui', makacitta itu ada banyak, yaitu mengetahui dalam hal napsu-keinginan yang baik dan tidak baik (jahat), mengetahui dalam hal Rûpa-Jhâna (Jhâna Bermateri atau tingkat ketenangan batin bermateri). mengetahui dalam hal Arûpa-Jhâna (Jhâna tidak bermateri atau tingkat ketenangan batin yang tidak bermateri), mengetahui dalam hal Nibbâna dan lain-lain. jadi, bila kesadaran/pikiran (citta) itu dihitung secara terperinci, maka ada 89 atau 121 macam/bulatan. Dalam jumlah tersebut, citta itu dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :

1. Kâmavacara-Citta ada 54 bulatan.
2. Rûpâvacara-Citta ada 15 bulatan.
3. Arûpâvacara-Citta ada 12 bulatan.
4. Lokuttara-Citta ada 8 atau 40 bulatan.

Jumlah semua : 89 atau 121 bulatan.

I. Istilah KÂMÂVACARA-CITTA, bila dipisahkan terdapat 3 perkataan, yaitu :

KÂMA, AVACARA, DAN CITTA.

1. KÂMA berarti kesenangan dan kemelekatan hati terhadap 6 obyek (Ârammana 6), yaitu a) obyek warna/bentuk (rûpârammana), yang dicerap oleh indriya mata, dan menimbulkan kesadaran penglihatan. b) obyek suara (saddârammana) yang dicerap oleh indriya telinga, dan menimbulkan kesadaran mendengar. c) obyek bau (gandhârammana), yang dicerap oleh indriya hidung, dan menimbulkan kesadaran mencium. d) obyek rasa (rasârammana), yang dicerap oleh indriya lidah, dan menimbulkan kesadaran mencicip. e) obyek sentuhan (photthabbârammana), yang dicerap oleh indriya badan, dan menimbulkan kesadaran rasa sentuhan. f) obyek hati (dhammârammana), yang dicerap oleh indriya pikiran, dan menimbulkan kesadaran batin. Atau sesuatu yang disenangi, sesuatu itulah disebut 'KÂMA'.

Ada pernyataan dalam bahasa Pali sebagai berikut :

KÂMETITI : KÂMO (VÂ) KÂMAYATITI : KÂMO.

Artinya :

Keadaan yang mempunyai keinginan terhadap obyek kesenangan dan kemelekatan hati, keadaan itu disebut kâma. Atau keadaan yang senang dengan napsu indriya, keadaan itu disebut Kâma.

2. AVACARA berarti berkelana atau berdiam.
3. CITTA berarti kesadaran atau pikiran.

Jadi, Kâmvâvacara-Citta berarti kesadaran/pikiran yang berkelana di Kâma-Bhûmi atau Kâma Loka 11.

Kâmvâvacara-citta atau Kâmma-citta berjumlah 54 bulatan, dan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Akusala-Citta 12.
2. Ahetuka-Citta 18.
3. Kâmvâvacarasobhana-Citta 24.

Jumlah semua : Kâmvâvacara-Citta 54.

Dalam Kâmvâvacara-Citta 54 bulatan ini, Ven. Anuruddhacariya Maha Thera mengajarkan Akusala-Citta 12 terlebih dahulu, sebab Akusala-Citta ini bila telah timbul kepada seseorang akan memberikan akibat tidak baik atau akibat dosa. Maka itu patut diketahui sifat/keadaan dari Akusala-Citta yang dapat memberikan akibat yang tidak baik dalam kehidupan kita.

Akusala-Citta 12.

Akusala-Citta berarti kesadaran/pikiran yang tidak baik, yang jahat. Atau kesadaran/pikiran yang bersekutu dengan Akusala-Cetasika, yang memberikan akibat tidak baik, yang menimbulkan penderitaan.

Akusala-Citta berjumlah 12 bulatan, dan dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

1. Lobhamula-Citta 8.
2. Dosamula-Citta 2.
3. Mohamula-Citta 2.

Jumlah semua : Akusala-Citta 12.

Lobhamula-Citta berarti akar dari kesadaran/pikiran lobha, yang timbul dengan adanya Akusala-Cetasika bersekutu, dan lobha-Cetasika sebagai pemimpin.

Dosamula-Citta berarti akar dari kesadaran/pikiran membenci, yang timbul dengan adanya Akusala-Cetasika bersekutu, dan Dosa-Cetasika sebagai pemimpin.

Mohamula-Citta berarti akar dari kesadaran/pikiran bodoh, yang timbul dengan adanya Akusala-Cetasika bersekutu, dan Moha-Cetasika sebagai pemimpin.

K. Lobhamula-Citta 8

Lobhamula-Citta 8 bulatan ini, adalah kesadaran/pikiran yang timbul dengan adanya kelobaan menjadi sebab, yaitu kesenangan dan kemelekatan hati terhadap berbagai macam obyek, sehingga kesadaran/pikiran ini terbagi menjadi 8 bulatan. Sebab setiap bulatan dari Lobhamula-Citta itu bersekutu dengan Dhamma tiga bagian, yaitu bersekutu dengan **Vedanâ** (perasaan), bersekutu dengan **Ditthi** (pandangan salah dan tidak bersekutu dengan pandangan salah), dan bersekutu dengan **Sankhâra** (wujud).

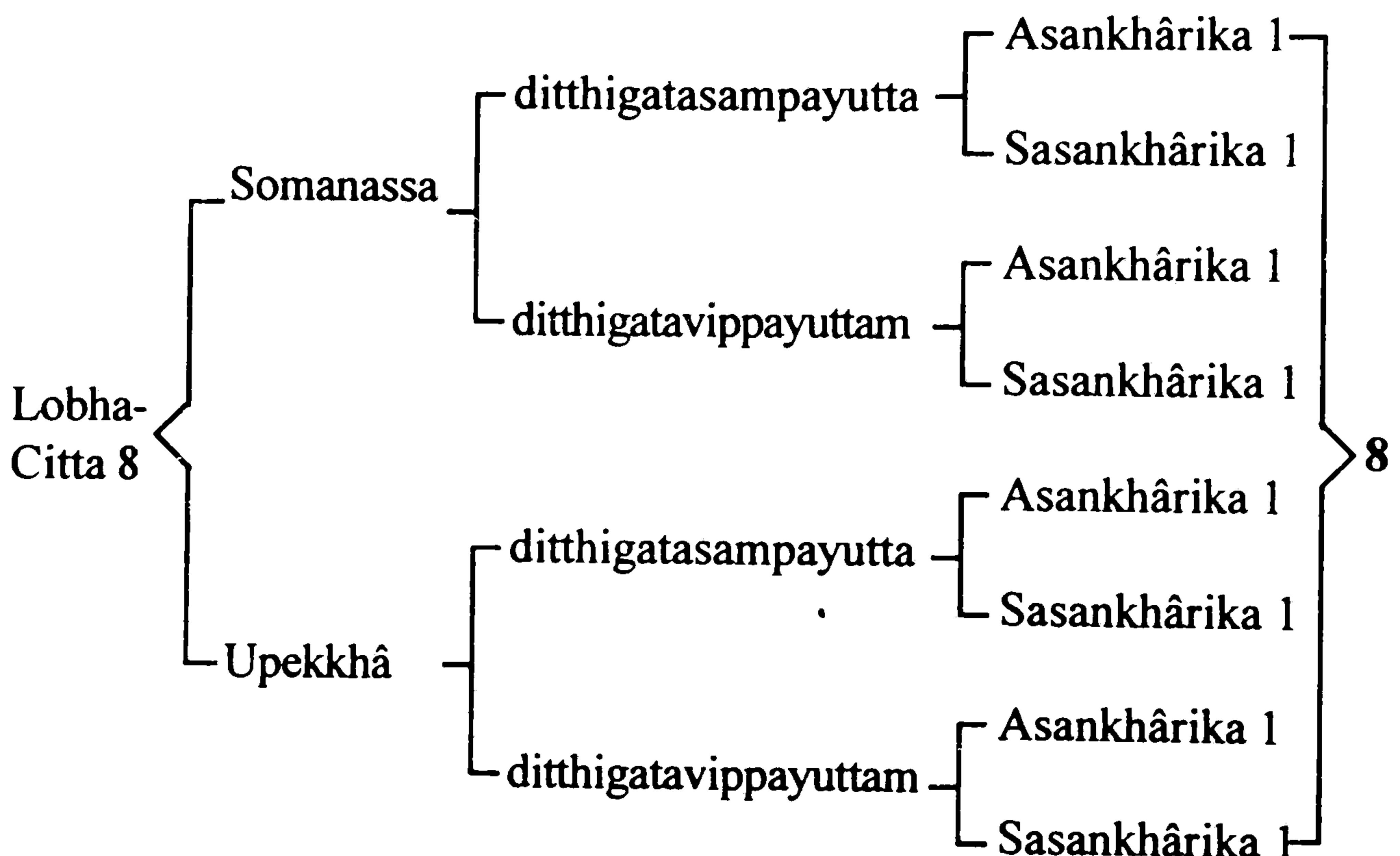
Sebab yang menimbulkan Lobhamula-Citta 8 ada 4 macam, yaitu :

1. **Lobhaparivâarakammāpatisandhikatâ** : Bertumimbal-lahir dengan kekuatan karma yang mempunyai kelobaan menjadi pengiring. Kalau banyak belajar dhamma, sifat lobanya bisa lenyap.
2. **Lobhaussaññâbhāvato vacanatâ** : Meninggal dari Alam yang mempunyai loba.
3. **Itthârammanasamâyogo** : Selalu dapat mencerap pada obyek yang baik.
4. **Ussâdadassanam** : Dapat melihat benda yang menjadi kesenangan hati.

Lobhamula-Citta 8 (8 akar kesadaran/pikiran loba), adalah :

1. **Somanassa-sahagatam ditthigatasampayuttam asankhârikam** : Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai kesenangan, bersekutu dengan pandangan salah.
2. **Somanassa-sahagatam ditthigatasampayuttam sasankhârikam** : Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai kesenangan, bersekutu dengan pandangan salah.

3. **Somanassa-sahagatam ditthigatavippayuttam asankhârikam**
: Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai kesenangan, tidak bersekutu dengan pandangan salah.
4. **Somanassa-sahagatam ditthigatavippayuttam sasankhârikam** : Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai kesenangan, tidak bersekutu dengan pandangan salah.
5. **Upekkhâsahagatam ditthigatasampayuttam asankhârikam**
: Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai masa bodoh, bersekutu dengan pandangan salah.
6. **Upekkhâsahagatam ditthigatasampayuttam sasankhârikam**
: Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai masa bodoh, bersekutu dengan pandangan salah.
7. **Upekkhâsahagatam ditthigatavippayuttam asankhârikam** :
Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai masa bodoh, tidak bersekutu dengan pandangan salah.
8. **Upekkhâsahagatam ditthigatavippayuttam sasankhârikam**
: Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai masa bodoh, tidak bersekutu dengan pandangan salah.



Di dalam Lobhamula-Citta 8 ini, yang patut diperhatikan dan dipahami ada **tiga pasâng**, yaitu :

Pasângan Pertama : Somanassa-sahagatam dan Upekkhâsahagatam.

Somanassa-sahagatam berarti timbulnya disertai kesenangan, yaitu : kesenangan yang luar biasa.

Upekkhâsahagatam berarti timbulnya disertai maa bodoh , yaitu mempunyai hanya sedikit kesenangan.

Somanassa dan Upekkhâ keduanya ini merûpakan **vedanâ** (perasaan). Vedanâ (perasaan) itu seluruhnya berjumlah 5 macam, yaitu :

1. **Sukha-Vedanâ** : Perasaan senang dari jasmani.
2. **Dukkha-Vedanâ** : Perasaan derita dari jasmani.
3. **Somanassa-Vedanâ** : Perasaan senang dari batin.
4. **Domanassa-Vedanâ** : Perasaan derita dari batin.
5. **Upekkhâ-Vedanâ** : Perasaan seimbang, yaitu bukan senangpun bukan derita.

Tetapi Lobhamula-Citta 8 ini mempunyai Vedanâ (perasaan) hanya 2 macam, yaitu Somanassa-Vedanâ dan Upekkhâ-Vedanâ.

Pasângan kedua : Ditthigatasampayutta dan Ditthigatavippayutta.

Ditthi berarti pandangan/pendapat. Tetapi **ditthi** yang dimaksudkan ini bersekutu dalam lobhamula-Citta atau Akusala-Citta, maka itu ditthi tersebut adalah yang tidak baik, yaitu micchâ-ditthi (pandangan salah).

Ditthigatasampayutta berarti bersekutu dengan pandangan salah yaitu tidak tahu bahwa perbuatan itu salah.

Ditthigatavippayutta berarti tidak bersekutu dengan pandangan salah, yaitu tahu bahwa perbuatan itu salah.

Penjelasan :

Yang dimaksudkan ‘tidak bersekutu dengan pandangan salah’, bukanlah berarti mempunyai ‘pandangan benar’. Hanya dimaksudkan

kesadaran/pikirm yang timbul itu tidak ada bersangkutan dengan pandangan salah.

Pasângan ketiga : Asankhârika dan Sasankhârika.

Asankhârika berarti timbulnya dengan tanpa ajakan

Sasankhârika berarti timbulnya dengan ajakan.

Yang dimaksudkan Sasankhârika (timbulnya dengan ajakan) ada tiga jalan, yaitu :

1. **Kâya-payoga** : Ajakan dengan jasmani, seperti mengangkat tangan, menunjuk, melambai, mengerdipkan mata, dan lain-lain.
2. **Vaci-payoga** : Ajakan dengan perkataan, seperti memanggil, memuji, dan lain-lain.
3. **Mano-payoga** : Ajakan dengan batin, seperti mengenangkan sesuatu yang menggembirakan untuk kesenangan hati, atau mengenangkan sesuatu yang tidak menggembirakan untuk menimbulkan kebencian dan lain-lain.

Asankhârika : berarti timbulnya dengan tanpa ajakan, jadi kesadaran/pikiran dalam keadaan kuat (tikka).

Sasankhârika : berarti timbulnya dengan ajakan, jadi kesadaran/pikiran dalam keadaan lemah (manda).

Timbulnya ajakan dari orang lain ada 2 cara, yaitu Kâya-payoga dan Vaci-payoga.

Timbulnya ajakan dari diri sendiri ada 3 cara, yaitu Kâya-payoga, Vaci-payoga dan Mano-payoga.

Perincian Lobhamula-citta 8 yang timbul bersama dengan keadaan, ada 3 bagian :

•

1. Lobhamula-citta 8 yang timbul bersama dengan vedanâ (perasaan) adalah :

Somanassa-sahagata 4

Upekkhâsahagata 4

2. Lobhamula-citta 8 yang bersekutu dan tidak bersekutu dengan ditthi (pandangan salah) adalah :

Ditthigatasampayutta	4
Ditthigatavippayutta	4
3. Lobhamula-citta 8 yang timbul dengan sankhâra (wujud) adalah :

Asankhârika	4
Sasankhârika	4

Sebab yang menimbulkan ‘somanassa’ dalam lobhamula-citta 8 ada 4 macam, yaitu :

1. **Somanassapatisandhikatâ** : Bertumimbal-lahir dengan somanassa
2. **Agambhirapakatita** : Tidak ada kehalusan pikiran, yaitu tidak ada pemikiran yang mendalam
3. **Ittharammanasamayogo** : selalu dapat mencerap pada obyek yang baik.
4. **Byasanamutti** : Terbebas dari 5 macam keruntuhan.

Penjelasan : Lima macam keruntuhan (byasanamutti 5) yaitu :

- a) Nati-byasana : Keruntuhan dari famili.
- b) Bhoga-byasana : Keruntuhan dari harta.
- c) Roga-byasana : Keruntuhan dari penyakit.
- d) Sila-byasana : Keruntuhan dari sila.
- e) Ditthi-byasana : Keruntuhan dari pandangan.

Sebab yang menimbulkan ‘upekkhâ’ dalam lobhamula-citta 8 ada 5 macam, yaitu :

1. **Upekkhâpatisandhikatâ** : Bertumimbal-lahir dengan upekkhâ
2. **Gambhirapakatitâ** : Mempunyai kehalusan pikiran, yaitu pemikiran yang mendalam.
3. **Majjhâttarammanasamâyogo** : Selalu dapat mencerap pada obyek yang tingkat menengah/sedang.
4. **Byasanamutti** : Terbebas dari 5 macam keruntuhan.

5. **Mugadhâtukata** : Mempunyai sifatnya orang bisu, yaitu sifat pendiam.

Sebab yang menimbulkan ‘ditthigatasampayutta’ dalam lobha-citta 8 ada 5 macam, yaitu :

1. **Ditthijjhâsayatâ** : Mempunyai kebiasaan berpandangan salah.
2. **Ditthivippanâpuggalasevanata** : Suka bergaul dengan orang yang mempunyai pandangan salah.
3. **Saddhammavimukhatâ** : Tidak suka belajar Dhamma.
4. **Micchâvitakkabahulatâ** : Suka berpikir pada hal yang salah.
5. **Ayoniso ummujjanam** : Tidak mempertimbangkan secara adil.

Sebab yang menimbulkan ‘ditthigatavippayutta’ dalam lobha-citta 8 ada 5 macam, yaitu :

1. **Sassataucchedaditthianajjhâsayatâ** : Tidak mempunyai **sassataditthi** (berpendapat bahwa segala perwujudan itu kekal) dan **uccheda-ditthi** (berpendapat bahwa segala perwujudan itu kosong, yaitu jika sudah rusak/mati akan habis dan tidak ada apa-apa lagi).
2. **Ditthivippanâpuggalaasevana** : Tidak bergaul dengan orang yang mempunyai pandangan salah.
3. **Saddhammasammukhatâ** : Suka mencari dan belajar Dhamma.
4. **Sammâvitakkabahulatâ** : Suka berpikir pada hal yang benar.
5. **Ayoniso na ummujjanam** : Tidak berada dalam mempertimbangkan secara tidak adil; mempertimbangkan secara adil.

Sebab yang menimbulkan ‘akusala-asankhârika’ ada 6 macam, yaitu :

1. **Asankhârikakammajanitapatisandhikatâ** : Bertumimbal-lahir dengan asankhârika.
2. **Kalalakâyacittatâ** : Mempunyai kebahagiaan lahir dan batin.

3. **Situnhâdinam khamanabahulatâ** : Mempunyai daya ketahanan terhadap kepanasan, kedinginan dan lain-lain.
4. **Kattabbakammesu ditthanisamsatâ** : Dapat melihat hasil dari pekerjaan yang akan dilaksanakan.
5. **Kammesucinnavasitâ** : Mempunyai keahlian dalam pekerjaan yang akan dilaksanakan.
6. **Utubhojanâdisappâyalâbho** : Dapat menerima hawa-udara dan makanan yang baik, dan lain-lain.

Sebab yang menimbulkan ‘**akusala-sasankhârika**’ ada 6 macam, yaitu :

1. **Sasankhârikakammajanitapatisandhikatâ** : Bertumimbal-lahir dengan sasankhârika.
2. **Akalalakâyacittâ** : Tidak ada kebahagiaan lahir dan batin.
3. **Situnhâdinam akhamanabahulatâ** : Tidak ada daya ketahanan terhadap kepanasan, kedinginan dan lain-lain.
4. **Akattabbakammesu ditthânisamsatâ** : Tidak pernah melihat hasil dari pekerjaan yang akan dilaksanakan.
5. **Kammesu acinnnavasitâ** : Tidak ada keahlian dalam pekerjaan.
6. **Utubhojanâdi asappâyalabho** : Tidak dapat menerima hawa udara dan makanan yang baik, dan lain-lain.

J. **Dosamula-citta 2.**

Dosamula-citta berarti kesadaran/pikiran yang mempunyai kemarahan sebagai sebab utama, atau kesadaran/pikiran yang mempunyai kebencian sebagai pemimpin. Dosamula-citta disebut juga ‘**patigha-citta**’ yang berarti kesadaran/pikiran yang menyentuh obyek yang tidak disenangi. Sebab yang menimbulkan dosa atau **patigha** ada 5 macam, yaitu :

1. **Dosajjhâsayatâ** : Mempunyai sifat pemaarah.
2. **Agambhirapakatitâ** : Tidak mempunyai kehalusan pikiran, yaitu tidak mempunyai pemikiran yang mendalam.

3. **Appasutatâ** : Mempunyai pendidikan rendah.
4. **Anitthârammanasamâyogo** : Tidak mencerap pada obyek yang baik.
5. **Agatavatthusamayogo** : Mempunyai rasa dendam.

Dosamula-citta atau **Patigha-citta** ada 2 (dua) bulatan, yaitu :

1. **Domanassasahagatam patighasampayuttam asankhârikam** : Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai ketidaksenangan, bersekutu dengan dendam.
3. **Domanassasahagatam patighasampayuttam sasankhârikam** : Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai ketidaksenangan, bersekutu dengan dendam.

Dalam Dosamula-citta 2 bulatan ini, yang patut dipahami adalah sebagai berikut :

Domanassasahagatam berarti timbulnya disertai ketidaksenangan.
Domanassa ini adalah **vedanâ** (perasaan), yang disebut **Domanassa-Vedanâ**. Domanassa-vedanâ inilah yang timbul hanya bersama dengan Dosa-citta 2 bulatan, dan tidak dapat timbul dengan kesadaran/pikiran yang lain.

Patighasampayuttam berarti bersekutu dengan dendam.

Domanassa ini adalah **vedanâ-cetasika**, yang mencerap pada obyek yang tidak baik. Bila dihubungkan dengan **Pancakkhandha** (Lima Kelompok Kehidupan) adalah **vedanâ-khandha** (kelompok perasaan)

Patigha ini adalah **dosa-cetasika** yang mempunyai sifat kejam, kasar. Bila dihubungkan dengan **Pancakkhandha** adalah **Sankhâra-khandha** (kelompok Bentuk Pikiran)

Walaupun keduanya itu ada perbedaannya, akan tetapi **domanassa** harus selalu timbul bersama dengan **patigha**, sebab keduanya

merupakan dhamma/keadaan yang harus timbul bersama, yaitu dimana ada ketidak senangan atau kebencian (domanassa), disitu adanya dendam (patigha).

Dalam Dosamula-citta 2 bulatan ini tidak ada 'ditthigatasampayuttam. Hal ini disebabkan dosamula-citta mempunyai obyek yang tidak disenangi, tetapi ditthigatasampayuttam itu adalah senang dan terikat dengan obyek. **Ketidak-senangan** tidak mungkin akan timbul bersama dengan kesenangan dalam waktu yang sama.

Jadi, dalam dosamula-citta tidak ada 'ditthigatasampayuttam'.

K. Mohamula-citta 2.

Mohamula-citta berarti kesadaran/pikiran yang mempunyai kebodohan, kegelapan, ketidaktahuan, atau kesadaran/pikiran yang tidak mampu untuk mengetahui sesuatu dengan sewajarnya. Moha dan Avijja mempunyai arti yang sama, yaitu kebodohan batin atau kegelapan batin.

Sebab yang menimbulkan **moha** itu adalah **ayonisomanasikâra**, yaitu mempertimbangkan sesuatu itu dengan tidak sewajarnya, atau mempertimbangkan sesuatu itu tidak sedetail-detailnya sehingga tidak dapat mencapai keadaan yang sebenarnya.

Mohamula-citta atau Moha-citta ada 2 bulatan, yaitu :

1. **Upekkhâsahagatam vicikicchâsampayuttam : Kesadaran/pikiran yang timbul disertai masa bodoh, bersekutu dengan keraguan.**
2. **Upekkhâsahagatam uddhaccasampayuttam : Kesadaran/pikiran yang timbul disertai masa bodoh, bersekutu dengan kegelisahan.**

Kedua jenis Mohamula Citta ini termasuk Asankhârîka, yaitu timbulnya selalu tanpa ajakan.

Dalam moha-citta 2 bulatan ini, yang patut dipahami adalah sebagai berikut :

Istilah ‘upekkhâsahagatam’ disini adalah sama dengan dengan upekkhâsahagatam dalam lobhamula-citta 8, yang berarti timbulnya disertai masa bodoh.

Akan tetapi ‘masa bodoh’ dalam lobhamula-citta 8 itu berarti mempunyai sedikit rasa kesenangan, sedangkan ‘masa bodoh’ dalam mohamula-citta 2 itu adalah disebabkan tidak tahu.

Istilah ‘vicikicchâsampayuttam’ berarti bersekutu dengan keragu-raguan, kurang yakin, tidak dapat memutuskan sesuatu.

Yang dimaksudkan ‘keragu-raguan’ disini adalah 8 macam keragu-raguan, yaitu :

1. Keragu-raguan terhadap Sang Buddha, yaitu apakah Sang Buddha memang ada? Atau keragu-raguan terhadap Buddha-Guna 9 (9 macam kebajikan Sang Buddha).
2. Keragu-raguan terhadap Sang Dhamma, yaitu apakah Magga 4, Phala 4, dan Nibbâna 1 itu ada? Atau Dhamma itu benarkah dapat membebaskan manusia dari penderitaan?
3. Keragu-raguan terhadap Sang Ariya Sangha, adakah anggota Sangha yang mencapai Magga 4 dan phala 4?
4. Keragu-raguan terhadap Sikkha (Sila, Samadhi, dan Paññâ), apakah memang ada?
5. Keragu-raguan terhadap Khandha 5 (5 kelompok kehidupan), Ayatana 12 (12 unsur dari indriya untuk mengetahui sesuatu), Dhatu 18 (18 unsur) yang akan datang, apakah memang ada? Atau keragu-raguan terhadap kehidupan yang akan datang, apakah memang ada (uccheda-ditthi)?
6. Keragu-raguan terhadap Khandha, Ayatana, Dhatu yang telah lalu, apakah memang ada? Atau kehidupan yang lalu, apakah memang ada (ahetuka ditthi)?

7. Keragu-raguan terhadap Khandha, Ayatana, Dhatu yang telah lalu dan yang akan datang, apakah memang ada? Atau keragu-raguan terhadap kehidupan yang telah lalu dan kehidupan yang akan datang, apakah memang ada (akariya-ditthi)?
8. Keragu-raguan terhadap Paticcasamuppadadhamma, yaitu Hukum Sebab-Musabab Yang Bergantungan, apakah memang ada?

Istilah ‘uddhaccasampayuttam’ berarti bersekutu dengan kegelisahan, yaitu kesadaran/pikiran itu gelisah dan terlepas dari konsentrasi pada berbagai macam obyek, tidak tenang atau tidak tetap berada dalam obyek.

Dalam Mohamula-citta 2 bulatan ini, tidak ada ditthi (pandangan salah) dan patigha (dendam), hal ini disebabkan mohamula-citta adalah kesadaran/pikiran yang terbebas dari keamatan dan terbebas dari dengki, mempunyai sifat hanya ‘ketidak-tahuan’, maka itu tidak ada ditthi dan patigha.

Hubungan Akusala-Kamma-Patha 10 (10 macam perbuatan jahat) dengan Akusala-citta.

1. Kâyaduccarita (kejahatan dari jasmani) ada 3 macam, yaitu :
 - a) **Pânâtipâta** : Membunuh.
 - b) **Adinnâdâna** : Mencuri.
 - c) **Kâmesumicchâcâra** : Berzina.
2. Vaciduccarita (kejahatan dari perkataan), ada 4 macam, yaitu :
 - d) **Musâvadâ** : Berdusta.
 - e) **Pisunâvaca** : Memfitnah.
 - f) **Pharusavâcâ** : Bicara kasar.
 - g) **Samphappalâpa** : Bicara hal-hal yang tidak perlu/omong kosong.
3. Manoduccarita (kejahatan dari pikiran), ada 3 macam, yaitu:
 - h) **Abhijjhâ** : Napsu loba/serakah.
 - i) **Byâpâda** : Mendendam/kemauan jahat.
 - j) **Micchâ-ditthi** : Pandangan salah.

Pânâtipâta (membunuh), pharusavâcâ (bicara kasar) dan byâpâda (mendendam/kemauan jahat) timbulnya dengan Dosamula-citta, ada Dosa yang menjadi **sebab utama** dan sebagai pemimpin.

Kâmesumicchâcâra (berzina), abhijjhâ (napsu loba) dan micchâ-ditthi (pandangan salah) timbulnya dengan Lobhamula-citta, ada lobha yang menjadi **sebab utama** dan sebagai pemimpin.

Adinnâdâna (pencurian), musâvâda (berdusta), pisunâvâcâ (bicara memfitnah) dan samphapalâpa (omong kosong), keempatnya ini suatu waktu timbul dengan Lobhamulacitta, ada Lobha yang menjadi sebab utama dan sebagai pemimpin, dan suatu waktu keempatnya ini timbul dengan Dosamulacitta, ada Dosa yang menjadi **sebab utama** dan sebagai pemimpin.

Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa Akusala-kamma-patha 10 ini tidak timbul dengan Mohamula-citta, akan tetapi timbulnya dengan Lobha-citta atau Dosacitta. Jika dibicarakan dengan **Mula-Hetu** (akar dari sebab), maka Moha adalah sebab yang menimbulkan Akusala-kamma-patha 10 karena bila lobha vitta timbul, moha juga timbul, dan bila dosa-citta timbul, moha juga timbul. Jadi Moha merupakan sumber dari semua kejahatan

Hasil atau akibat dari lobha, Dosa dan Moha.

Akusala-citta adalah kesadaran/pikiran yang jahat, yang tidak baik. Bila dibicarakan menurut ‘**yebhuyayanaya**’, yaitu dibicarakan secara sebagian besar, maka lobha, dosa dan moha akan menimbulkan hasil atau akibat sebagai berikut :

1. **Yebhuyyayena hi satta tanhaya pettivisayam uppajjaanti,**
Artinya :
Semua makhluk dilahirkan menjadi setan (peta) dan raksasa asura (asurakâya) dengan kekuatan **Lobha**.
2. **Dosena hi candajatataya dosasadisam nirayam uppajjanti,**
Artinya :
Semua makhluk dilahirkan di alam neraka (niraya) dengan kekuatan **Dosa**.

3. **Mohena hi nikkasammulham tiracchanayoniyam uppajjanti.**
Artinya :
Semua makhluk dilahirkan menjadi binatang (tiracchanayoni)
dengan kekuatan Moha.

L. Ahetuka-citta 18

Ahetuka-citta adalah kesadaran/pikiran yang tidak bersekutu dengan sebab (hetu) karena kesadaran atau pikiran ini merupakan hasil atau akibat dari perbuatan-perbuatan yang telah dilakukan pada masa yang lampau.

Jadi, Ahetuka-citta adalah kesadaran/pikiran yang tidak bersekutu dengan sebab (hetu), yaitu kesadaran/pikiran yang tidak mempunyai hetu 6 (6 sebab). **Yang dimaksud dengan hetu 6 adalah :** 1) lobha-hetu, 2) dosa-hetu, 3) moha hetu, 4) alobha-hetu, 5) adosa-hetu, 6) amoha-hetu.

Ahetuka-citta yang berjumlah 18 bulatan ini dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Akusala-vipâka-citta | 7 |
| 2. Ahetuka-kusala-vipâka-citta | 8 |
| 3. Ahetuka-kiriyâ-citta | 3 |

Jumlah semua : Ahetuka-citta 18.

Akusala-vipâka-citta berarti kesadaran/pikiran yang menjadi hasil/akibat dari Akusala-kamma, yaitu hasil/akibat yang tidak baik, yang jahat.

Ahetuka-kusala-vipâka-citta berarti kesadaran/pikiran yang menjadi hasil akibat dari Kusala-kamma, yaitu hasil/akibat yang baik, yang ada pahalanya. Atau hasil/akibat kesadaran/pikiran baik yang tidak bersekutu dengan sebab.

PENJELASAN :

Kesadaran/pikiran yang menjadi hasil/akibat dari akusala-kamma disebut 'akusala-vipâka-citta', tetapi kesadaran/pikiran yang menjadi hasil/akibat dari kusala-kamma disebut 'ahetuka-kusala-vipâka-citta'.

Hal ini disebabkan akusala-kamma itu mempunyai tenaga yang lemah dan memberikan hasil/akibat hanya dalam bagian 'ahetuka-citta' saja. Sebabnya ialah akusala-kamma timbulnya dari akusala-citta dan akusala-citta setiap bulatan disekutui oleh uddhacca (kegelisahan), yang mana uddhacca (kegelisahan) itu menyebabkan kesadaran/pikiran tidak kuat memegang obyek, membuat akusala-cetanâ (kehendak jahat) yang bersekutu dengan hetu (sebab) itu menjadi lemah tenaganya, dan tidak mampu memberikan hasil atau akibat. Oleh sebab itu, hasil/akibat dari akusala-kamma mempunyai bagian **ahetuka-citta** saja, dan tidak mempunyai bagian sahetuka-citta (kesadaran/pikiran yang bersekutu dengan sebab). Jadi di sini, tidak penting harus dipanggil 'akusala-vipâka-citta' saja. Mengenai hasil/akibat dari kusala kamma itu ada 2 macam. Jika kusala-kamma mempunyai tenaga yang kuat akan memberikan hasil/akibat menjadi sahetuka-citta (kesadaran yang bersekutu dengan sebab), yang disebut 'kusala-hetu', yaitu alobha-hetu, adosa-hetu, dan amoha-hetu ikut bersekutu juga. Tetapi jika kusala-kamma mempunyai tenaga yang lemah atau tenaga dalam pemberian hasil/akibat sedikit disebabkan **kusala mempunyai akusala sebagai pengiring**, maka akan memberikan hasil/akibat yang merupakan 'ahetuka-citta', yaitu tidak ada kusala bersekutu dengan hetu (sebab). Dengan sebab inilah, hasil/akibat dari kusala ada 2 (dua) bagian, yaitu sahetuka-kusala-vipâka-citta dan ahetuka-kusala-vipâka-citta. Maka itu **hasil/akibat dari kusala yang mempunyai tenaga yang lemah dipanggil ahetuka-kusala-vipâka-citta**.

Ahetuka-kiriyâ-citta berarti kesadaran/pikiran yang bukan hasil akibat dari yang jahat maupun yang baik, pun bukan merupakan kesadaran/pikiran yang menjadi diri kusala atau akusala, adalah kesadaran/pikiran yang berbuat menurut kewajiban pekerjaan dari diri sendiri, dan tidak mampu menimbulkan hasil/akibat yang baik maupun yang jahat.

PENJELASAN :

Kiriyâ-citta ada 2 bagian, yaitu sahetuka-kiriyâ-citta dan ahetuka-kiriyâ-citta.

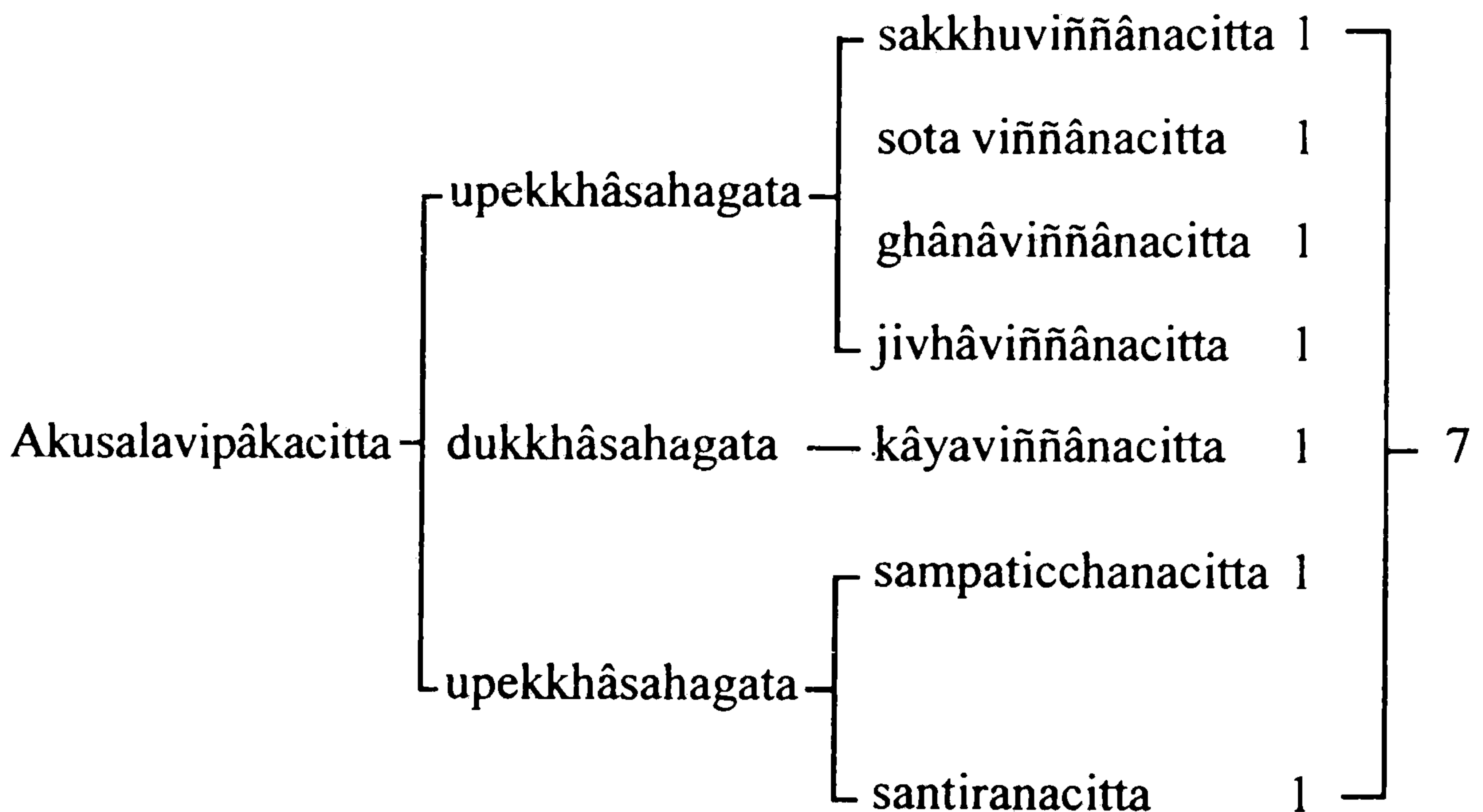
Sahetuka-kiriyâ-citta adalah kesadaran/pikiran kepunyaan Arahata yang melakukan berbagai macam pekerjaan, menjadi kiriyâ-citta yang bersekutu dengan hetu (sebab), yang disebut Mahâ-kiriyâ-citta ada berjumlah 8 bulatan.

Ahetuka-kiriyâ-citta adalah kesadaran/pikiran yang melakukan kewajiban dalam pekerjaan membuka dvâra (pintu) dari sad-indriya untuk menerima pencerapan obyek-obyek baru melalui mata, telinga, hidung, lidah, jasmani dan batin dari kepunyaan semua mahluk yang berjumlah 2 bulatan, dan kesadaran/pikiran yang menimbulkan ‘senyum’ dari seorang Arahata disebut ‘hasituppâda-citta’ timbulnya ini disebabkan mencerap obyek yang baik ada 1 bulatan. Kesadaran / pikiran 3 bulatan ini tidak bersekutu dengan hetu (sebab), yang disebut ahetuka-citta, dan bila menjalankan kewajiban dalam pekerjaan, disebut ahetuka-kiriyâ-citta.

Akusala-vipâka-citta 7 (7 macam hasil/akibat dari kesadaran / pikiran yang jahat) adalah kesadaran/pikiran yang menjadi hasil/akibat dari akusala-kamma yang telah dilakukan dalam masa yang lampau, ada berjumlah 7 bulatan, yaitu :

1. **Upekkhâsahagatam cakkhuviññânam** : Kesadaran/pikiran yang timbul dikarenakan indriya mata melihat obyek bentuk (yang tidak baik), disertai masa bodoh. Atau kesadaran mata timbul disertai masa bodoh.
2. **Upekkhâsahagatam sotaviññânam** : Kesadaran/pikiran yang timbul dikarenakan indriya telinga mendengar obyek suara (yang tidak baik), disertai masa bodoh. Atau kesadaran telinga timbul disertai masa bodoh.
3. **Upekkhâsahagatam ghânâviññânam** : Kesadaran/pikiran yang timbul dikarenakan indriya hidung mencium obyek bau (yang tidak sedap), disertai masa bodoh. Atau kesadaran hidung timbul disertai masa bodoh.
4. **Upekkhâsahagatam Jivhâviññânam** : Kesadaran/pikiran yang timbul dikarenakan indriya lidah mencicip obyek rasa (yang tidak lezat), disertai masa bodoh. Atau kesadaran lidah timbul disertai masa bodoh.

5. **Dukkhâsahagatam kâyaviññânam** : Kesadaran/pikiran yang timbul dikarenakan indriya jasmani meraskan obyek sentuhan (yang tidak baik), disertai menyakiti. Atau kesadaran jasmani timbul disertai menyakiti.
6. **Upekkhâsahagatam Sampaticchanacittam** : Kesadaran/pikiran yang menerima lima obyek hasil cerapan panca indriya disertai masa bodoh. Atau kesadaran menerima obyek disertai masa bodoh.
7. **Upekkhâsahagatam santiranacittam** : Kesadaran/pikiran yang memeriksa lima obyek hasil cerapan panca-indriya, disertai masa bodoh. Atau kesadaran memeriksa obyek timbul disertai masa bodoh.



Dalam Akusalavipâkacitta 7 bulanan ini, yang patut diperhatikan adalah sebagai berikut :

Cakkhuviññâna adalah kesadaran-mata, yaitu yang mengetahui obyek melalui mata, disebut ‘melihat’.

Sotaviññâna adalah kesadaran-telinga, yaitu yang mengetahui obyek melalui telinga, disebut ‘mendengar’.

Ghânâviññâna	adalah kesadaran-hidung, yaitu yang mengetahui obyek melalui hidung, disebut ‘mengetahui bau’.
Jivhâviññâna	adalah kesadaran-lidah, yaitu yang mengetahui obyek melalui lidah, disebut ‘mengetahui rasa’.
Kâyaviññâna	adalah kesadaran-jasmani, yaitu yang mengetahui obyek melalui jasmani, disebut ‘mengetahui sentuhan’.

Cakkhuviññâna s/d Jivhâviññâna timbulnya bersama dengan Upekkhâ-Vedanâ (perasaan seimbang, yaitu bukan senang, pun bukan derita), sebab kesadaran/pikiran ini timbulnya dengan menyentuh antara upadaya-rûpa dengan upadaya rûpa, sama seperti kapas menyentuh kapas yang mana mempunyai tenaga sedikit dan tidak menimbulkan derita atau senang, menyesal atau gembira.

Kâyaviññâna timbulnya bersama dengan Dukkha-Vedanâ (perasaan derita) sebab kesadaran/pikiran ini timbulnya dengan menyentuh antara maha-bhuta-rûpa dengan upadaya-rûpa, sama seperti batu menghimpit kapas, mempunyai tenaga yang kuat dan menimbulkan derita.

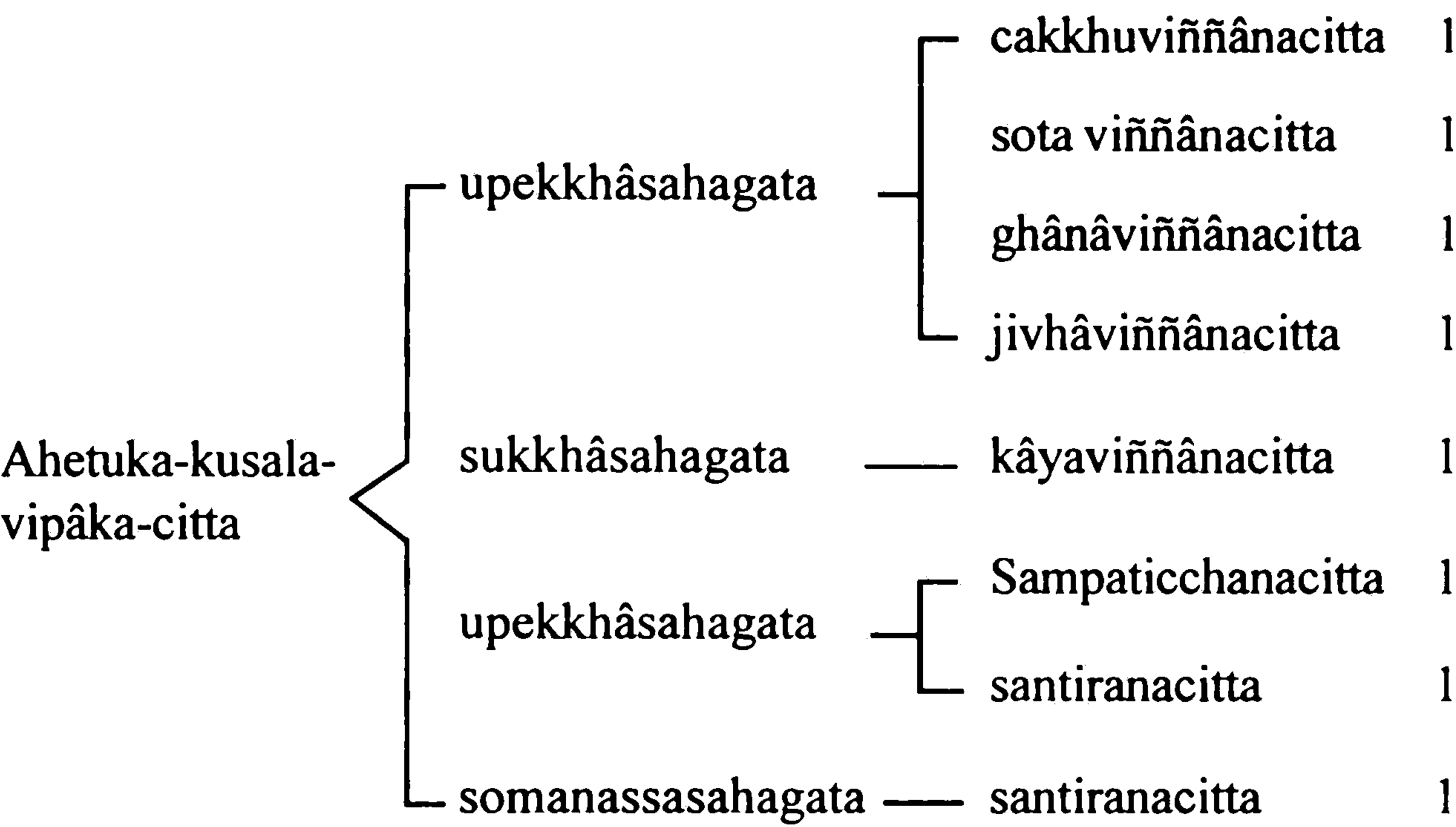
Sampaticchana-citta dan Santirana-citta, kedua bulatan ini disebut ‘citta’, dan bukan disebut ‘viññâna’. Sebab cakkhuviññâna dan lain-lain timbul melalui pintu (dvâra) dari panca-indriya (lima indriya) untuk menerima pencerapan obyek baru. Sedangkan **sampaticchana-citta** dan **santirana-citta** bertugas menerima dan memeriksa lima obyek hasil cerapan panca-indriya, yang merupakan tugas dari kesadaran/pikiran sebagai pelaksana, maka itu istilah viññâna tidak dipakai lagi. Sampaticchana-citta dan Santirana-citta timbul bersama dengan Upekkhâ-Vedanâ.

Ahetuka-kusala-vipâka-citta 8 (8 macam hasil/akibat dari kesadaran/pikiran baik yang tidak bersekutu dengan sebab/hetu), adalah kesadaran/pikiran yang menjadi hasil/akibat dari kusala-kamma yang telah dilakukan pada masa yang lampau. Akan tetapi **cetanâ (kehendak) dalam waktu tiga phase memegang peranan penting, yaitu : 1) kehendak sebelum berbuat (pubba-cetanâ), 2) kehendak ketika sedang berbuat (munca-cetanâ), dan 3) kehendak**

setelah berbuat (aparâparacetanâ). Bilamana ada di antaranya yang mempunyai kusala-cetanâ (kehendak baik) yang bertenaga lemah (kebaikan yang dilakukan tidak dengan sepenuh hati), maka akan memberikan hasil/akibat menjadi ‘ahetuka’, yaitu ahetuka-kusala-vipâka-citta yang berjumlah 8 bulatan, yaitu :

- 1. Upekkhâsahagatam cakkhuviññânam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dikarenakan indriya mata melihat obyek bentuk (yang baik), disertai masa bodoh. Atau kesadaran mata timbul disertai masa bodoh.
- 2. Upekkhâsahagatam sotaviññânam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dikarenakan indriya telinga mendengar obyek suara (yang baik), disertai masa bodoh. Atau kesadaran telinga timbul disertai masa bodoh.
- 3. Upekkhâsahagatam ghânâviññânam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dikarenakan indriya hidung mencium obyek bau (yang sedap), disertai masa bodoh. Atau kesadaran hidung timbul disertai masa bodoh.
- 4. Upekkhâsahagatam Jivhâviññânam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dikarenakan indriya lidah mencicip obyek rasa (yang lezat), disertai masa bodoh. Atau kesadaran lidah timbul disertai masa bodoh.
- 5. Sukkhasahagatam kâyaviññânam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dikarenakan indriya jasmani meraskan obyek sentuhan (yang baik), disertai menyakiti. Atau kesadaran jasmani timbul disertai menyakiti.
- 6. Upekkhâsahagatam Sampaticchanacittam :** Kesadaran/pikiran yang menerima lima obyek hasil cerapan panca indriya disertai masa bodoh. Atau kesadaran menerima obyek disertai masa bodoh.
- 7. Upekkhâsahagatam santiranacittam :** Kesadaran/pikiran yang memeriksa lima obyek hasil cerapan panca-indriya, disertai masa bodoh. Atau kesadaran memeriksa obyek timbul disertai masa bodoh.

8. **Somanassasahagatam santiranacittam** : Kesadaran/pikiran yang memeriksa lima obyek hasil cerapan panca-indriya, disertai kesenangan. Atau kesadaran memeriksa obyek timbul disertai kesenangan.



Ahetuka-kusala-vipâka-citta 8 ini mempunyai lebih banyak satu bulatan jika dibandingkan dengan Akusala-vipâka-citta 7, yaitu Somanassa santirana-citta. Dalam Akusala-vipâka-citta 7 tidak ada yang disebut Domanassa-santirana-citta yang merupakan pasangan seperti 7 pasang dibagian muka. Hal ini disebabkan Domanssa Vedanâ timbul bersama dengan Dosa-citta saja, tidak dapat timbul dengan kesadaran/pikiran lain. Oleh sebab itu, dalam Akusala-vipâka-citta 7 hanya ada 7 bulatan saja.

Ahetuka-kiriyâ-citta 3 (3 macam kesadaran/pikiran tidak berakibat yang tidak bersekutu dengan sebab/hetu), adalah kesadaran/pikiran yang timbul untuk melaksanakan kewajiban bekerja dalam penerimaan obyek waktu sekarang melalui enam pintu/dvâra dan melaksanakan kewajiban untuk memberikan keputusan terhadap pancarammana (lima obyek), termasuk pula kesadaran/pikiran yang melaksanakan kewajiban ‘tersenyum’ dari semua Arahata.

Kesadaran/pikiran ini tidak bersekutu dengan hetu 6 (6 macam sebab), bukan kebaikan atau kejahatan, dan bukan pula hasil/akibat dari kebaikan atau kejahatan, semuanya berjumlah tiga bulatan, yaitu:

1. **Upekkhâsahagatam pañcadvâravajjanacittam** : Kesadaran/pikiran yang menyelidiki obyek dari lima pintu, disertai masa bodoh.

Penjelasan :

Kesadaran/pikiran ini mempunyai kewajiban menyelidiki obyek yang datang menyentuh dari lima pintu, yaitu obyek dari pintu mana, yang kemudian menjadi tugas viññâna untuk menerima obyek dari pintu itu, seperti tentara yang bertugas menjaga pintu istana, yang mana memperhatikan tamu-tamu yang akan masuk.

2. **Upekkhâsahagatam manodvâravajjanacittam** : Kesadaran/pikiran yang menyelidiki obyek dari landasan hati, disertai masa bodoh.

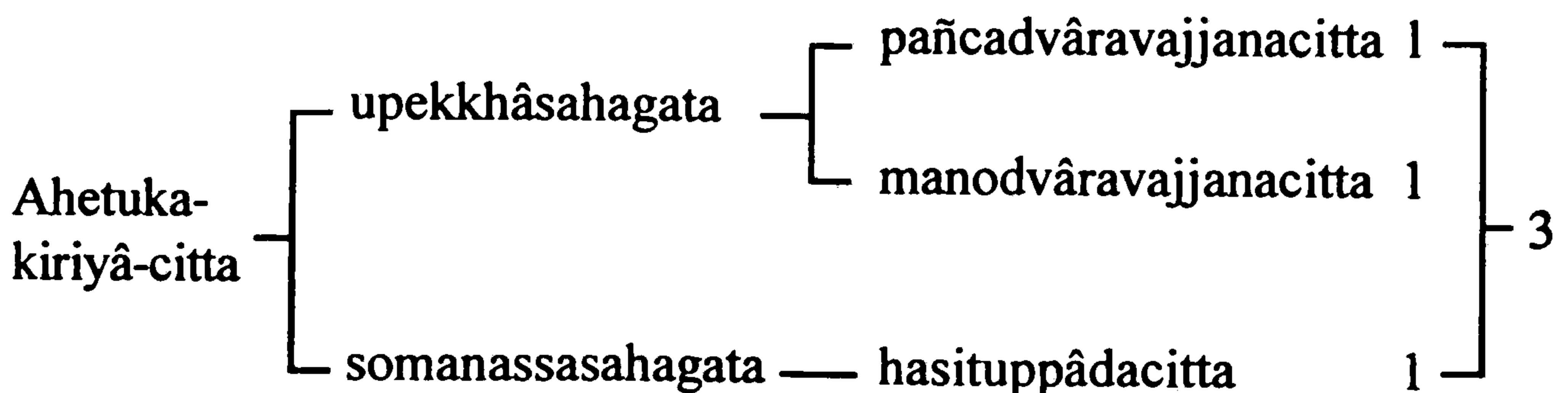
Penjelasan :

Kesadaran/pikiran ini mempunyai kewajiban menyelidiki enam obyek. Atau kesadaran/pikiran yang berkewajiban mengambil keputusan terhadap lima obyek dari landasan hati.

3. **Somanassasahagatam hasituppâdacittam** : Kesadaran/pikiran yang menimbulkan senyum dari seorang Arahata, disertai kesenangan.

Penjelasan :

Kesadaran/pikiran ini adalah kepunyaan Arahata yang menimbulkan senyum. Orang lain yang bukan Arahata tidak akan tersenyum dengan kesadaran/pikiran ini, tetapi ia akan tersenyum dan tertawa dengan kesadaran/pikiran lain.



SENYUMAN DAN TERTAWA

Menurut kitab Suci ‘Alankâra’, senyuman dan tertawa dibagi menjadi 6 macam, yaitu :

- 1. Sita : Senyuman yang tidak terlihat gigi, adalah senyuman seorang Buddha.
- 2. Hasita : Senyuman yang terlihat gigi, adalah senyuman yang timbul dari kesadaran/pikiran seorang Arahant, Anagami, Sakadagami, Sotapannâ, dan orang biasa. Tetapi senyuman ini (terkecuali Arahant) merupakan senyuman yang bersekutu dengan sebab pahala atau sebab dosa.
- 3. Vihasita : Tertawa dengan suara perlahan, adalah tertawa yang timbul dari kesadaran/pikiran Sekha-Puggala 3 dan orang biasa.
- 4. Atihasita : Tertawa dengan suara besar, adalah tertawa dari Sotapannâ, Sakadagami dan orang biasa.
- 5. Apahasita : Tertawa sampai terguncang badannya, adalah tertawa dari orang biasa.
- 6. Upahasita : Tertawa sampai mengeluarkan air mata, adalah tertawa dari orang biasa.

Kesadaran/pikiran yang menimbulkan senyuman dan tertawa ada 13 macam citta, yaitu :

Somanassa-lobhamula-citta	4	} 13 citta
Somanassa-hasituppâda-citta	1	
Somanassa-mahâkusala-citta	4	
Somanassa-mahâkiriyyâ-citta	4	

Orang biasa senyum dan tertawa dengan 8 macam citta (kesadaran/pikiran), yaitu:

Somanassa-lobhamula-citta	4	}	8 citta
Somanassa-mahâkusala-citta	4		

Sekha-Puggala 3 senyum dan tertawa dengan 6 macam citta, yaitu :

Somanassa-lobhamula-ditthigatavippayutta-citta	2	}	6 citta
Somanassa-mahâkusala-citta	4		

Asekha-Puggala (Arahat) senyum dengan 5 macam citta, yaitu :

Somanassa-hasituppâda-citta	1	}	5 citta
Somanassa-mahâkiriya-citta	4		

Penjelasan :

Senyuman dari seorang Arahat itu ada dua macam. Jika obyeknya adalah ‘anolarika’ (obyek yang halus, yang mana orang biasa tidak mampu mengetahuinya), saat itu beliau tersenyum dengan ‘**hasituppâda-citta**’. Jika obyeknya adalah ‘olarika’ (obyek yang kasar/biasa, dimana orang biasa mampu mengetahuinya), saat itu beliau tersenyum dengan **somanassa-mahâkiriya-citta**,

Ahetuka-citta 18 ini termasuk Asankhârika (Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan).

Ahetuka-citta 18 ini akan timbul sendiri bila telah memenuhi syarat-syarat. Tetapi jika syarat-syarat tersebut tidak lengkap, maka Ahetuka-citta itu tidak dapat timbul.

Ahetuka-citta 18 adalah kesadaran/pikiran yang tidak mempunyai enam-sebab atau hetu 6, yaitu lobha-hetu, dosa-hetu, moha-hetu, alobha-hetu, adosa-hetu, dan amoha-hetu. Tetapi, jika Ahetuka-citta ini akan timbul, harus mempunyai sebab. Jadi, sebab ini diberi nama ‘syarat-syarat’, bukan enam-sebab atau hetu 6, tetapi syarat-syarat yang menimbulkan Ahetuka-citta, yaitu sebagai berikut :

1. **Syarat-syarat yang menimbulkan Cakkhuviññânacitta 2 (kesadaran melihat).**
 1. **Cakkhu-pasâda** : Ada landasan mata yang baik.
 2. **Rûpârammana** : Ada obyek bentuk atau berbagai macam warna.
 3. **Âloka** : Ada cahaya.
 4. **Manasikâra** : Ada kehendak (untuk melihat)
2. **Syarat-syarat yang menimbulkan Sotaviññânacitta 2 (kesadaran mendengar).**
 1. **Sota-pasâda** : ada landasan telinga yang baik
 2. **Saddârammana** : Ada obyek suara.
 3. **Vivarâkasa** : Ada udara (unsur ruangan telinga)
 4. **Manasikâra** : Ada kehendak (untuk mendengar)
3. **Syarat-syarat yang menimbulkan Ghânaviññânacitta 2 (kesadaran mencium).**
 1. **Ghânâ-pasâda** : Ada landasan hidung yang baik
 2. **Gandhârammana** : Ada obyek bau
 3. **Vâyodhâtu** : Ada unsur angin
 4. **Manasikâra** : Ada kehendak (untuk mencium)
4. **Syarat-syarat yang menimbulkan Jivhâviññânacitta 2 (kesadaran mencicipi).**
 1. **Jivhâ-pasâda** : Ada landasan lidah yang baik.
 2. **Rasârammana** : Ada obyek rasa
 3. **Âpodhâtu** : Ada unsur air
 4. **Manasikâra** : Ada kehendak (untuk mencicipi)
5. **Syarat-syarat yang menimbulkan Kâyaviññânacitta 2 (kesadaran sentuhan).**
 1. **Kâya-pasâda** : Ada landasan jasmani yang baik.
 2. **Photthabbârammana** : Ada unsur dingin, panas, keras, lunak, kasar, dan halus.
 3. **Thaddhâpathavi** : Ada unsur padat.
 4. **Manasikâra** : Ada kehendak (untuk merasakan sentuhan)

Penjelasan :

Cakkhuviññânacitta 2 bulatan, Sotaviññânacitta 2 bulatan, Ghânaviññânacitta 2 bulatan, Jivhâviññânacitta 2 bulatan, dan Kâyaviññânacitta 2 bulatan, jumlah 10 bulatan, dipanggil ‘Dvipañcaviññânacitta’.

6. Syarat-syarat yang menimbulkan Manodhâtu 3.

1. **Pañca-dvâra** : Ada lima pintu, yaitu landasan mata, telinga, hidung, lidah, dan jasmani yang baik.
2. **Pañcârammana** : Ada lima obyek, yaitu obyek bentuk, suara, bau, rasa, dan sentuhan.
3. **Hadayavatthu** : Ada unsur hati sanubari.
4. **Manasikâra** : Ada kehendak.

Penjelasan :

Manodhâtu 3 adalah Pañcadvâravajjanacitta 1 dan Sampaticchanacitta 2.

7. Syarat-syarat yang menimbulkan Manoviññânadhâtu 5.

1. **Dvâra 6** : Ada enam pintu, yaitu landasan mata, telinga, hidung, lidah, jasmani, dan pikiran.
2. **Ârammana 6**: Ada enam obyek, yaitu obyek bentuk, suara, bau, rasa, sentuhan, dan kesan-kesan pikiran.
3. **Hadayavatthu**: Ada unsur hati sanubari (tidak termasuk Arûpa-Brahma).
4. **Manasikâra** : Ada kehendak.

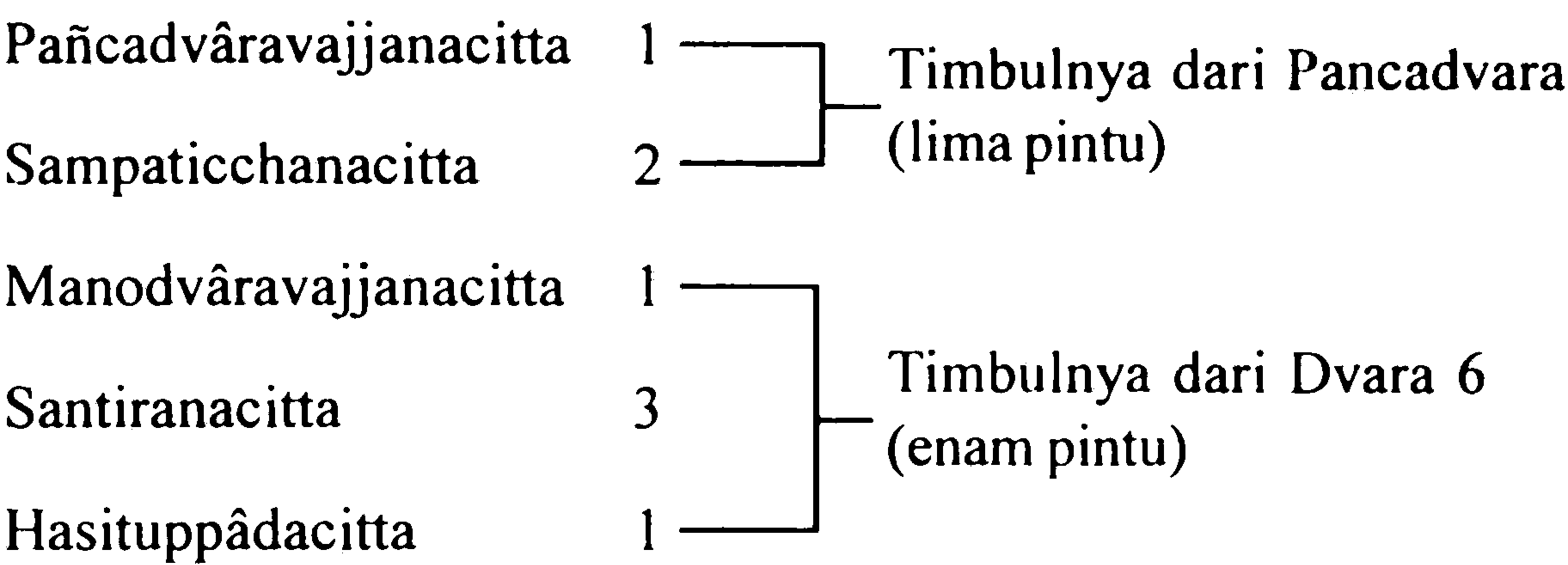
Penjelasan :

Manoviññânadhâtu 5 adalah Manodvâravajjanacitta 1, Hasituppâadacitta 1, dan Santiranacitta 3.

Dvâra (pintu) kepunyaan Ahetuka-citta 18.

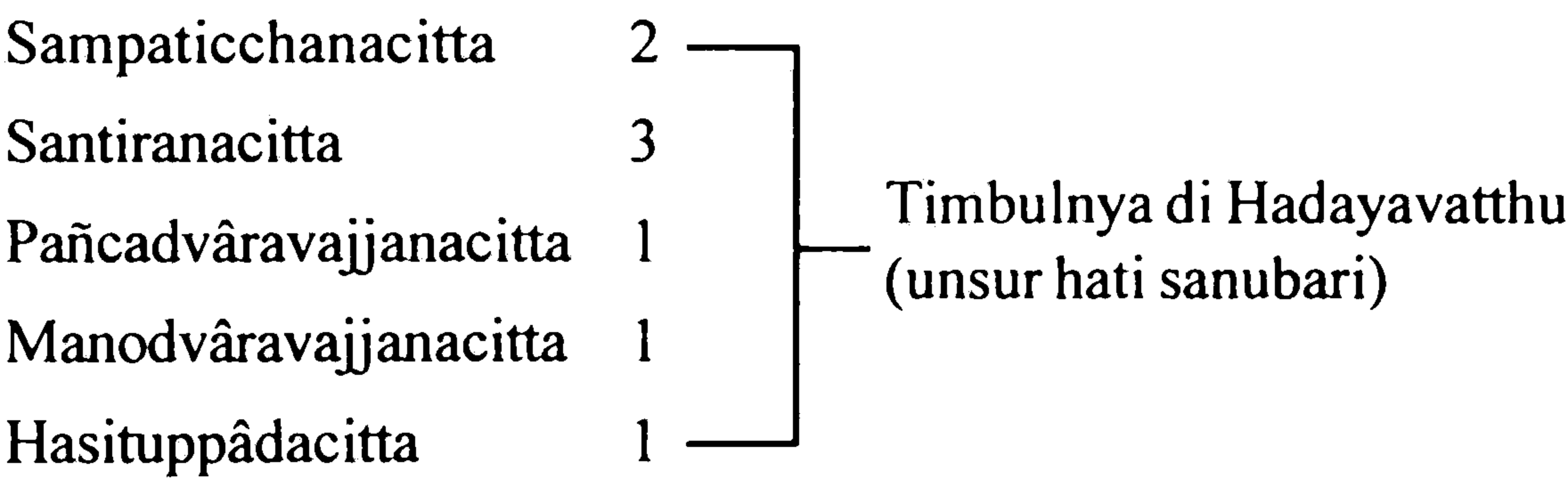
Cakkhuviññânacitta 2 bulatan, timbulnya dari Cakkhudvâra (pintu mata)
Sotaviññânacitta 2 bulatan, timbulnya dari Sotadvâra (pintu telinga)
Ghânaviññânacitta 2 bulatan, timbulnya dari Ghânâdvâra (pintu hidung)

Jivhâviññânacitta 2 bulatan, timbulnya dari Jivhâdvâra (pintu lidah)
Kâyaviññânacitta 2 bulatan, timbulnya dari Kâyadvâra (pintu jasmani)



Vatthu (unsur) kepunyaan Ahetuka-citta 18.

Cakkhuviññânacitta 2 bulatan, timbulnya dari Cakkhuvatthu (unsur mata)
Sotaviññânacitta 2 bulatan, timbulnya dari Sotavatthu (unsur telinga)
Ghânaviññânacitta 2 bulatan, timbulnya dari Ghânâvatthu (unsur hidung)
Jivhâviññânacitta 2 bulatan, timbulnya dari Jivhâvatthu (unsur lidah)
Kâyaviññânacitta 2 bulatan, timbulnya dari Kâyavatthu (unsur jasmani)



Ârammana (obyek) kepunyaan Ahetuka-citta 18.

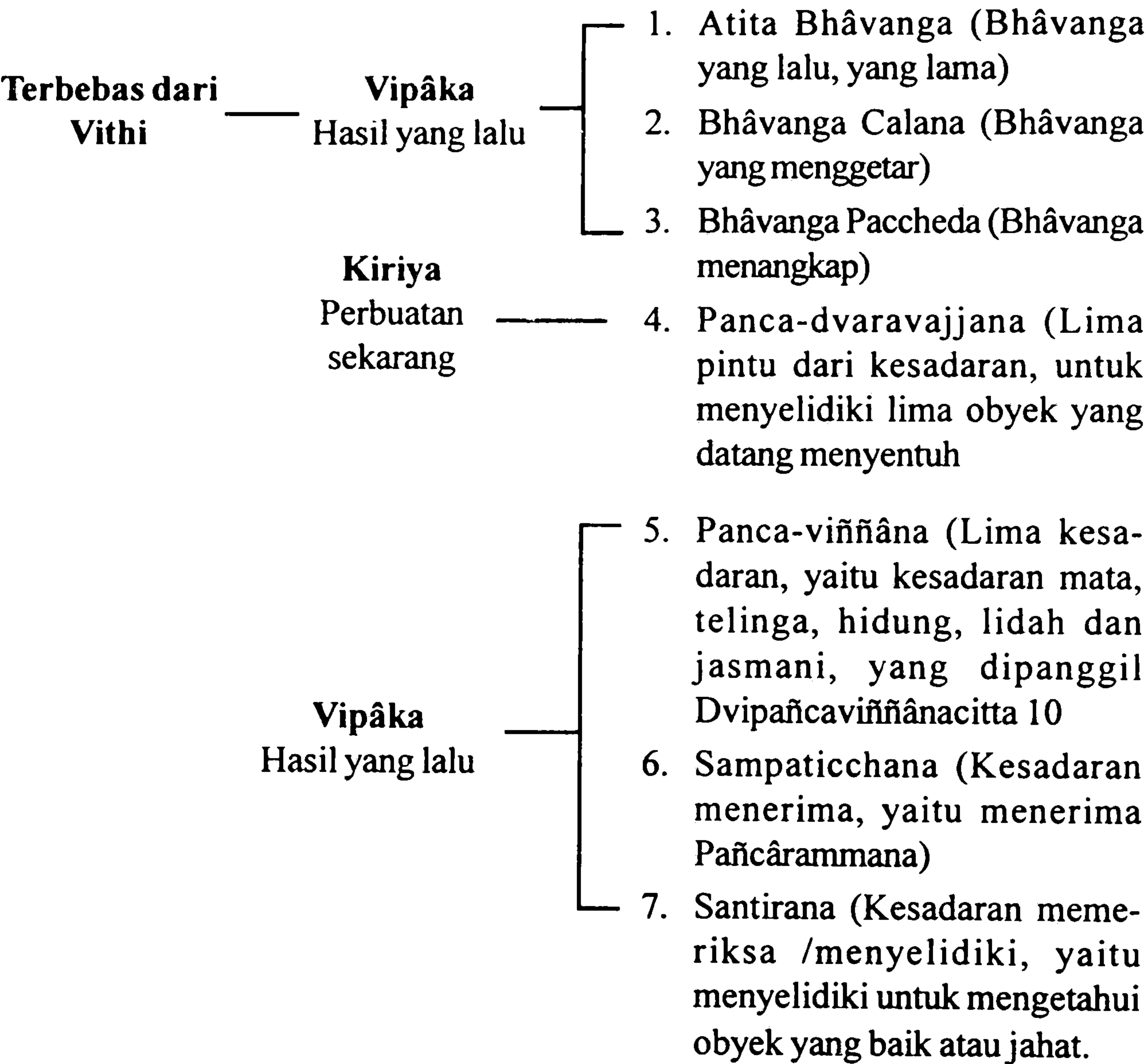
Cakkhuviññânacitta 2 bulatan, mengetahui Rûpârammana, yaitu melihat bentuk.
Sotaviññânacitta 2 bulatan, mengetahui Saddârammana, yaitu mendengar suara.
Ghânâviññânacitta 2 bulatan, mengetahui Gandhârammana, yaitu mencium bau.

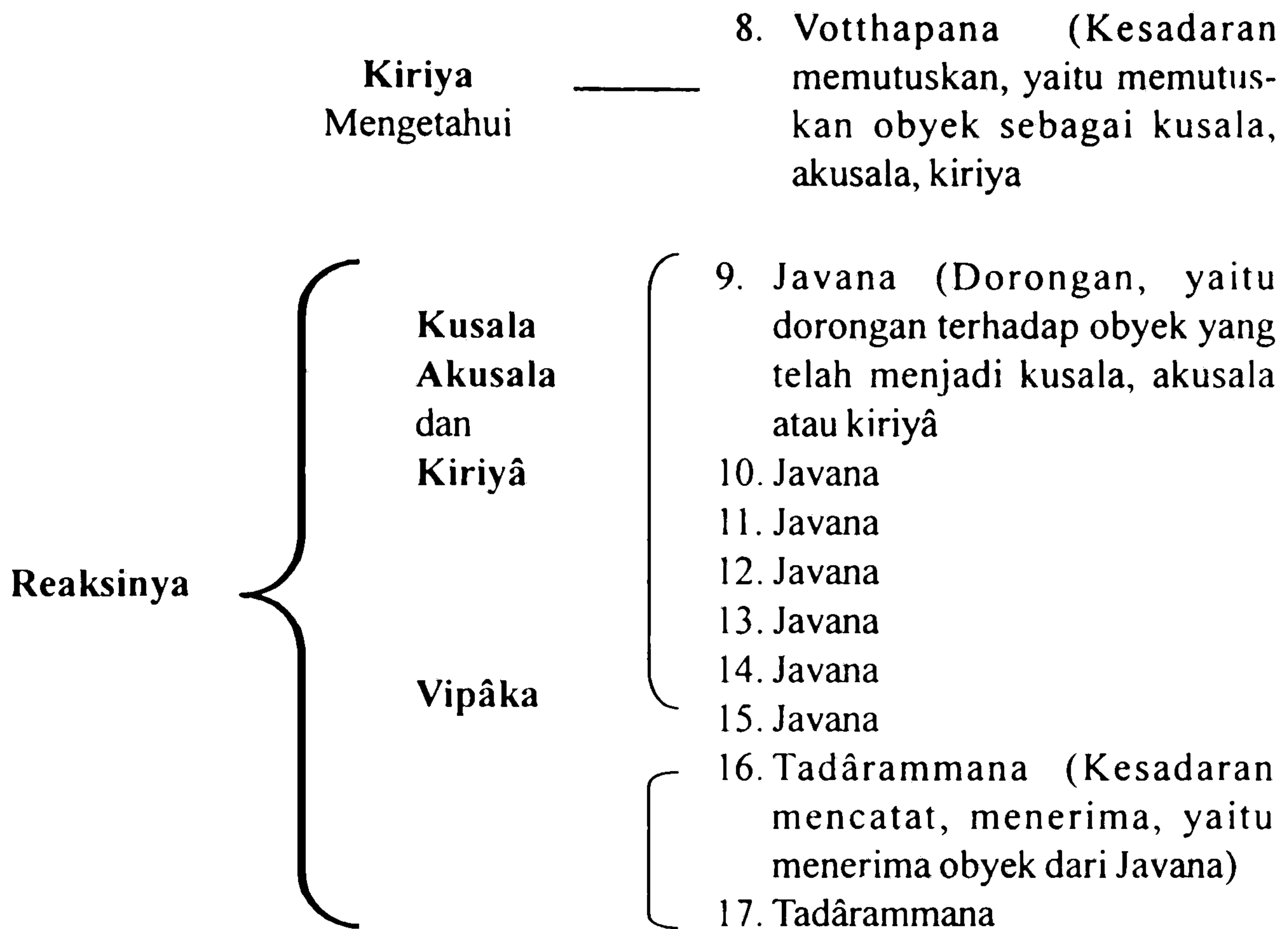
Jivhâviññânacitta 2 bulatan, mengetahui Rasârammana, yaitu mencicipi rasa.

Kâyaviññânacitta 2 bulatan, mengetahui Photthabbârammana, yaitu mengetahui sentuhan (dingin, panas, lunak, keras, halus, kasar).

Pañcadvâravajjanacitta	1	}	Mengetahui Pañcârammana (lima obyek)
Sampaticchanacitta	2		
Manodvâravajjanacitta	1	}	Mengetahui enam obyek, yaitu Rûpârammana s/d Dhammârammana
Santiranacitta	3		
Hasituppâdacitta	1		

Ahetuka-citta 18 dengan CITTA-VITHI (Proses Pikiran)





PENJELASAN :

Setelah cukup 17 Citta-Khanas (17 saat dari pikiran), pikiran atau kesadaran kembali menjadi Bhâvanga (melanjutkan/memelihara kehidupan).

Dalam Ahetuka-citta 18 ini ada ‘dua citta’ yang menjalankan tugas tumimbal-lahir yang dipanggil **Patisandhi-citta**, yaitu **Upekkhâsantirana-akusalavipâka-citta 1** dan **Upekkhâsantirana-kusalavipâka-citta 1**.

Upekkhâsantirana-akusalavipâka-citta 1 : Bertumimbal lahir di Alam Apaya 4 sebagai makhluk neraka, setan, binatang, dan raksasa asura.

Upekkhâsantirana-kusalavipâka-citta 1 : Bertumimbal lahir di Alam Manusia sebagai manusia cacat sejak lahir, dan Alam Dewa tingkat rendah, yaitu Catummâhârajika Bhûmi 1.

O) Kâmâvacarasobhana-citta 24.

Kâmâvacarasobhana-citta adalah kesadaran/pikiran yang berkelana di Kâma-Bhûmi (alam tempat lahirnya kilesa-kâma dan vatthukâma), tetapi kesadaran/pikiran ini adalah yang baik, sebab kesadaran/pikiran itu bersekutu dengan sobhana-cetasika (bentuk-bentuk batin yang bagus/baik), yang mana kesadaran/pikiran ini menimbulkan kefaedahan dan terbebas dari penindasan. Kâmâvacarasobhana-citta ini dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu :

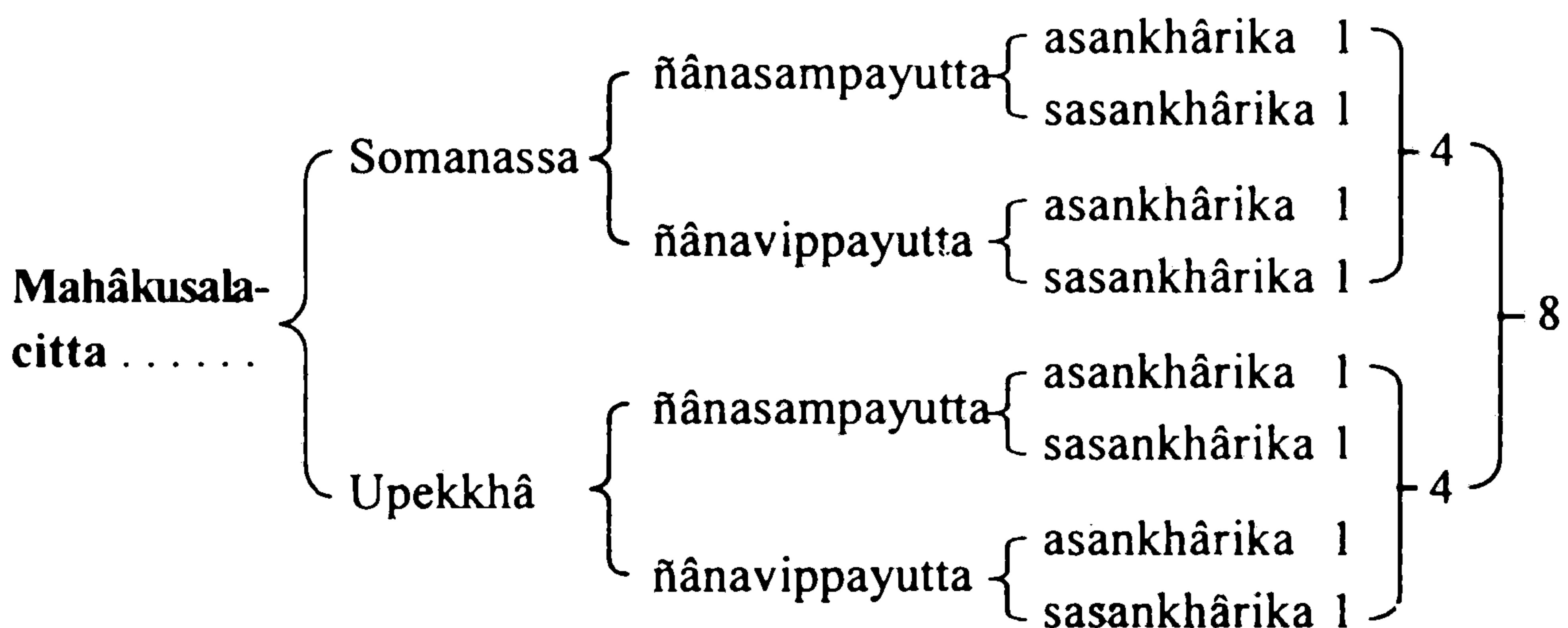
- | | | |
|---------------------|---|------|
| 1. Mahâkusala-citta | 8 | } 24 |
| 2. Mahâvipaka-citta | 8 | |
| 3. Mahakiriya-citta | 8 | |

Mahâkusala-citta 8

Mahâkusala-citta berarti kesadaran/pikiran yang maha baik. Kesadaran/pikiran ini timbulnya sangat luas; dapat timbul pada tiga puluh alam kehidupan (**tidak termasuk alam Asaññâsatta karena makhluk yang berdiam di alam ini tidak mempunyai nama-khânda**). Kesadaran/pikiran ini dapat menimbulkan kefaedahan dalam melaksanakan dana dan sila, dapat menimbulkan jhâna, magga, dan phala, sehingga mencapai obyek Nibbâna (yaitu saat Mahâkusala-citta mencapai gotrâbhññâna atau pengetahuan dari keadaan masak). Mahâkusala-citta ada 8 bulatan, yaitu:

1. **Somanassasahagatam ñânasampayuttam asankhârikam :**
Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai kesenangan, bersekutu dengan pengetahuan.
2. **Somanassasahagatam ñânasampayuttam sasankhârikam :**
Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai kesenangan, bersekutu dengan pengetahuan.
3. **Somanassasahagatam ñânavippayuttam asankhârikam :**
Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai kesenangan, tidak bersekutu dengan pengetahuan.
4. **Somanassasahagatam ñânavippayuttam sasankhârikam :**
Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai kesenangan, tidak bersekutu dengan pengetahuan.

5. **Upekkhâsahagatam ñânasampayuttam asankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai masa bodoh, bersekutu dengan pengetahuan.
6. **Upekkhâsahagatam ñânasampayuttam sasankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai masa bodoh, bersekutu dengan pengetahuan.
7. **Upekkhâsahagatam ñânavippayuttam asankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai masa bodoh, tidak bersekutu dengan pengetahuan.
8. **Upekkhâsahagatam ñânavippayuttam sasankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai masa bodoh, tidak bersekutu dengan pengetahuan.



Penjelasan :

Mahâkusala-citta dibagi menjadi 8 bulatan. Hal ini disebabkan menurut keadaannya, yang mana ada tiga bagian, yaitu vedanâ (perasaan), ñâna (pengetahuan), dan sankhâra (wujud), seperti juga dengan Lobhamula-citta 8 bulatan yang juga menurut keadaannya, ada tiga bagian, yaitu vedanâ (perasaan), ditthi (pandangan salah) dan sankhâra (wujud).

1. Mahâkusala-citta 8, dengan bagian vedanâ adalah somanassa 4 dan upekkhâ 4 8
2. Mahâkusala-citta 8, dengan bagian ñâna adalah ñânasampayutta 4 dan ñânavippayutta 4 8

3. Mahâkusala-citta 8, dengan bagian sankhâra adalah asankhâra 4 dan sankhâra 4 8

Penjelasan :

- 1) Mahâkusala-citta 8 bulatan itu, bila disebut dengan bagian vedanâ, maka terdapat dua macam vedanâ, yaitu somanassa vedanâ dan upekkhâ-vedanâ. Bila seseorang berbuat kebaikan dengan senang hati, maka perasaannya disebut somanassa vedanâ. Tetapi jika seseorang berbuat kebaikan dengan sedikit senang hati, maka perasaannya disebut upekkhâ-vedanâ. Hal ini juga tergantung dengan saddha (keyakinan) dari pelaksana. Jika pelaksana kebaikan penuh dengan keyakinan, maka perbuatan baiknya itu disertai juga dengan perasaan penuh senang hati. Jika pelaksana mempnyai sedikit keyakinan, maka perbuatan baiknya itu disertai juga dengan perasaan masa bodoh.
- 2) Mahâkusala-citta 8 bulatan itu, bila disebut dengan bagian ñâna (pengetahuan), yaitu yang bersekutu dengan paññâ (kebijaksanaan), maka ñâna itu ada 2 macam, yaitu kesadaran yang bersekutu dengan paññâ disebut 'ñânasampayutta', dan kesadaran/pikiran yang tidak bersekutu dengan paññâ disebut ñânavippayutta.

Penjelasan :

Ñânasampayutta berarti bersekutu dengan paññâ (kebijaksanaan), yaitu mempunyai pandangan benar menurut keadaan yang sebenarnya. Yang dimaksud dengan paññâ (kebijaksanaan) disini adalah paññâ (kebijaksanaan) yang bersekutu hanya dengan kâmvacara-kusalacitta 8 (kesadaran/pikiran baik yang berkelana di Kâma-Bhûmi 11) saja, yaitu **kammasakatâ-paññâ** dan **vipassanâ-paññâ**. **Kammasakatâ-paññâ** berarti paññâ (kebijaksanaan) yang mengetahui bahwa semua makhluk mempunyai hak dalam melaksanakan kepunyaan sendiri, yaitu berbuat baik dapat kebaikan, dan berbuat jahat dapat kejahatan.

Kammasakatâ-paññâ dapat timbul melalui 3 jalan, yaitu :

1. **Sutamaya-paññâ** : adalah paññâ yang timbul dari mendengar dan belajar, yang menjadi sebab untuk menimbulkan Kammasa-paññâ.

2. **Cintamaya-paññâ** : adalah paññâ yang timbul dari penyelidikan/ pemikiran, yang menjadi sebab untuk menimbulkan Kammassa-paññâ.
3. **Bhâvanamaya-paññâ**: adalah paññâ yang timbul dari melaksanakan Vipassanâ, yang menjadi sebab untuk menimbulkan Kammassakatâ-paññâ.

Vipassanâ-paññâ : berarti paññâ (kebijaksanaan) yang mengetahui bahwa Pañcakkhandha (Lima Kelompok Kehidupan) adalah anicca (tidak kekal), dukkha (derita), dan anatta (tanpa aku).

Kâmâvacarakusala dibagi dengan HETU.

Kâmâvacarakusala ini bila dibagi dengan hetu ada 2 macam, yaitu **tihetuka-kusala** dan **dvihetuka-kusala**.

Tihetuka-kusala-kamma : adalah berbagai macam perbuatan baik, misalnya memberikan dana, melaksanakan sila, melaksanakan meditasi dan lain-lain yang dilakukan dengan jasmani, perkataan, dan pikiran. Jika kusala-citta dari orang yang sedang berbuat kebaikan itu **bersekutu** dengan kammassakatâ-ñâna atau vipassanâ-ñâna, maka kusala-kamma (perbuatan baik) ini disebut '**tihetuka-kusala**', sebab kusala-kamma ini bersekutu dengan kusala-hetu 3, yaitu alobha-hetu, adosa-hetu, dan amoha-hetu, **sari aslinya** adalah Mahâkusala-ñânasampayutta-citta 4.

Dvihetuka-kusala-kamma : adalah berbagai macam perbuatan baik, misalnya memberikan dana, melaksanakan sila, melaksanakan meditasi dan lain-lain yang dilakukan dengan jasmani, perkataan, dan pikiran. Jika kusala-citta dari orang yang sedang berbuat kebaikan itu **tidak bersekutu** dengan kammassakatâ-ñâna atau vipassanâ-ñâna, maka kusala-kamma (perbuatan baik) ini disebut '**dvihetuka-kusala**', sebab kusala-kamma ini bersekutu dengan kusala-hetu 2, yaitu alobha-hetu dan adosa-hetu (**tidak bersekutu dengan amoha-hetu**). Jadi **sari aslinya** adalah Mahâkusala-ñânavippayutta-citta 4.

Kâmâvacarakusala dibagi dengan CETANÂ.

Dalam salah satu perbuatan baik itu, baik tihetuka-kusala maupun dvihetuka-kusala, tentulah bersekutu dengan cetanâ (kehendak) dalam **tiga phase**, yaitu :

- Pubba-cetanâ : Kehendak sebelum berbuat
- Munca-cetanâ : Kehendak ketika sedang berbuat.
- Aparâpara-cetanâ : Kehendak setelah berbuat.

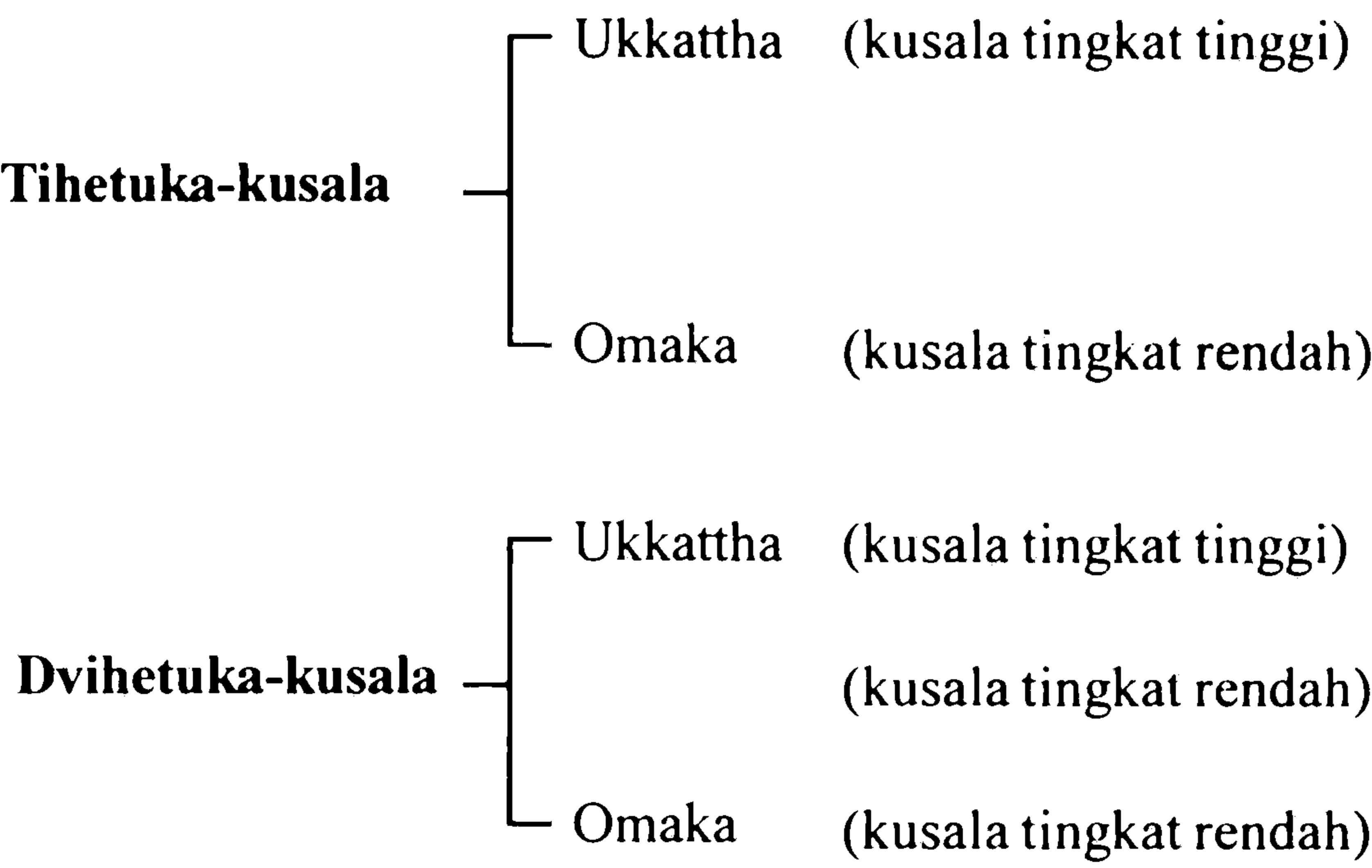
Tihetuka-kusala dan dvihetuka-kusala itu, bila dibagi dengan kekuatan cetanâ terdapat 2 bagian, yaitu :

1. Ukkattha-kusala : Kusala tingkat tinggi.
2. Omaka-kusala : Kusala tingkat rendah.

Penjelasan :

1. **Ukkattha-kusala** : adalah berbagai macam perbuatan baik, misalnya memberikan dana, melaksanakan sila, melaksanakan meditasi dan lain-lain, baik sebelum berbuat, maupun sedang berbuat atau setelah berbuat, jika pikiran orang yang berbuat itu **tidak ada** akusala (kejahatan) bersekutu, hanya ada kusala-citta saja yang timbul pada orang itu, walaupun akan menjadi tihetuka-kusala atau dvihetuka-kusala, keduanya ini menjadi ukkattha-kusala atau kusala tingkat tinggi.
2. **Omaka-kusala** : adalah berbagai macam perbuatan baik, misalnya memberikan dana, melaksanakan sila, melaksanakan meditasi dan lain-lain, baik sebelum berbuat, maupun sedang berbuat atau setelah berbuat, jika pikiran orang yang berbuat itu ada akusala (kejahatan) bersekutu, walaupun akan menjadi tihetuka-kusala atau dvihetuka-kusala, keduanya ini menjadi omaka-kusala atau kusala tingkat rendah.

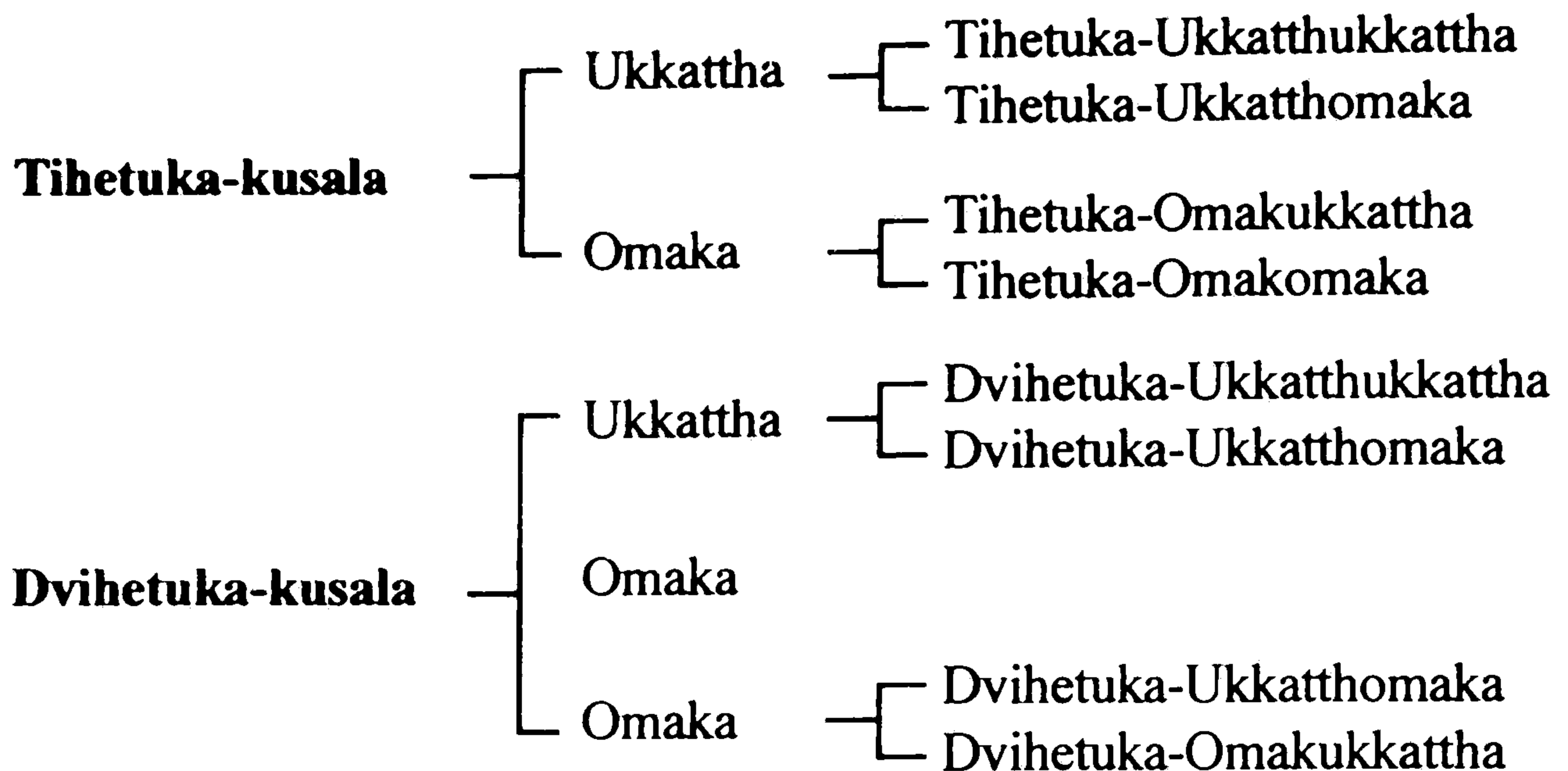
Tihetuka-kusala atau Dvihetuka-kusala dibagi dengan Ukkattha dan Omaka.



Penjelasan :

Semua cetanâ (kehendak) kehendak adalah menjadi alat untuk menentukan kusala-kamma itu menjadi jenis ukkattha-kusala atau omaka kusala. Aparâpara-cetanâ paling penting dari pubba-cetanâ dan munca-cetanâ, sebab aparâpara-cetanâ adalah dari cetanâ (kehendak) yang timbul setelah berbuat kebaikan. Walaupun pubba-cetanâ dan munca cetanâ tidak baik, tetapi aparâpara-cetanâ adalah baik, akan menjadi ukkattha-kusala (kusala tingkat tinggi). Tetapi jika pubba-cetanâ dan munca-cetanâ adalah baik, dan aparâpara-cetanâ tidak baik, kusala ini akan menjadi omaka-kusala (kusala tingkat rendah). Maka itu, aparâpara-cetanâ adalah lebih penting dalam menentukan bahwa kusala (kebaikan) itu adalah kusala jenis Ukkattha atau Omaka-kusala.

Ukkattha dan Omaka-kusala kepunyaan Tihetuka-kusala dan Dvihetuka-kusala dibagi dengan aparâpara-cetanâ.



Penjelasan :

Apara-cetanâ : adalah ‘kehendak setelah berbuat’

Aparâpara-cetanâ : adalah ‘kehendak’ yang timbul setelah apara-cetanâ timbul sehari atau sebulan dan seterusnya.

Proses dari Tihetuka-kusala dan Dvihetuka-kusala kedelapan bagian ini, **adalah munca-cetanâ** menjadi pemimpin, dan apara-cetanâ dengan aparâpara-cetanâ menjadi pembagi, yaitu :

Sewaktu munca-cetanâ timbul bersekutu dengan ti-hetu (tiga-sebab) disebut ‘Tihetuka-kusala’. Tetapi jika sewaktu munca-cetanâ bersekutu dengan dvi-hetu (dua sebab) disebut Dvihetuka-kusala (tidak bersekutu dengan amoha-hetu).

Tihetuka-kusala dan Dvihetuka-kusala ini, jika timbul sewaktu :

1. Apara-cetanâ **baik** dan aparâpara-cetanâ pun **baik** akan menjadi **Ukkatthukkattha**.
2. Apara-cetanâ **baik**, tetapi aparâpara-cetanâ **tidak baik** akan menjadi **Ukkatthomaka**.
3. Apara-cetanâ **tidak baik**, tetapi aparâpara-cetanâ **baik** akan menjadi **Omakukkattha**.

4. **Apara-cetanâ tidak baik dan aparâpara-cetanâ pun tidak baik akan menjadi Omakomaka.**

Kusala-Kamma-Patha 10 (10 macam perbuatan baik).

1. **Kâyasucarita (kebaikan dari jasmani) ada 3 macam, yaitu :**
 - a) **Panatipata veramani** : menjauhkan diri dari pembunuhan.
 - b) **Adinnadana veramani** : menjauhkan diri dari pencurian.
 - c) **Kamesumicchacara veramani** : menjauhkan diri dari perzinaan.
2. **Vacisucarita (kebaikan dari perkataan) ada 4 macam, yaitu :**
 - a) **Musâvâdâ veramani** : menjauhkan diri dari berdusta.
 - b) **Pisunâya vâcâya veramani** : menjauhkan diri dari bicara memfitnah.
 - c) **Pharusâya vâcâya veramani** : menjauhkan diri dari bicara kasar.
 - d) **Samphappalâpa veramani** : menjauhkan diri dari bicara hal-hal yang tidak perlu/omong kosong.
3. **Manosucarita (kebaikan dari pikiran) ada 3 macam, yaitu :**
 - a) **Anabhijjhâ** : Tidak mempunyai napsu loba.
 - b) **Abyâpada** : Tidak mempunyai kemauan jahat
 - c) **Sammâ-Ditthi** : Berpandangan benar.

Sari-aslinya dari Kusala-Kamma-Patha 10.

1. **Kâyasucarita 3, sari-aslinya adalah Sammâkammanta-cetasika dan Sammâ-ajiva-cetasika.**
2. **Vasisucarita 4, sari-aslinya adalah Sammâvâcâ-cetasika dan Sammâ-ajiva-cetasika.**
3. **Manosucarita 3 adalah :**
Anabhijjha, sari-aslinya adalah Alobha-cetasika.
Abyapada, sari aslinya adalah Adosa-cetasika
Sammâ-Ditthi, sari aslinya adalah Paññâ-cetasika.

Sebab yang menimbulkan Mahâkusula-citta.

Sebab yang menimbulkan Mahâkusala-citta adalah ‘yonisomanasikâra’, yaitu pendidikan obyek dengan sewajarnya. Bila pikiran menyentuh salah

satu obyek hasil cerapan dari salah satu indriya melalui dvâra 6 (enam pintu) dan menyelidiki sampai keadaan yang sebenarnya, maka ini disebut ‘yonisomanasikâra’. Tetapi untuk mengadakan ‘yonisomanasikâra’ terhadap obyek yang menyentuh pikiran itu, tentunya dengan sebab masa yang lampau dan sebab masa sekarang, ada 5 macam, yaitu :

1. Pubbekatapunnata : Pernah berbuat kebaikan pada kehidupan yang lampau
2. Patirûpadesavasa : Hidup di negeri yang cocok.
3. Sappurisupassaya : Bergaul dengan orang yang bijaksana.
4. Saddhammassavana : Mendengar dan belajar Dhamma.
5. AttaSammâpanidhi : Pikiran ditujukan ke arah yang benar.

Dari kelima sebab yang menimbulkan ‘yonisomanasikâra’ ini, bagian yang pertama adalah Atita-Kamma (karma yang lalu) yang menjadi sebab, dan empat bagian lainnya lagi adalah Paccupañña-Kamma (karma yang sekarang) yang menjadi sebab.

Sebab yang menimbulkan Somanassa-kusala-citta ada 6 macam.

1. Somanassapatisandhikata : Bertumimbal-lahir dengan somanassa.
2. Saddhabahulata : Mempunyai keyakinan yang mendalam terhadap Tiratana.
3. Visuddhiditthita : Berpandangan suci/benar
4. Anisamsadassavita : Nampak pahala dari kusala-kamma
5. Ittharammanasamayogo : Mempunyai obyek yang baik.
6. Kassacipilabhavo : Tidak ada halangan apa-apa.

Sebab yang menimbulkan Upekkhâ-kusala-citta ada 6 macam.

1. Upekkhâpatisandhikata : Bertumimbal-lahir dengan upekkhâ.
2. Appasâddhâta : Mempunyai sedikit keyakinan.
3. Avisuddhiditthitâ : mempunyai pandangan salah.
4. Ânisamsa adassâvitâ : Tidak nampak atau tidak mengerti pahala dari kusala-kamma.
5. Majjhattâkammanasamâyogo: Mempunyai obyek tingkat sedang.
6. Kassacipillikatâ : Ada halangan (sebagian)

Perbedaan antara Somanassa dan Upekkhâ dalam Mahâkusala-citta dan Akusalacitta.

Somanassa-Akusala : Timbul bersama dengan Somanassa-lobhamula-citta 4 bulatan, adalah kesenangan dalam kejahatan atau akusala-kamma, tentunya akan menerima akibat jahat yang berat.

Somanassa-Kusala : Timbul bersama dengan Somanassa-mahâkusala-citta 4 bulatan, adalah kesenangan dalam kebaikan atau kusala-kamma, tentunya akan menerima akibat pahala yang berat.

Upekkhâ-Akusala : Timbul bersama dengan Upekkhâ-lobhamula-citta 4 bulatan, adalah sedikit kesenangan dalam kejahatan atau akusala-kamma, jadinya merasa masa bodoh. Dan Upekkhâ-mohamula-citta 2 bulatan adalah masa bodoh disebabkan tidak tahu kebenaran. Upekkhâ-akusala-citta mempunyai akibat jahat lebih kecil dari Somanassa-akusala-citta.

Upekkhâ-kusala : Di sini dimaksudkan adalah Upekkhâ-kâma-kusala yang timbul bersama dengan Upekkhâ-mahâkusala-citta 4 bulatan, yang mempunyai perasaan masa bodoh, disebabkan mempunyai sedikit keyakinan (saddha), sehingga tidak menimbulkan kesenangan. Pahala yang akan timbul dengan upekkhâ-mahâkusala-citta 4 bulatan ini lebih kecil dari Somanassa-kusala.

Sebab yang menimbulkan Ñânasampayutta-Dhamma ada 4 macam.

1. **Paññâsamvattanikakammupanissâyâtâ :** Bertumimbal-lahir dengan kusala-kamma yang bersekutu dengan paññâ (kebijaksanaan).
2. **Abyapajjalokupapattiyâ :** Terlahir dalam bangsa yang baik, ada waktu untuk mendengar dan belajar Dhamma.

3. **Kilesaduratâ** : Jauh dari kilesa (kekotoran batin), tidak tertarik untuk menimbulkan kilesa.
4. **Indriyaparipâkatâ** : Mempunyai indriya paññâ yang kuat.

Sebab yang menimbulkan Ñânavippayutta-Dhamma ada 4 macam.

1. **Paññâsamvattanikakammupanissâyâtâ** : Bertumimbal-lahir dengan kusala-kamma yang tidak bersekutu dengan paññâ.
2. **Abyapajjalokupapattiyâ** : Terlahir dalam bangsa yang tidak baik, tidak dapat mendengar dan belajar Dhamma.
3. **Kilesaduratâ** : Dekat dengan kilesa, dan tertarik dengan kilesa.
4. **Indriyaparipâkatâ** : Mempunyai indriya paññâ yang lemah, sulit untuk menangkap pelajaran.

Sebab yang menimbulkan Kusala-Asankhârika ada 6 macam.

1. **Asankhârikakammajanitapatisandhikatâ** : Bertumimbal-lahir dengan kusala-asankhârika.
2. **Kallakâyacittatâ** : Mempunyai kebahagiaan lahir dan batin.
3. **Situnhâdinam khamanabahuulatâ** : Mempunyai ketahanan terhadap kepanasan, kedinginan, dan lain-lain.
4. **Kattabbakammesu ditthânisamsatâ** : Dapat melihat hasil dari pekerjaan yang akan dilaksanakan.
5. **Kammesucinnavasitâ** : Mempunyai keahlian dalam pekerjaan yang akan dilaksanakan.
6. **Utubhojanadisappayalabho** : Dapat menerima hawa udara, makanan yang baik, dan lain-lain.

Sebab yang menimbulkan Kusala-Sasankhârika ada 6 macam.

1. **Sasankhârikakammajanitapatisandhikatâ** : Bertumimbal-lahir dengan kusala-sasankhârika.
2. **Akallakâyacittatâ** : Tidak ada kebahagiaan lahir dan batin.

3. **Situnhâdinamakhamanabahulatâ** : Tidak ada ketahanan terhadap kepanasan, kedinginan, dan lain-lain.
4. **Akattabbakammesu ditthânisamsatâ** : Tidak pernah melihat hasil dari pekerjaan yang akan dilaksanakan.
5. **Kammesu acinnavasitâ** : Tidak ada keahlian dalam pekerjaan.
6. **Utubhojanâdi asappâyalâbho** : Tidak dapat menerima hawa udara, makanan yang baik, dan lain-lain.

Kusala-citta, bila dihitung keseluruhannya ada 21-37 bulatan, yaitu :

Kusala-citta	{	Mahâkusala-citta	8	}	21-37
		Rûpakusala-citta	5		
		Arûpakusala-citta	4		
		Magga-citta	4 - 20		

Penjelasan :

Rûpakusala 5 ditambah dengan Arûpakusala 4 dipanggil Mahaggatakusala-citta 9.
 Rûpavacara 15 ditambah dengan Aarûpâvacara 12 dipanggil Mahaggata-citta 27.

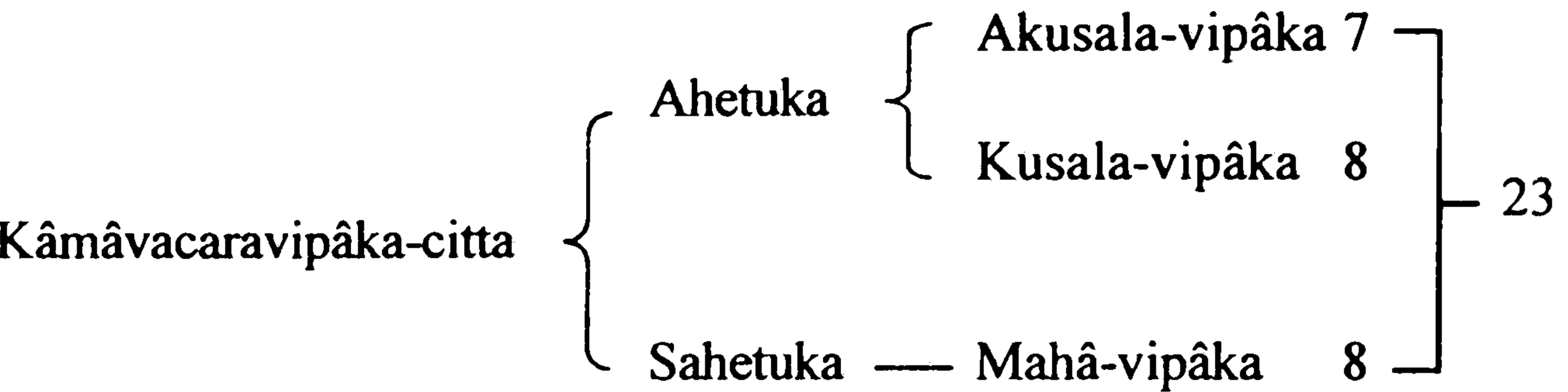
Mahâvipâka-citta 8.

Mahâvipâka-citta adalah kesadaran/pikiran yang menjadi hasil/akibat dari Mahâkusala-citta (yang dilakukan tanpa pamrih). Jika berbuat kebaikan dengan Mahâkusala-citta, akan menerima Mahâvipâka-citta. Mahâkusala-citta menjadi sebab, dan yang menjadi akibat adalah Mahâvipâka-citta, yaitu :

- Mahâkusala-citta** menjadi Somanassa, memberikan akibat menjadi Mahâvipâka-Somanassa.
- Mahâkusala-citta** menjadi Upekkhâ, memberikan akibat menjadi Mahâvipâka-Upekkhâ.
- Mahâkusala-citta** menjadi Ñânasampayutta, memberikan akibat menjadi Mahâvipâka- Ñânasampayutta.

- Mahâkusala-citta** menjadi Ñânavippayutta, memberikan akibat menjadi Mahâvipâka- Ñânavippayutta.
- Mahâkusala-citta** menjadi Asankhârika, memberikan akibat menjadi Mahâvipâka- Asankhârika.
- Mahâkusala-citta** menjadi Sasankhârika, memberikan akibat menjadi Mahâvipâka- Sasankhârika.

Kâmâvacara-vipâka-citta, bila dihitung keseluruhannya ada 23 bulatan, yaitu :



- Akusala-vipâka-citta 7 bulatan, adalah akibat dari Akusala-citta 12 bulatan.
- Ahetuka-kusala-vipâka-citta 8 dan mahâvipâka-citta 8, adalah akibat dari mahâkusala-citta 8.

Perbedaan antara Ahetuka-kusala-vipâka-citta dan Mahâvipâka-citta.

Ahetuka-kusala-vipâka-citta adalah kesadaran/pikiran yang menjadi akibat dari Mahâkusala, tetapi tidak bersekutu dengan hetu (sebab), timbul menerima obyek tidak kuat, dan timbulnya dapat lebih luas dalam Kâma-Bhûmi dan Rûpa-Bhûmi.

Mahâvipâka-citta adalah kesadaran/pikiran yang menjadi akibat dari Mahâkusala, tetapi bersekutu dengan hetu (sebab), timbul menerima obyek dengan kuat, dan dapat timbul hanya dalam Kâma-Bhûmi.

Mahâvipâka-citta terdiri atas 8 bulatan, yaitu :

- Somanassasahagatam ñânasampayuttam asankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai kesenangan, bersekutu dengan pengetahuan.

2. **Somanassasahagatam ñânasampayuttam sasankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai kesenangan, bersekutu dengan pengetahuan.
3. **Somanassasahagatam ñânavippayuttam asankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai kesenangan, tidak bersekutu dengan pengetahuan.
4. **Somanassasahagatam ñânavippayuttam sasankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai kesenangan, tidak bersekutu dengan pengetahuan.
5. **Upekkhâsahagatam ñânasampayuttam asankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai masa bodoh, bersekutu dengan pengetahuan.
6. **Upekkhâsahagatam ñânasampayuttam sasankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai masa bodoh, bersekutu dengan pengetahuan.
7. **Upekkhâsahagatam ñânavippayuttam asankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai masa bodoh, tidak bersekutu dengan pengetahuan.
8. **Upekkhâsahagatam ñânavippayuttam sasankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai masa bodoh, tidak bersekutu dengan pengetahuan.

Semua perbuatan, baik kusala kamma maupun akusala kamma, yang dilakukan oleh setiap makhluk harus bersekutu dengan lima macam keadaan yang disebut Samangitâ 5. jadi Samangitâ 5 adalah lima macam keadaan, yang terdiri atas :

- Âyuhana-Samangitâ** : Adalah kegiatan dalam melaksanakan kusala-kamma atau akusala-kamma.
- Cetanâ-Samangitâ** : Adalah Cetanâ (kehendak) dalam tiga phase, yaitu Pubbacetanâ, Munca-cetanâ, dan Apra-cetanâ. Dalam melaksanakan kusala atau akusala-kamma, cetanâ-samangitâ ini berada pada semua orang, terkecuali Arahat.

- Kamma- Samangitâ** : Adalah kusala-kamma atau akusala-kamma yang menjadi sebab untuk menimbulkan akibat pada masa yang akan datang.
- Vipâka- Samangitâ** : Adalah akibat dari kusala atau akusala-kamma yang lalu dan bersekutu dengan kamma yang sekarang.
- Upatthâna- Samangitâ** : Adalah a) Kamma-Ârammana (obyek karma), b) Kamma-Nimitta Ârammana (obyek bayangan karma), atau c) Gati-Nimitta-Ârammana (obyek simbol karma) yang akan timbul sewaktu akan meninggal dunia. Upatthâna- Samangitâ ini mempunyai kekuatan lebih kuat dari Samangitâ lainnya.

Penjelasan :

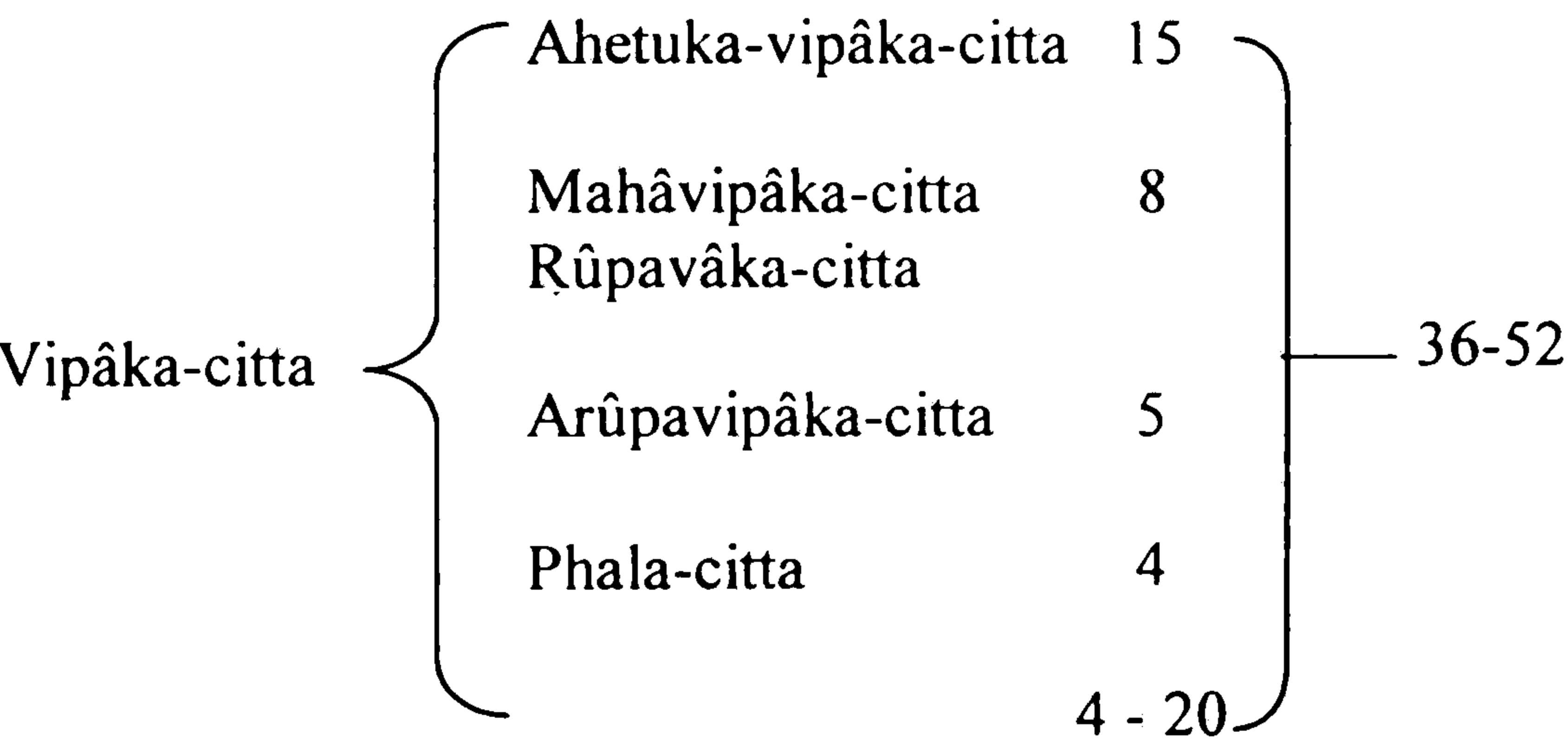
- a) **Kamma-Ârammana** berarti **obyek karma**, yaitu bila memberikan dana, melaksanakan sila, mendengar Dhamma atau melaksanakan meditasi yang pernah dilakukan, maka sewaktu akan meninggal dunia **terkenang** dengan perbuatan yang telah dilakukan itu. Demikian juga dengan perbuatan akusala (yang jahat) akan terkenang perbuatan itu sewaktu akan meninggal dunia.
- b) **Kamma-Nimitta-Ârammana** berarti **obyek bayangan karma**, yaitu alat-alat yang dipakai dalam melaksanakan sesuatu kamma, baik kusala-kamma maupun akusala-kamma. Jadi, bila akan meninggal dunia, **terlihat** perbuatan yang telah dilaksanakan, misalnya melihat vihara, melihat arca Buddha, melihat kuti, dan lain-lain yang pernah disumbangkan atau didanakan. Demikian juga dengan perbuatan yang jahat, akan **terlihat** sewaktu membunuh mahluk, mencuri, berzina, dan lain-lain sewaktu akan meninggal dunia.
- c) **Gati-Nimitta-Ârammana** berarti **obyek simbol karma**, yaitu terlihat simbol yang akan membawa pergi ke alam Sorga atau alam Neraka. jadi, sewaktu akan meninggal dunia terlihat simbol-simbol, misalnya melihat para dewa-dewi turun dari kahyangan, melihat vihara, melihat

Sangha, dan lain-lain yang baik, ini berarti akan ditumimbal-lahirkan di alam Sorga setelah meninggal dunia.

Tetapi jika melihat api yang menyala besar, melihat setan/hantu, melihat gua yang gelap, melihat binatang berkelahi, melihat pisau atau pedang, dan lain-lain yang buruk, ini berarti akan ditumimbal-lahirkan di alam yang menyedihkan (Apaya-bhûmi) setelah meninggal dunia.

Mahâvipâka-citta 8 ini menjalankan tugas tumimbal-lahir, yang dipanggil Patisandhi-citta, dan akan bertumimbal-lahir di alam Manusia 1 dan alam Dewa 6 sebagai mahluk-mahluk manusia dan dewa. Alam manusia 1 dan alam dewa 6 dipanggil Kâmasugati-Bhûmi 7.

Vipâka-citta bila dihitung keseluruhannya ada 36-52 bulatan, yaitu :



Penjelasan :

- a) Akusala-vipâka-citta 7 ditambah dengan Ahetuka-kusala-vipâka-citta 8 dipanggil Ahetuka-vipâka-citta 15.
- b) Rûpavipâka-citta 5 ditambah dengan Arûpavipâka-citta 4 dipanggil Mahaggata-vipâka-citta 9.
- c) Kesadaran/pikiran yang menjalankan tugas tumimbal-lahir yang dipanggil Patisandhi-citta atau Patisandhi-viññâna, yang berjumlah 19 citta, yaitu :

30 Alam Kehidupan	Upekkhâ-santirana-akusalavipâka-citta	1 → Alam apaya
	Upekkhâ-santirana-kusalavipâka-citta	1 → Manusia cacat dan dewa tingkat rendah
	Mahâvipâka-citta	8 → Alam manusia dan dewa
	Mahaggatavipâka-citta	9 → Rupa dan arupa

Patisandhi-citta/Patisandhi-viññana 19

Asaññâsatta Brahma tumibal-lahir dengan Patisadhi Rupa 1

Mahâkiriya-citta 8.

Mahâkiriya-citta berarti kesadaran/pikiran yang bukan kusala, bukan akusala, dan bukan vipâka, hanya merupakan kesadaran/pikiran yang bertugas menerima obyek melalui dvâra 6 (enam pintu), atau kesadaran/pikiran yang kan memberikan jadi berhasil dalam pemikiran, perbuatan, dan perkataan dari semua Arahata.

Yang dimaksudkan mahâkusala (maha baik) itu, jika timbulnya kepada orang lain yang bukan Arahata, disebut Mahâkusala-citta, tetapi jika timbulnya kepada Arahata, disebut Mahâkiriya-citta. Yang dipanggil Mahâkusala-citta, disebabkan harus memberikan akibat pada masa yang akan datang. Tetapi yang dipanggil Mahâkiriya-citta, disebabkan kesadaran/pikiran ini terbebas dari akibat pada masa yang akan datang.

Mahâkiriya-citta terdiri atas 8 bulatan, yaitu :

1. **Somanassasahagatam ñânasampayuttam asankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai kesenangan, bersekutu dengan pengetahuan.
2. **Somanassasahagatam ñânasampayuttam sankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai kesenangan, bersekutu dengan pengetahuan.

3. **Somanassasahagatam ñânavippayuttam asankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai kesenangan, tidak bersekutu dengan pengetahuan.
4. **Somanassasahagatam ñânavippayuttam sasankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai kesenangan, tidak bersekutu dengan pengetahuan.
5. **Upekkhâsahagatam ñânasampayuttam asankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai masa bodoh, bersekutu dengan pengetahuan.
6. **Upekkhâsahagatam ñânasampayuttam sasankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai masa bodoh, bersekutu dengan pengetahuan.
7. **Upekkhâsahagatam ñânavippayuttam asankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan tanpa ajakan, disertai masa bodoh, tidak bersekutu dengan pengetahuan.
8. **Upekkhâsahagatam ñânavippayuttam sasankhârikam :** Kesadaran/pikiran yang timbul dengan ajakan, disertai masa bodoh, tidak bersekutu dengan pengetahuan.

Mahâkiriya-citta yang timbul bersama dengan somanassa-Vedanâ.

Mahâkiriya-citta adalah kesadaran/pikiran yang timbul khusus pada Arahat (manusia yang telah membasmi kilesa atau kekotoran batin sampai ke akar-akarnya dan tidak akan timbul lagi). Oleh sebab itu, bila obyek tidak baik datang melalui dvâra 6 (enam pintu) maka arahat akan menyelidiki obyek itu dengan upekkha, yaitu tidak ada kesenangan apapun. Mahâkiriya-citta ini tentunya tidak mungkin dapat timbul bersama dengan Somanassa-Vedanâ.

Mahâkiriya-citta yang dapat timbul bersama dengan Somanassa-Vedanâ adalah seperti cakkhudvâra (pintu mata) dari Arahat yang melihat tempat yang baik, yang patut untuk dijadikan tempat latihan meditasi, pada waktu itulah timbul Somanassa-Vedanâ.

Mahâkiriya-citta bersekutu dengan Pañña.

Mahâkiriya-citta yang timbul pada diri Arahata, tentulah kesadaran/pikiran yang bersih, yang suci, yang terbebas dari kilesa. Kesadaran/pikiran yang suci seperti ini tentunya patut bersekutu dengan pañña; yang tidak bersekutu dengan pañña yang dipanggil ñānavippayutta itu seharusnya tidak patut ada dalam hal ini. Mahâkiriya-citta yang tidak bersekutu dengan pañña yang dipanggil ñānavippayutta tentulah ada, yaitu sewaktu Arahata melakukan sesuatu yang tidak bersekutu dengan pañña, adalah seperti berdiri, duduk, berjalan atau berkelana, tidur, kencing, dan lain-lain.

P. Rûpavacara-citta 15.

Rûpavacara-citta berarti kesadaran/pikiran yang mencapai obyek dari Rûpa-Jhāna. Atau kesadaran/pikiran yang berkelana di Rûpa-Bhūmi. Ada Gāthāsangaha yang berbunyi sebagai berikut :

**PANCADHA JHĀNABHEDENA RŪPAVACARAMANASAM
PUNNAPAKAKIRIYĀBHEDA TAM PANCADASĀDHĀ
BHAVE.**

Artinya :

Rûpavacara-citta disebut dengan bagian Jhāna ada 5 tingkatan, bila dibagi dengan kusala, vipāka, kiriya, semuanya ada 15 bulatan.

Rûpavacara-citta yang disebut dengan bagian Jhāna ada 5 tingkatan, yaitu :

1. Rûpavacara-pathama-jhāna-citta 1.
2. Rûpavacara-dutiya-jhāna-citta 1.
3. Rûpavacara-tatiya-jhāna-citta 1.
4. Rûpavacara-catuttha-jhāna-citta 1.
5. Rûpavacara-pancama-jhāna-citta 1.

Rûpavacara-jhāna-citta 5 tingkatan ini, bila dibagi dengan Jati/Bangsa/Jenis dapat menjadi kusala, vipāka dan kiriya, yaitu :

Rûpavacarakusala-citta	5	
Rûpavacaravipāka-citta	5	Rûpavacara-citta 15
Rûpavacarakiriya-citta	5	

Apa arti Jhâna?

Jhâna berarti kesadaran/pikiran yang melekat kuat dalam obyek Kammatthana (meditasi), yaitu kesadaran/pikiran terkonsentrasi pada obyek dengan kekuatan Appana-Samadhi (konsentrasi yang pandai, yaitu kesadaran/pikiran terkonsentrasi pada obyek dengan kuat). Jhâna berarti juga keadaan yang menjadi alat pembasmi terhadap musuh yang mengganggu (nivarana), agar jhâna-citta dapat timbul.

Obyek meditasi untuk menimbulkan Jhâna ada 40 macam, yaitu :

Kasina 10 (10 wujud benda), Asubha 10 (10 wujud kekotoran), Anussati 10 (10 macam perenungan), Appamañña 4 (4 keadaan tang tidak terbatas), Âhârepatiku lasa 1 (1 perenungan terhadap makanan yang menjijikkan), Catudhâtuvavatthana 1 (1 analisa terhadap keempat unsur), dan Arûpa 4 (4 perenungan tanpa materi).

(Keterangan lebih terperinci harap lihat buku **DHAMMA SAKACCHA** halaman 32 s/d 34).

Keadaan yang menjadi musuh/penentang terhadap Jhâna, dinamakan ‘Nivarana’, yaitu alat perintang terhadap kebaikan. Disebut perintang karena nivarana tidak memberikan kesempatan untuk mencapai Jhâna-citta.

Nivarana ada 5 macam, yaitu :

- | | |
|----------------------------------|--|
| Kâmachanda-Nivarana | : Kesenangan dan kepuasan dalam napsu. |
| Byâpâda-Nivarana | : Kemauan jahat. |
| Thinamiddha-Nivarana | : Kemalasan dan kelelahan. |
| Uddhacca-kukucca-Nivarana | : Kegelisahan dan kekhawatiran (karena ada masalah). |
| Vicikicchâ-Nivarana | : Keragu-raguan. |

Jhâna yang membasmi Nivarana

Membasmi Nivarana dengan kekuatan Jhâna itu, dinamakan Vikkhambhana-Pahana, yaitu mengatasi dengan jalan menekan, ialah menekan kekotoran batin (kilesa) dengan kekuatan Jhâna.

Selama Jhâna masih ada, selam itu Nivarana tidak timbul, tetapi bila Jhâna merosot, Nivarana akan timbul lagi.

Untuk membasmi Nivarana 5 macam itu, harus dengan Jhâna sebagai alat pembasmi, yaitu :

1. Vitakka membasmi Thinamiddha-Nivarana
2. Vicâra membasmi Vicikicchâ-Nivarana
3. Piti membasmi Byâpâda-Nivarana
4. Sukha membasmi Uddhâcca-kukucca-Nivarana
5. Ekaggatâ membasmi Kâmachanda-Nivarana

Penjelasan :

1. Vitakka : Perenungan permulaan, usaha untuk memegang obyek
2. Vicâra : Pikiran yang telah berhasil memegang obyek dengan kuat.
3. Piti : Kegiuuran atau kenikmatan, karena telah terbebas dari tekanan perasaan.
4. Sukha : Kebahagiaan yang tidak terhingga.
5. Ekaggatâ : Pemusatan pikiran yang kuat.

Samadhi 3 (3 macam konsentrasi) yaitu :

1. Khanika-Samadhi: Konsentrasi sekejap, yaitu pikiran terkonsentrasi pada obyek tidak lama, hanya sekejap lamanya.
2. Upacara-Samadhi: Konsentrasi ke arah masuk, yaitu pikiran telah terkonsentrasi pada obyek, tetapi belum kuat.
3. Appana-Samadhi : Konsentrasi yang pandai, yaitu pikiran telah terkonsentrasi pada obyek dengan kuat (Kilesa tidak mampu mengganggu lgi, dan Jhâna-citta tentulah timbul di Appana-samadhi ini).

Tingkatan Jhâna

1. Pathama-Jhâna (Jhâna tingkat pertama), keadaan batin terdiri dari 5 corak, yaitu Vitakka, Vicâra, Piti, Sukha, Ekaggatâ.
2. Dutiya-Jhâna (Jhâna tingkat kedua), keadaan batin terdiri dari 4 corak, yaitu Vicâra, Piti, Sukha, Ekaggatâ.

3. Tatiya-Jhâna (Jhâna tingkat ketiga), keadaan batin terdiri dari 3 corakm yaitu Piti, Sukha, Ekaggatâ.
4. Catuttha-Jhâna (Jhâna tingkat keempat), keadaan batin terdiri dari 2 corak, yaitu Sukha, Ekaggatâ.
5. Pancama-Jhâna (Jhâna tingkat kelima), keadaan batin terdiri dari 2 corak, yaitu Upekkhâ, Ekaggatâ.

Penejelasan :

Menurut Sutta-Pipaka, terdapat empat tingkat Rûpa Jhâna, sedangkan menurut Abhidhamma-Pipaka, terdapat lima tingkat Rûpa-Jhâna. Perbedaan ini muncul karena dalam Abhidhamma, hal ini disesuaikan menurut keadaan, menurut bagian, dan jumlah kesadaran yang berada dalam Rûpavacaracitta, karena kesadaran dari Manda-Puggala (orang yang tidak cerdas) tidak dapat melihat kekotoran dari Vitakka dan Vicâra keduanya ini sekaligus dalam waktu yang sama, hanya dapat membuang ‘keadaan batin’ satu-persatu, yaitu Dutiya-Jhâna membuang Vitakka, dan Tatiya-Jhâna membuang Vicâra.

Namun, Tikkha-Puggala (orang yang cerdas) mampu menyelidiki dan melihat kekotoran dari Vitakka dan Vicâra sekaligus dalam waktu yang sama, dan membuang Vitakka dan Vicâra sekaligus. Karena itu, dalam Sutta-Pipaka, Rûpa-Jhâna mempunyai empat tingkatan.

Seseorang yang telah mencapai Jhâna tingkat pertama (Pathama-Jhâna), kemudian bila ia ingin mencapai Jhâna-Jhâna tingkat selanjutnya, maka ia harus mempunyai 5 macam keahlian, yang disebut Vasi 5 (5 macam keahlian), yaitu :

1. Âvajjana-Vasi : Keahlian dalam pemikiran akan memasuki Jhâna menurut waktu yang dikehendaki.
2. Samapajjana-Vasi : Keahlian dalam memasuki Jhâna.
3. Adhittahana-Vasi : Keahlian dalam menentukan berapa lama hendak berada dalam Jhâna.
4. Vutthana-Vasi : Keahlian dalam ‘keluar’ dari Jhâna.
5. Paccavekkhana-Vasi : Keahlian dalam peninjauan terhadap Jhâna

Pahala dari Somanassa-Vedanâ dan Upekkhâ-Vedanâ.

Dalam Mahâkusala-citta, pahala Somanassa-Vedanâ lebih tebal daripada Upekkhâ-Vedanâ. Namun, dalam Jhâna-Jusala, pahala Upekkhâ-Vedanâ lebih tebal daripada Somanassa-Vedanâ.

Obyek yang dapat menimbulkan Jhâna.

Obyek yang dapat dipakai konsentrasi untuk menimbulkan Jhâna itu adalah obyek meditasi dalam Samatha-Kammattana. Disini akan diterangkan secara singkat yang berkenaan dengan Jhâna, yaitu :

- **Untuk mencapai Pathama-Jhâna** (Jhâna tingkat pertama), obyek yang harus diambil dalam melaksanakan Samatha Bhâvana ialah Kasina 10, Asubha 10, Anapanasati 1, dan Kâyagatasati 1.
- Untuk mencapai **Dutiya-Jhâna** (Jhâna tingkat kedua), **Tatiya-Jhâna** (Jhâna tingkat ketiga) dan **Catuttha-Jhâna** (Jhâna tingkat keempat), obyek yang harus diambil dalam melaksanakan Samatha Bhâvana ialah Kasina 10, Anapanasati 1, dan Appamanna 3 (Yaitu Metta, Karunâ, Muditâ).
- **Untuk mencapai Pañcama-Jhâna** (Jhâna tingkat kelima) obyek yang harus diambil dalam melaksanakan Samatha Bhâvana ialah Kasina 10, Anapanasati 1, dan Upekkhâ (dalam Appamanna) 1.

Rûpavacarakusala-citta 5

Rûpavacarakusala-citta adalah kesadaran/pikiran baik yang mencapai Rûpa-Jhâna. Atau kesadaran/pikiran baik yang berkelana di Rûpa-Bhûmi.

Rûpavacarakusala-citta ini ada 5 bulatan, yaitu :

1. **Vitakka, Vicâra, Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, Pathamajjhâna kusalacittam** : Kesadaran/pikiran baik dari Jhâna pertama yang timbul bersama dengan perenungan permulaan (Vitakka) perenungan penopang (Vicâra), kegembiraan (Pitti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
2. **Vicâra, Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, dutiyajjhâna kusalacittam** : Kesadaran/pikiran baik dari Jhâna kedua yang timbul bersama dengan

perenungan penopang (Vicâra), kegiuran (Pitti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

3. **Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, tatiyajjhâna kusalacittam :** Kesadaran/pikiran baik dari Jhâna ketiga yang timbul bersama dengan kegiuran (Pitti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
4. **Sukha, Ekaggatâsahitam, catutthajjhâna kusalacittam :** Kesadaran/pikiran baik dari Jhâna keempat yang timbul bersama dengan kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
5. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, pañcamajjhâna kusalacittam :** Kesadaran/pikiran baik dari Jhâna kelima yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ) pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

Rûpâvacaravipâka-citta 5

Rûpâvacaravipâka-citta adalah kesadaran/pikiran yang menjadi hasil/akibat dari Rûpâvacarakusala-citta. Atau akibat kesadaran/pikiran yang berkelana di Rûpa-Bhûmi.

Rûpâvacaravipâka-citta ini ada 5 bulatan, yaitu :

1. **Vitakka, Vicâra, Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam pathamajjhâna vipâkacittam :** Akibat kesadaran/pikiran baik dari Jhâna pertama yang timbul bersama dengan perenungan permulaan (Vitakka), perenungan penopang (Vicâra), kegiuran (Pitti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
2. **Vicâra, Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, dutiyajjhâna vipâkacittam :** Akibat kesadaran/pikiran baik dari Jhâna kedua yang timbul bersama dengan perenungan penopang (Vicâra), kegiuran (Pitti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
3. **Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, tatiyajjhâna vipâkacittam:** Akibat kesadaran/pikiran baik dari Jhâna ketiga yang timbul bersama dengan kegiuran (Piti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

4. **Sukha, Ekaggatâsahitam, catutthajjhâna vipâkacittam** : Akibat Kesadaran/pikiran baik dari Jhâna keempat yang timbul bersama dengan kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
5. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, pañcamajjhâna vipâkacittam** : Akibat kesadaran/pikiran baik dari Jhâna kelima yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ) pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

Penjelasan :

Rûpâvacarakusala-citta menjadi sebab, dan akibatnya adalah Rûpâvacara-vipâka-citta. Rûpâvacarakusala-citta memberikan hasil/ akibat bertumimbal-lahir dalam Rûpa-Bhûmi sebagai berikut :

Pathama-Jhâna-Kusala memberikan akibat menjadi Pathama-Jhâna-Vipâka, dan bertumimbal-lahir dalam Alam Jhâna tingkat pertama (Pathama-Jhâna-Bhûmi).

Dutiya-Jhâna-Kusala memberikan akibat menjadi Dutiya-Jhâna-Vipâka, dan **Tatiya-Jhâna-Kusala** memberikan akibat menjadi Tatiya-Jhâna-Vipâka, dan kedua Jhâna-Vipâka ini bertumimbal-lahir dalam Alam Jhâna tingkat kedua (Dutiya-Jhâna-Bhûmi).

Catuttha-Jhâna-Kusala memberikan akibat menjadi Catuttha-Jhâna-Vipâka, dan bertumimbal-lahir dalam Alam Jhâna tingkat ketiga (Tatiya-Jhâna-Bhûmi).

Pancama-Jhâna-Kusala memberikan akibat menjadi Pancama-Jhâna-Vipâka, dan bertumimbal-lahir dalam Alam Jhâna tingkat keempat (Catuttha-Jhâna-Bhûmi).

Dutiya-Jhâna-Vipâka dan Catuttha-Jhâna-Vipâka, kedua Jhâna-Vipâka ini memberikan akibat tumimbal-lahir bersama dalam Alam Jhâna tingkat kedua (Dutiya-Jhâna-Bhûmi). Hal ini disebabkan oleh 'keadaan batin' dari Vitakka dan Vicâra keduanya ini sangat dekat sekali dan saling membantu. Oleh sebab itu, keduanya bertumimbal-lahir dalam satu Alam, yaitu Alam Jhâna tingkat kedua (Dutiya-Jhâna-Bhûmi). Jadi, Rûpavacaravipâka-citta 5 tersebut menjalankan tugas bertumimbal-lahir dan disebut Patisandhi-citta. Citta ini akan menyebabkan tumimbal-lahir di Alam Rûpa atau Rûpa-Bhûmi 15.

Rûpâvacarakiriyâ-citta ini 5.

Rûpâvacarakiriyâ-citta ini adalah kesadaran/pikiran khusus kepunyaan Arahant yang mencapai Rûpa-Jhâna. Atau kesadaran/pikiran tidak berakibat yang berkelana di Rûpâ-Bhûmi. **Rûpâvacarakiriyâ-citta ada 5 bulatan, yaitu :**

1. **Vitakka, Vicâra, Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, Pathamajjhâna kiriyâcittam :** Kesadaran/pikiran tidak berakibat dari Jhâna pertama yang timbul bersama dengan perenungan permulaan (Vitakka) perenungan penopang (Vicâra), kegriuan (Pitti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
2. **Vicâra, Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, dutiyajjhâna kiriyâcittam :** Kesadaran/pikiran tidak berakibat dari Jhâna kedua yang timbul bersama dengan perenungan penopang (Vicâra), kegriuan (Pitti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
3. **Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, tatiyajjhâna kiriyâcittam :** Kesadaran/pikiran tidak berakibat dari Jhâna ketiga yang timbul bersama dengan kegriuan (Pitti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
4. **Sukha, Ekaggatâsahitam, catutthajjhâna kiriyâcittam :** Kesadaran/pikiran tidak berakibat dari Jhâna keempat yang timbul bersama dengan kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
5. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, pañcamajjhâna kiriyâcittam :** Kesadaran/pikiran tidak berakibat dari Jhâna kelima yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ) pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

ALAM-ALAM YANG RÛPAVACARA-CITTA 15 DAPAT TIMBUL

Rûpâvacarakusala-citta 5 dapat timbul dalam 22 Alam (Bhûmi) yaitu Kâmasugati-Bhûmi 7 (Alam manusia 1 dan Alam Dewa 6), dan Rûpa-Bhûmi 15 (tidak termasuk Asaññâsatta-Bhûmi 1).

Rûpavacaravipâka-citta 5 dapat timbul dalam 15 Alam (Bhûmi) yaitu Rûpa Bhûmi 15 (tidak termasuk Asaññâsatta-Bhûmi 1).

Rûpavacarakiriyâ-citta 5 dapat timbul dalam 22 Alam (Bhûmi) yaitu Kâmasugati-Bhûmi 7 dan Rûpa-Bhûmi 15.

Penjelasan :

Dalam Asaññâsatta-bhûmi 1, tidak ada ‘saññâ’, yang dimaksud dengan saññâ disini adalah citta (kesadaran) dan cetasika (bentuk-bentuk batin). Jadi, di Alam Asaññâ (Asaññâ-Bhûmi) tidak ada Citta dan cetasika. Oleh sebab itu, Rûpâvacara-citta tidak dapat timbul pada Alam tersebut.

Dalam Apaya-bhûmi 4 (4 alam yang menyedihkan) tidak ada Tihetuka-Puggala, yaitu orang yang bertumimbal-lahir dengan Tihetuka, dan Jhâna-citta itu timbulnya khusus hanya kepada Tihetuka-Puggala saja. Di Apaya-Bhûmi hanya ada Duggati-Ahetuka-Puggala. Jadi Jhâna-citta tidak dapat timbul pada Alam tersebut.

Q. Arûpâvacara-citta 12.

Arûpâvacara-citta berarti kesadaran/pikiran yang mencapai obyek ari Arûpa-Jhâna. Atau kesadaran/pikiran yang berkelana di Arûpa-Bhûmi 4. Ada Gâthâsangaha yang berbunyi sebagai berikut :

**ALAMBANAPPABHEDENA CATUDHARUPPAMANASAM
PUNNAPAKAKRIYABHEDA PUNADVADASÂDHÂTHITAM**

Artinya :

Arûpâvacara-citta itu disebut dengan bagian obyek ada 4macam, bila dibagi dengan kusala, vipâka, kiriyâ, ada berjumlah 12 bulatan, yaitu :

Arûpâvacarakusala-citta	4	} 12 bulatan
Arûpâvacaravipâka-citta	4	
Arûpâvacarakiriyâ-citta	4	

Obyek dari Arûpâvacara-citta ada 4 macam, yaitu :

1. **Kasinugaghâtîmâkasapaññâtti**, yang berarti mengambil ‘ruangan’ yang sudah keluar dari kasina menjadi obyek, yaitu ruangan yang tanpa batas, dengan menyebut ‘Âkâso-Ananto’, yang berarti ruangan yang tanpa batas, sehingga Jhâna-citta akan timbul. Jhâna-citta yang timbul dengan mengambil obyek Kasinugaghâtîmakasapaññâtti ini disebut Âkâsânañcâyâtana-Jhâna atau Pathamârûpa-citta.
2. **Akâsânañcâyâtana-citta**, yang berarti mengambil viññâna/kesadaran yang berada dalam ruangan tanpa batas itu menjadi obyek, dengan menyebut ‘Viññânam anantam’, yang berarti kesadaran yang tanpa batas, sehingga Jhâna-citta itu akan timbul. Jhâna-citta yang timbul dengan mengambil obyek Akâsânañcâyâtana-citta ini disebut Viññânañcâyâtana-Jhâna atau Dutiyârûpa-citta.
3. **Natthibhâvapaññatti**, yang berarti mengambil keadaan yang tidak ada apa-apa (kosong) itu menjadi obyek, dengan menyebut “Natthi Kiñci”, yang berarti tidak ada apa-apa atau kosong adanya, sehingga Jhâna-citta akan timbul. Jhâna-citta yang timbul dengan mengambil obyek Natthibhâvapaññatti ini disebut Âkiñcaññâyâtana-Jhâna atau Tatiyârûpa-citta.
4. **Âkiñcaññâyâtana -citta**, yang berarti mengambil dengan perlahan Tatiyârûpa-citta menjadi obyek, merenungkan kehalusan dari Tatiyârûpa-citta dengan saññâ (pencerapan). Dikatakan pencerapan bukan pencerapan, pun bukan tidak pencerapan, sebab saññâ itu halus, lemas, dan tenang sehingga tidak tahu apa-apa, kemudian berusaha merenungkan keadaan yang tenang halus dengan menyebut ‘Etam Santam Etam Panitam’, yang berarti tenang-halus, sehingga Jhâna-citta akan timbul. Jhâna-citta yang timbul dengan mengambil obyek Akincannayatana-citta ini disebut Nevasanñânâsaññâyâtana-Jhâna atau Catutthârûpa-citta.

Arûpâvacarakusala-citta 4

Arûpâvacarakusala-citta adalah kesadaran/pikiran baik yang mencapai Arûpa-Jhâna. Atau kesadaran/pikiran baik yang berkelana di Arûpa-Bhûmi 4.

Arûpâvacarakusala-citta ada 4 bulatan, yaitu :

1. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, akâsânañcâyatana kusalacittam :** Kesadaran/pikiran baik dari keadaan konsepsi ruangan tanpa batas yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
2. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, viññânancâyatana kusalacittam :** Kesadaran/pikiran baik dari keadaan konsepsi kesadaran tanpa batas yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
3. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, âkiñcaññâyatana kusalacittam :** Kesadaran/pikiran baik dari keadaan konsepsi kekosongan yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
4. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, nevasaññânanasaññâyatana kusalacittam :** Kesadaran/pikiran baik dari keadaan konsepsi bukan pencerapan pun bukan tidak pencerapan yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

Arûpâvacaravipâka-citta 4

Arûpâvacaravipâka-citta adalah kesadaran/pikiran yang menjadi hasil/akibat dari Arûpâvacaravipâka-citta . atau akibat kesadaran/pikiran yang berkelana di Arûpa-Bhûmi 4. Arûpâvacaravipâka-citta ada 4 bulatan, yaitu :

1. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, Akâsânañcâyatana vipâkacittam :** Akibat kesadaran/pikiran dari keadaan konsepsi ruangan tanpa batas yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
2. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, viññânancâyatana vipâkacittam :** Akibat kesadaran/pikiran baik dari keadaan konsepsi kesadaran tanpa batas yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
3. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, âkiñcaññâyatana vipâkacittam :** Akibat kesadaran/pikiran baik dari keadaan konsepsi kekosongan yang

timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

4. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, nevasaññânanâsanâññâyatana vipâkacittam** : Akibat kesadaran/pikiran baik dari keadaan konsepsi bukan pencerapan pun bukan tidak pencerapan yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

Arûpâvacarakiriyâ-citta 4

Arûpâvacarakiriyâ-citta adalah kesadaran/pikiran khusus kepunyaan Arahât yang mencapai Arûpa-Jhâna. Atau kesadaran/pikiran tidak berakibat yang berkelana di Arûpa-Bhûmi 4. Arûpâvacarakiriyâ-citta ada 4 bulatan, yaitu :

1. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, akâsânañcâyatana kiriyâcittam** : Kesadaran/pikiran tidak berakibat dari keadaan konsepsi ruangan tanpa batas yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
2. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, viññânañcâyatana kiriyâcittam** : Kesadaran/pikiran tidak berakibat dari keadaan konsepsi kesadaran tanpa batas yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
3. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, âkiñcaññâyatana kiriyâcittam** : Kesadaran/pikiran tidak berakibat dari keadaan konsepsi kekosongan yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
4. **Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, nevasaññânanâsanâññâyatana kiriyâcittam** : Kesadaran/pikiran tidak berakibat dari keadaan konsepsi bukan pencerapan pun bukan tidak pencerapan yang timbul bersama dengan keseimbangan batin (Upekkhâ), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

Alam-Alam yang Arûpâvacara-citta 12 dapat timbul.

Arûpâvacarakusala-citta 4 dapat timbul alam 20 Alam (Bhûmi), yaitu (Kâmasugati-bhûmi 7, Rûpa-Bhûmi 9 (tidak

termasuk Catuttha-Jhâna-Bhûmi 7) Arûpa-Bhûmi 4 (tidak termasuk Jhâna yang lebih rendah dari Alamnya).

Arûpâvacaravipâka-citta 4 dapat timbul dalam 4 alam (Bhûmi) yaitu Arûpa-Bhûmi 4 (khusus Alam kepunyaan sendiri)

Arûpâvacarakiriyâ-citta 4 dapat timbul dalam 20 Alam (Bhûmi), yaitu Kâmasugati-Bhûmi 7, Rûpa-Bhûmi 9 (tidak termasuk Catuttha-Jhâna-Bhûmi 7), Arûpa-Bhûmi 4.

Penjelasan :

Arûpâvacaravipâka-citta 4 menjalankan tugas tumimbal lahir, dinamakan Patisandhi-citta, akan bertumimbal-lahir di Alam Arûpa atau Arûpa-Bhûmi 4.

Dalam Catutha-Jhâna-bhûmi 7 (yaitu Asaññâsatta-Bhûmi 1, Vehapphala-Bhûmi 1, dan Suddhavasa-Bhûmi 5) Arûpâvacara-citta tidak dapat timbul.

- Sebabnya ialah : Asaññâsatta-Bhûmi merupakan Alam yang tidak ada Saññâ. Jadi, makhluk Asaññâsatta tidak dapat berbuat apa-apa.
- Dalam Vehapphala-Bhûmi 1 dan Suddhavasa-Bhûmi 5, makhluk-makhluknya sudah merasa puas dengan Alam-Alam ini yang merupakan Alam-Teratas bagi mereka. Jadi, mereka tidak mempunyai kehendak untuk lahir di Arûpa-Bhûmi lagi. Oleh sebab itu, mereka tidak memperkembangkan Arûpa-Jhâna.

R. Lokuttara-citta 8-40

Lokuttara-citta berasal dari kata : loka, utara, dan citta.

Loka berarti **Loka 3**, yaitu Kâma-Loka 11 (Kâma-Bhûmi), Rûpa-Loka 16 (Rûpa-Bhûmi) dan Arûpa loka 4 (Arûpa-Bhûmi). Atau Loka dapat pula berarti sesuatu yang harus timbul-padam dan hancur.

Uttara berarti Utara atau di luar atau di atas.

Citta berarti Kesadaran.

Lokuttara-citta berarti kesadaran di luar atau di atas ketiga dunia/alam itu, yaitu mempunyai obyek di luar dari ketiga dunia/alam itu. Lokuttara-citta mempunyai ‘Nibbâna’ sebagai obyek, dan Nibbâna ini termasuk keadaan yang di luar atau di atas ketiga dunia/alam itu. Lokuttara-citta adalah kesadaran yang mempunyai obyek di luar dan timbul dan padam, bukan berarti kesadaran ini tidak akan timbul-padam; kesadaran ini masih mengalami timbul-padam menurut keadaannya. Namun, kesadaran ini menerima obyek istimewa di luar dari timbul-padam, obyek tersebut adalah ‘Nibbâna. Nibbâna merupakan obyek yang tidak mengalami timbul-padam, tidak mengalami perubahan dan kecacatan; keadaan yang tak bersyarat, tidak dilahirkan, tidak termusnah, ada dan tidak berubah, yang disebut Asankhata-Dhamma.

Biasanya segala perwujudan yang berada dalam ketiga dunia/alam itu semuanya mengalami timbul-padam, tetapi Nibbâna adalah keadaan yang tidak mengalami timbul-padam, keadaan di luar dari timbul padam, Nibbâna adalah keadaan di luar atau di atas ketiga dunia/alam itu.

Gâthâsangaha

**CATUMAGGAPPABHEDENA CATUTDHA KUSALANTATHÂ
PAKANTASSA PHALATTATI ATTHADHANUTTARAM
NATAM**

Artinya :

Lokuttara-citta yang tertinggi itu ada 8, yaitu Lokuttarakusala-citta yang disebut dengan bagian Magga ada 4 dan Lokuttara-vipâka-citta yang disebut dengan bagian Phala ada 4.

Lokuttara-citta 8 dibagi dengan bagian Jati (Bangsa).

Lokuttara-citta 8 itu ada 2 Jati (Bangsa), yaitu :

1. Kusala-Jati : yaitu Lokuttarakusala-citta atau Magga-citta yang berjumlah 4 bulatan, Kesadaran ini bersekutu dengan Ariya-Magga.

2. **Vipâka-Jatti** : yaitu Lokuttaravipâka-citta atau Phala-citta yang berjumlah 4 bulatan.

Lokuttara-citta 8 ini untuk diingat secara mudah, yaitu Magga adalah Kusala, dan Phala adalah Vipâka, yang dimaksudkan Magga-citta adalah Kusala-Jati dan Phala-citta adalah Vipâka-Jati.

Penjelasan :

Dalam Lokuttara-citta ini, hanya ada Lokuttarakusala dan Lokuttaravipâka saja, tidak ada Lokuttarakiriyâ. Hal ini disebabkan jika ada Lokuttarakiriyâ, tentulah berarti Lokuttarakusala yang timbul dalam diri Arahata sama dengan Mahâkusala atau Mahaggatakusala, yaitu bila timbul dalam diri Arahata disebut Mahâkiriyâ atau Mahaggatakiriyâ. Mahâkiriyâ dan Mahaggatakiriyâ itu tentulah mampu sering-sering timbul dalam diri Arahata. Tetapi Magga-citta itu, dapat timbul hanya sekali saja, yaitu Sotapâtti-magga, Sakadâgami-magga, Anâgâmi-magga sampai Arahata-magga, akan timbul magga hanya sekali saja, sebab magga-citta itu timbulnya hanya sekali untuk menjalankan tugas membasmi kilesa, bila telah menjadi Arahata, tidak ada kilesa lagi walaupun sedikit, dan tidak usah magga-citta membasmi kilesa lagi, maka itu Lokuttarakiriyânya tidak ada.

Lokuttara-Dhamma, yang dimaksudkan adalah Magga-citta 4, Phala-citta 4, dan Nibbâna 1, jumlah Lokuttara-Dhamma 9.

Lokuttara-citta 8, walaupun menjadi Lokuttara-Dhamma, masih disebut Sankhata-Dhamma (sebab pikirannya timbul padam, timbul padam) hanya Nibana yang menjadi Lokuttara-Dhamma yang disebut Asankhata-Dhamma.

Pembasmian Kilesa (Kekotoran Batin)

Kilesa berarti kekotoran batin. Dalam Abhidhamma, kilesa menurut keadaannya ada 3 tingkat, yaitu :

1. **Vitikâma-Kilesa**, dimaksudkan kilesa yang kasar; kilesa kelompok ini dapat keluar melalui jasmani dan perkataan, yaitu dapat melakukan kejahatan melalui jasmani

dan perkataan. Kilesa kelompok ini dapat dibasmi dengan Sila, yaitu dapat membasmi kilesa selama melaksanakan Sila. Pembasmian cara ini disebut ‘Tadanga-Pahana’.

2. **Pariyutthana-Kilesa**, dimaksudkan kilesa yang menengah, kilesa kelompok ini timbul dalam pikiran saja, tidak keluar melalui jasmani dan perkataan. Kilesa kelompok ini dapat dibasmi dengan Samadhi yaitu Jhâna. Selama masih ada kekuatan jhâna, kilesa kelompok ini dapat dikendalikan. Pembasmian cara ini disebut ‘Vikkhambana-Pahana’.
3. **Anusaya-Kilesa**, dimaksudkan kilesa yang halus, yang tidur dalam batin, tidak ada orang yang mampu mengetahuinya, kecuali Guru Suci Junjungan kita Sang Buddha. Kilesa kelompok ini harus dibasmi dengan Paññâ yaitu Magga-citta; dan Magga-citta ini mampu membasmi kilesa sampai ke akar-akarnya dan tidak akan timbul lagi. Pembasmian cara ini disebut ‘Samuccheda-Pahana’.

Ringkasan dari 3 tingkat kilesa tersebut di atas adalah sebagai berikut :

1. **Vitikâma-kilesa** dibasmi dengan Mahâkusala-citta disebut ‘Tadanga-Pahâna’.
2. **Pariyutthana-Kilesa** dibasmi dengan Mahaggatakusala-citta, disebut ‘Vikkhambana-Pahâna’.
3. **Anusaya-Kilesa** dibasmi dengan Magga-citta, disebut ‘Samuccheda-Pahâna’.

Lokuttarakusala-citta 4.

Lokuttarakusala-citta berarti kusala (kebaikan) yang memberikan keluar dari ketiga dunia/alam, yaitu Kâma-Bhûmi 11, Rûpa-Bhûmi 16, Arûpa-Bhûmi 4.

Lokuttarakusala-citta ada 4 bulatan, yaitu :

1. Sotâpatti-magga cittam
2. Sakadâgâmi-magga-cittam
3. Anâgâmi-magga-cittam
4. Arahatta-magga-cittam

Lokuttaraphala-citta 4

5. Sotâpatti-phala-cittam
6. Sakadâgâmi-phala-cittam
7. Anâgâmi-phala-cittam
8. Arahatta-phala-cittam

Jumlah semua Lokuttara-citta 8

Lokuttara-citta secara terperinci ada 40 bulatan, hal ini bersekutu dengan Jhâna.

Sotapattimaggacitam 5, adalah :

1. Vitakka, Vicâra, Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, pathamajjhâna Sotâpattimaggacitam : Kesadaran/pikiran baik Sotâpattimagga dari Jhâna pertama yang timbul bersama dengan perenungan permulaan (Vitakka) perenungan penopang (Vicâra), kegiuran (Pitti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
2. Vicâra, Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, dutiyajjhâna Sotâpattimaggacittam : Kesadaran/pikiran baik Sotâpattimagga dari Jhâna kedua yang timbul bersama dengan perenungan penopang (Vicâra), kegiuran (Pitti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
3. Piti, Sukha, Ekaggatâsahitam, tatiyajjhâna Sotâpattimaggacittam : Kesadaran/pikiran baik Sotâpattimagga dari Jhâna ketiga yang timbul bersama dengan kegiuran (Piti), kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).
4. Sukha, Ekaggatâsahitam, catutthajjhâna Sotâpattimaggacittam : Kesadaran/pikiran baik Sotâpattimagga dari Jhâna keempat yang timbul bersama dengan kebahagiaan (Sukha), pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

5. Upekkhâ, Ekaggatâsahitam, pañcamajjhâna Sotâpattimagga cittam : Kesadaran/pikiran baik Sotâpattimagga dari Jhâna kelima yang timbul bersama dengan kescimbangan batin (Upekkhâ) pemusatan pikiran yang kuat (Ekaggatâ).

PERHATIKAN :

Sakadâgâmmimagga-citta 5, Anâgâmmimagga-citta 5, Arahattamagga-citta 4, dan Phala-citta 20 (yaitu Sotâpattiphala-citta 5 s/d Arahattaphala-citta 5), sewaktu mengucapkannya sama dengan Sotâpattimagga-citta 5 yang telah ditulis di atas.

UNTUK DIPAHAMI DAN DI HAFAL

Kâmâvacara-citta 54	[	Asobhana-citta 30 Sobhana-citta 24	]	Jumlah Kâmâvacara-citta 54
Asovhana-citta 30	[	Akusala-citta 12 Ahetuka-citta 18	]	Jumlah Asovhana-citta 30
Akusala-citta 12	[	Lobhamula-citta 8 Dosamula-citta 2 Mohamula-citta 2	]	Jumlah Akusala-citta 12
Ahetuka-citta 18	[	Akusalavipâka-citta 7 Ahetukakusalavipâka-citta 8 Ahetukakiriyâ-citta 3	]	Jumlah Ahetuka-citta 18
Kâmâvacarasobhana-citta 24	[	Mahâkusala-citta 8 Mahâvipâka-citta 8 Mahâkiriyâ-citta 8	]	Jumlah Kâmâvacarasobhana-citta 24
Rûpâvacara-citta 15	[	Kusala-citta 5 Vipâka-citta 5 Kiriyâ-citta 5	]	Jumlah Rûpâvacara-citta 15
Arûpâvacara-citta 12	[	Kusala-citta 4 Vipâka-citta 4 Kiriyâ-citta 4	]	Jumlah Arûpâvacara-citta 12
Mahaggata-citta 27	[	Rupâvacara-citta 15 Arûpavacara-citta 12	]	Jumlah Mahaggata-citta 27
Lokiya-citta 81	[	Kâmavacara-citta 54 Mahagata-citta 27	]	Jumlah Lokiya-citta 81
Lokuttara-citta 8 - 40	[	Magga-citta 4 - 20 Phala - citta 4 - 40	]	Jumlah Lokuttara-citta 8 - 40
Jhâna-citta 67	[	Mahaggata-citta 27 Lokuttara-citta 40	]	Jumlah Jhâna-citta 67
Sahetuka-citta 12	[	Akusala-citta 12 Kâmâvacarasobhanga-citta 24	]	Jumlah Sahetuka-citta 71-103

Citta (Kesadaran) 121 dijadikan ‘kelompok’ ada 9 kelompok, yaitu :

1. **Jâtibhedanaya** : Citta (kesadaran) dibagi dengan Jati (bangsa), ada 4 Jati, yaitu Akusala-Jati, Kusala-Jati, Vipâka-Jati, Kiriya-Jati.
2. **Bhûmibhedanaya** : Citta (Kesadaran) dibagi dengan Bhûmi (Alam) ada 4 Bhûmi, yaitu Kâma-Bhûmi, Rûpa-Bhûmi, Arûpa-Bhûmi, Lokuttara-Bhûmi.
3. **Sobhanabhedanaya** : Citta (Kesadaran) dibagi dengan Sobhana (Bagus), ada 2, yaitu Asobhana dan Sobhana.
4. **Lokabhedanaya** : Citta (Kesadaran) dibagi dengan Loka (Alam), ada 2, yaitu Loka dan Lokuttara.
5. **Hetubhedanaya** : Citta (Kesadaran) dibagi dengan Hetu (Sebab), ada 2, yaitu Ahetuka dan Sahatuka.
6. **Jhânabhedanaya** : Citta (Kesadaran) dibagi dengan Jhâna (Ketenangan Batin), ada 2, yaitu Ajhâna dan Jhâna.
7. **Vedanâbhedanaya** : Citta (Kesadaran) dibagi dengan Vedanâ (Perasaan), ada 5, yaitu Sukha-vedanâ, Dukkha-Vedanâ, somanassa-Vedanâ, Domanassa-Vedanâ, dan Upekkhâ-Vedanâ.
8. **Sampayogabhedanaya** : Citta (Kesadaran) dibagi dengan Samapayo (Bersekutu), ada 2, yaitu Sampayutta dan Vipayutta.
9. **Sankhârabhedanaya** : Citta (Kesadaran) dibagi dengan Sankhâra (Wujud), ada 2, yaitu Asankhârika dan Sasankhârika.

- Citta 121 dibagi dengan Jati.

Akusala-Jati atau Akusala-citta ada 12, yaitu

Kusala-jati atau Kusala-citta ada 21 – 37, yaitu

Vipâka-Jati atau Vipâka-citta ada 36 – 52, yaitu

Kiriya-Jati atau Kiriya-citta ada 20, yaitu

- Citta 121 dibagi dengan Bhûmi.

Kâma-Bhûmi atau Kâma-citta ada 54, yaitu

Rûpa-Bhûmi atau Rûpa-citta ada 15, yaitu

Arûpa-Bhûmi atau Arûpa-citta ada 12, yaitu

Lokutta-Bhûmi atau Lokuttara-citta ada 8 – 40, yaitu

- Citta 121 dibagi dengan Sobhana
Asobhana atau Asobhana-citta ada 30, yaitu
Sobhana atau Sobhana-citta ada 59-91, yaitu
- Citta 121 dibagi dengan Loka
Lokiya atau Lokiya-citta ada 81, yaitu
Sahetuka atau Sahetuka-citta ada 71-103, yaitu
- Citta 121 dibagi dengan Jhâna.
Ajhâna atau Ajhâna-citta ada 54, yaitu
Jhâna atau Jhâna-citta ada 35-67, yaitu
- Citta 121 dibagi dengan Vedanâ.
Sukhasahagata-citta ada 1, yaitu
Dukkhasahagata-citta ada 1, yaitu
Somanassasahagata-citta ada 62, yaitu
Domanassasahagata-citta ada 2, yaitu
Upekkhâsahagata-citta ada 55, yaitu
- Citta 121 dibagi dengan Sampayoga.
Sampayutta atau Sampayutta-citta ada 55-87, yaitu
Vippayutta atau Vippayutta-citta ada 34, yaitu
- Citta 121 dibagi dengan Sankhâra
Asankhârika atau Asankhârika-citta ada 37, yaitu
Sasankhârika atau Sasankhârika-citta ada 52-84, yaitu

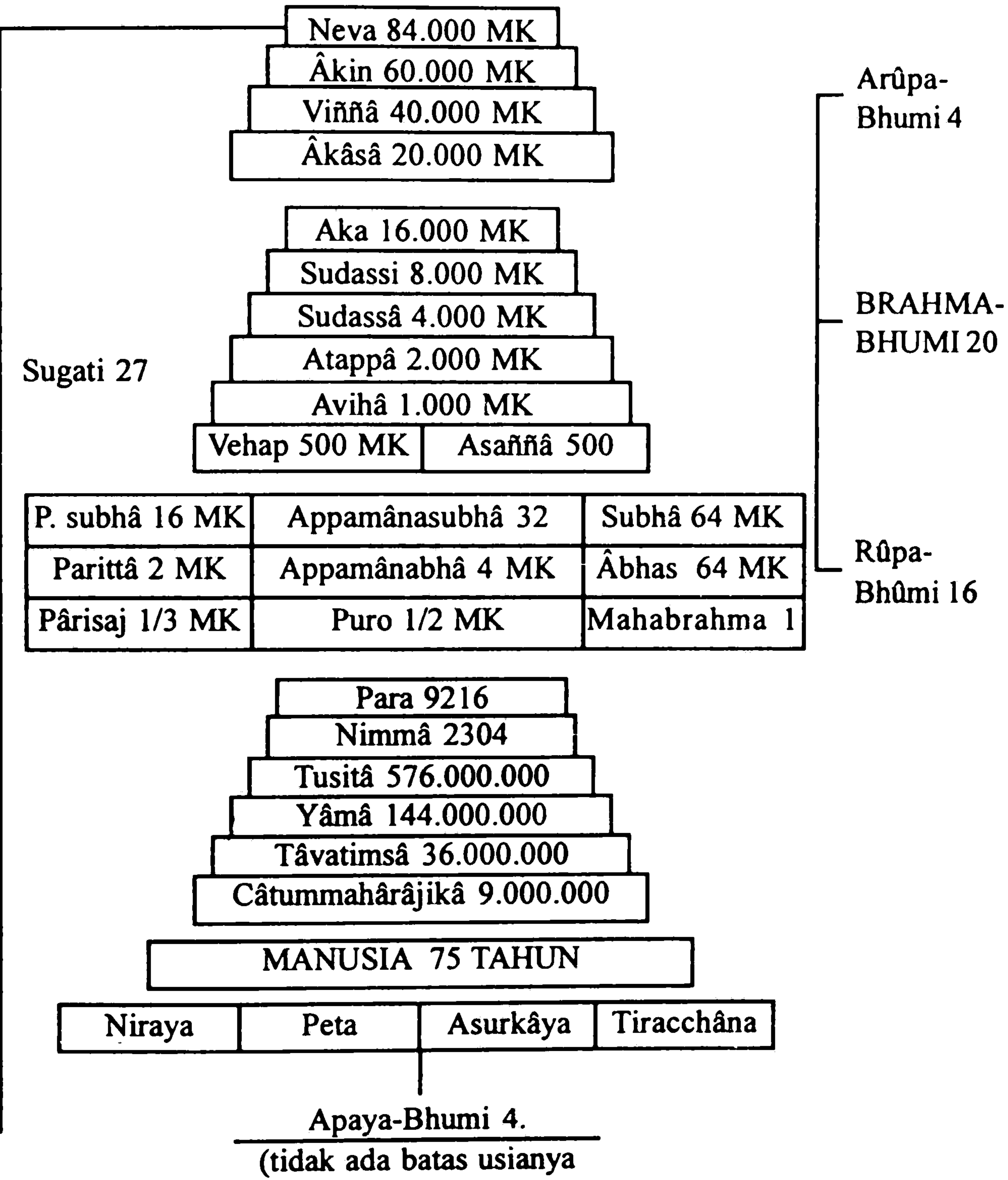
Patisandhinama 19, Rûpapatibandhi 1, yang bertumimbal-lahir di 31 Alam Kehidupan.

ALAM TERATAS 3 :

1. Puthujjanabhâvagga : Alam Teratas orang awam : Vehapphalâ-Bhûmi.
2. Ariyabhâvaga : alam Teratas orang suci : Akanitthâ-bhûmi.
3. Sabbâbhâvagga : Alam Teratas orang Suci dan orang awam adalah Nevasaññânâsaññâyatana-bhûmi.

**KHANDHA 5 DALAM
31 ALAM KEHIDUPAN :**

- 1. Ekavokâra-Bhûmi 1, yaitu Rûpakkhandha (Asaññâsatta-bhûmi).
- 2. Catuvokâra-Bhûmi 4, yaitu Vedanâ, Saññâ, Sankhâra, dan Viññâna-Khandha (Arûpa-Bhûmi 4).
- 3. Pañcavokara-Bhûmi 26, yaitu Rûpa, Vedanâ Saññâ, Sankhâra dan Viññâna-Khandha (Kâma-Bhûmi 11, Rûpa-Bhûmi 15).



CITTA 89 – 121

1	2	3
⊕⊕⊕⊕	○○○○	⊕⊕⊕⊕
⊕⊕⊕⊕	○○○○	⊕⊕⊕⊕
⊕⊕	○○	⊕⊕
⊕⊕	○○	⊕⊕
○○○○○○○○	○○○○○○○○	⊕⊕⊕⊕⊕⊕⊕
○○○○○○○○	○○○○○○○○	⊕⊕⊕⊕⊕⊕⊕⊕
⊕⊕⊕	○○○	⊕⊕⊕
⊗⊗⊗⊗	○○○○	○○○○
⊗⊗⊗⊗	○○○○	○○○○
○○○○	○○○○	○○○○
○○○○	○○○○	○○○○
⊕⊕⊕⊕	○○○○	○○○○
⊕⊕⊕⊕ Jati 4	○○○○ Bhûmi 4	○○○○ Sobhana 2
⊗⊗⊗⊗⊗	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○
○○○○○	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○
⊕⊕⊕⊕⊕	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○
⊗⊗⊗⊗	⊗⊗⊗⊗	○○○○
○○○○	⊗⊗⊗⊗	○○○○
⊕⊕⊕⊕	⊗⊗⊗⊗	○○○○
⊗⊗⊗⊗⊗	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○
⊗⊗⊗⊗⊗	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○
⊗⊗⊗⊗⊗	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○
⊗⊗⊗⊗⊗	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○
○○○○○	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○
○○○○○	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○
○○○○○	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○
○○○○○	⊕⊕⊕⊕⊕	○○○○○

- ⊕ Akusala-Jati 12

⊗ Kusala_jati 21-37

○ Vipâka-Jati 36-52

⊕ Kiriya-Jati 20
- Kâma-Citta 54

⊕ Rûpa-Citta 15

⊗ Arûpa-Citta 12

⊕ Lokuttara-Citta 8-40
- ⊕ Asobhana 30

○ Sobhana 59-91

CITTA 89 – 121

1	2	3
OOOO	OOOO	⊕⊕⊕⊕
OOOO	OOOO	⊕⊕⊕⊕
OO	OO	⊕⊕
OO	OO	⊕⊕
OOOOOOOO	OOOOOOOO	⊕⊕⊕⊕⊕⊕⊕
OOOOOOOOO	OOOOOOOOO	⊕⊕⊕⊕⊕⊕⊕⊕
OOO	OOO	⊕⊕⊕
OOOO	OOOO	⊕⊕⊕⊕
OOOO	OOOO	⊕⊕⊕⊕
OOOO	OOOO	⊕⊕⊕⊕
OOOO	OOOO	⊕⊕⊕⊕
OOOO Loka 2	OOOO	⊕⊕⊕⊕ Jhâna 2
OOOO	OOOO Bhûmi 4	⊕⊕⊕⊕
OOOOO	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO
OOOOO	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO
OOOOO	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO
OOOO	⊗⊗⊗⊗	OOOO
OOOO	⊗⊗⊗⊗	OOOO
OOOO	⊗⊗⊗⊗	OOOO
⊕⊕⊕⊕⊕	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO
⊕⊕⊕⊕⊕	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO
⊕⊕⊕⊕⊕	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO
⊕⊕⊕⊕⊕	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO
⊕⊕⊕⊕⊕	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO
⊕⊕⊕⊕⊕	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO
⊕⊕⊕⊕⊕	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO
⊕⊕⊕⊕⊕	⊕⊕⊕⊕⊕	OOOOO

O Lokiya 81
⊕ Lokuttara 8-40

O Kâma-Citta 54
⊕ Rûpa-Citta 15
⊗ Arûpa-Citta 12
⊕ Lokuttara-Citta 8-40

⊕ Ajhâna 54
O Jhâna 67

CITTA 89 - 121

1

OOOOO
⌘⌘⌘⌘
⊕⊕
⌘⌘
⌘⌘⌘⌘⌘⌘
⌘⌘⌘⌘●⌘⌘O
⌘⌘O
OOOO
⌘⌘⌘⌘
OOOO
⌘⌘⌘⌘
OOOO Vedanâ 5
⌘⌘⌘⌘
OOOO⌘
OOOO⌘
OOOO⌘
 ⌘⌘⌘⌘
 ⌘⌘⌘⌘
 ⌘⌘⌘⌘
OOOO⌘
OOOO⌘
OOOO⌘
OOOO⌘
OOOO⌘
OOOO⌘
OOOO⌘
OOOO⌘

- Sukha-sahagata 1
- ⊗ Dukkha-sahagata 1
- S o m a n a s s a -
sahagata 62
- ⊕ D o m a n a s s a -
sahagata 2
- ⊙ Upekkhâ-sahagata
55

2

○○○⊗⊗
○○○⊗⊗
○○
○○
⊗⊗⊗⊗⊗⊗⊗
⊗⊗⊗⊗⊗⊗⊗⊗
⊗⊗⊗
○○⊗⊗
○○⊗⊗
○○⊗⊗
○○⊗⊗
○○⊗⊗ Sampayoga 2
○○⊗⊗
○○○○○
○○○○○
○○○○○
 ○○○○
 ○○○○
 ○○○○
○○○○○
○○○○○
○○○○○
○○○○○
○○○○○
○○○○○
○○○○○
○○○○○

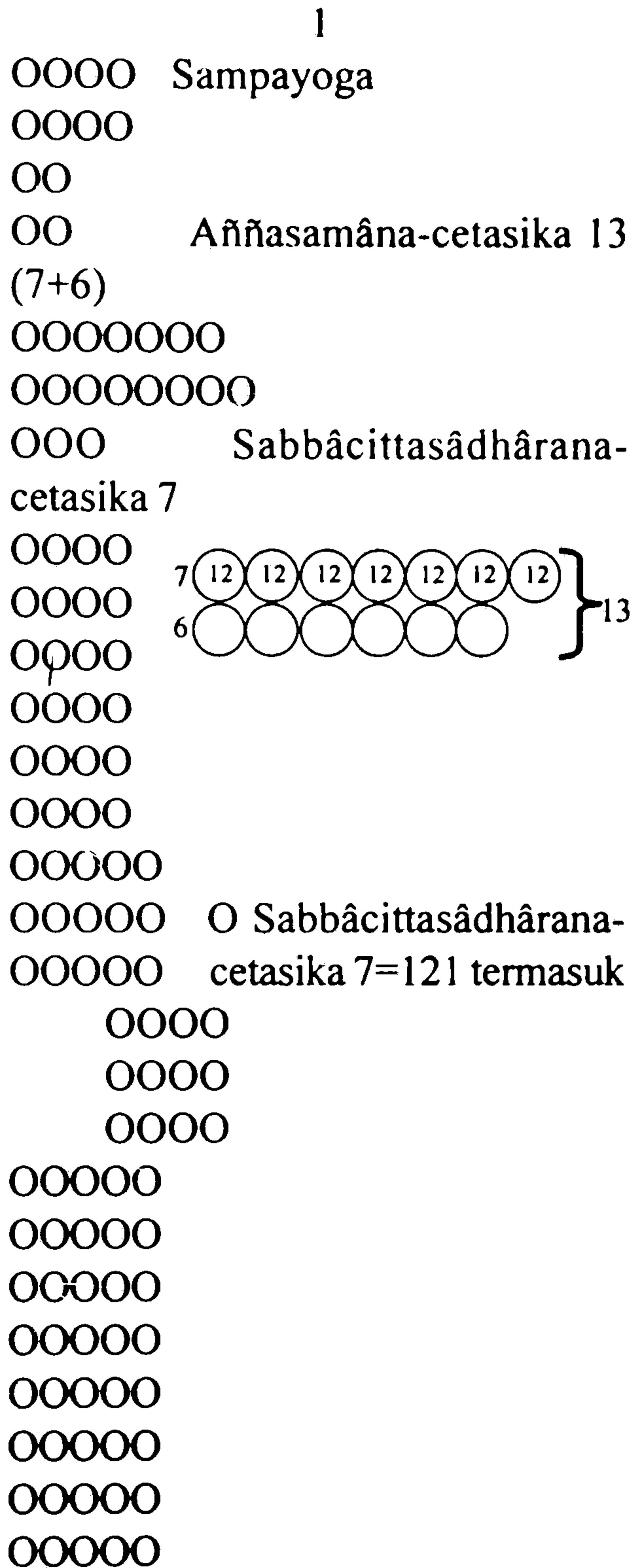
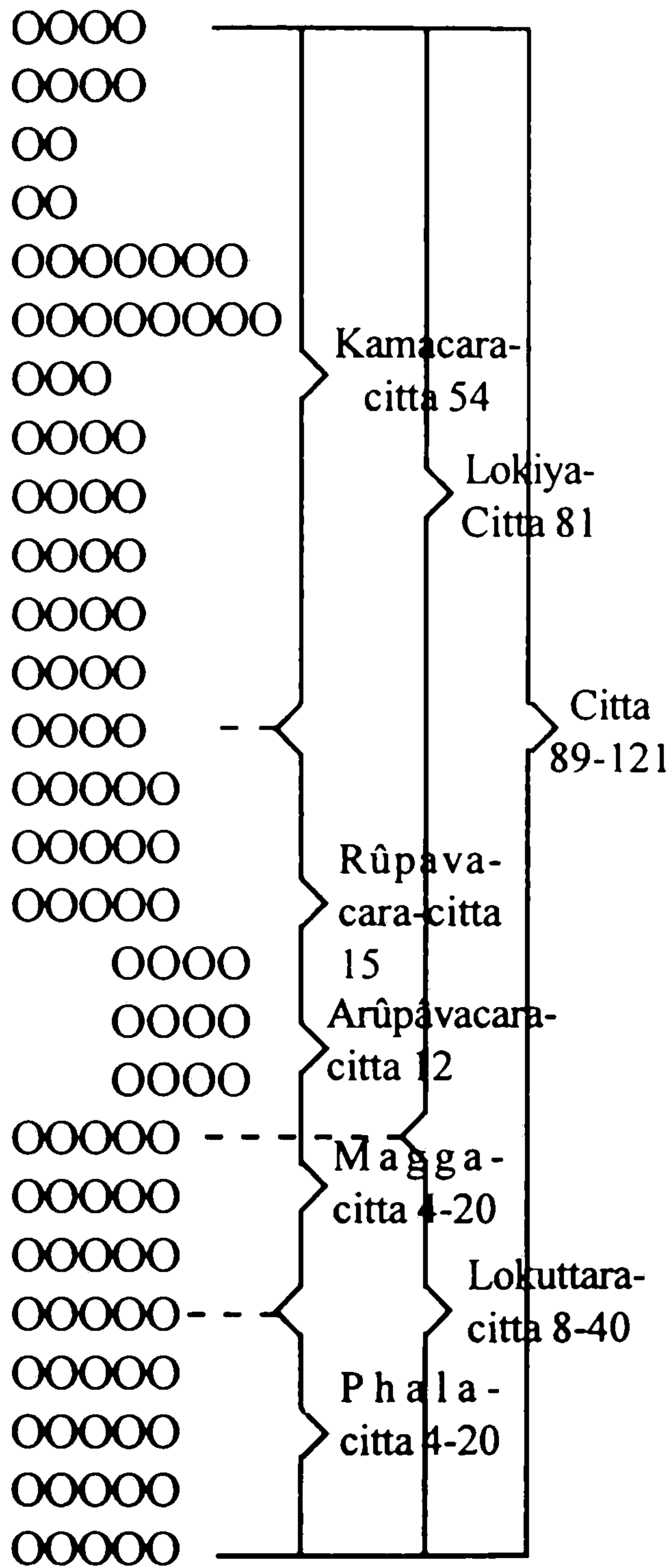
☸ Sampayutta 55-57
 ○ Vippayutta 34

3

00000
00000
00
00
00000000
000000000
0000
00000
00000
00000
00000
00000 Sankhâra 2
00000
00000
00000
00000
00000
00000
00000
00000
00000
00000

☒ Asankhârîka 37
☐ Sasankhârîka 52-64

CITTA 89 – 121



Keterangan :

Kâma-citta 54
 Rûpa-citta 15
 Arûpa-citta 12
 Lokuttara-citta 40

Citta 121

CITTA 89 – 121

2

OOOO Sampayoga
 OOOO
 OO
 OO Aññasamâna-cetasika 13
 (7+6)
 ⊕⊕⊕⊕⊕OO
 ⊕⊕⊕⊕⊕OOOO Pakinnaka-cetasika 6
 OOO
 OO
 OOOO 7

12	12	12	12	12	12	12
----	----	----	----	----	----	----

 }
 OOOO 6

--	--	--	--	--	--	--

 }
 OOOO
 OOOO
 OOOO
 ⊕⊕⊕⊕⊕ O Vitakka-cetasika=
 ⊕⊕⊕⊕⊕ 55 termasuk
 ⊕⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕ ⊕ tidak termasuk = 66
 ⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕ } 55
 (termasuk)
 ⊕⊕⊕⊕⊕ Keterangan :
 ⊕⊕⊕⊕⊕ Kâma-citta 54 }
 ⊕⊕⊕⊕⊕ Pathamajjhana-citta 11 } 55
 (termasuk)
 Dvipañcaviññâna-citta 10 }
 Dutiyajjhâna-citta 11 } 66 (tidak
 Tatiyajjhâna-citta 11 } termasuk)
 Catuthajjhâna-citta 11 }
 Pancamajjhâna-citta 23 }

3

OOOO Sampayoga
 OOOO
 OO
 OO Aññasamâna-cetasika 13
 (7+6)
 ⊕⊕⊕⊕⊕OO
 ⊕⊕⊕⊕⊕OOOO Pakinnaka-cetasika 6
 OOO
 OO
 OOOO 7

12	12	12	12	12	12	12
----	----	----	----	----	----	----

 }
 OOOO 6

--	--	--	--	--	--	--

 }
 OOOO
 OOOO
 OOOO
 ⊕⊕⊕⊕⊕ O Vicara-cetasika =
 ⊕⊕⊕⊕⊕ 66 termasuk
 ⊕⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕ ⊕ tidak termasuk = 55
 ⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕ Keterangan :
 ⊕⊕⊕⊕⊕ Kâma-citta 54 }
 ⊕⊕⊕⊕⊕ Pathamajjhana-citta 11 } 66
 ⊕⊕⊕⊕⊕ Dutiyajjhâna-citta 11 } (termasuk)
 Dvipañcaviññâna-citta 10 }
 Tatiyajjhâna-citta 11 } 55
 Pancamajjhâna-citta 23 } (termasuk)

CITTA 89 – 121

4

OOOO Sampayoga
OOOO
OO
ΘO Aññasamâna-cetasika 13
(7+6)
ΘΘΘΘΘΘΘΘ
ΘΘΘΘΘΘΘΘΘΘ Pakinnaka-cetasika 6
OOO
OO 7 (12 12 12 12 12 12 12) }
OOOO 6 (55 66 11) } 13
OOOO
OOOO
OOOO
OOOO
OOOOO O Adhimokkha-cetasika=
OOOOO 110 termasuk
OOOOO
OOOO
OOOO Θ tidak termasuk = 11
OOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO Keterangan :

Kâma-citta	43	} 110 (termasuk)
Mahaggata-citta	27	
Lokuttara-citta	40	
Vicikicchâsâmpayutta-citta	1	} 11 (tidak termasuk)
Dvipañcaviññâna-citta	10	

5

OOOO Sampayoga
OOOO
OO
OO Aññasamâna-cetasika 13
(7+6)
ΘΘΘΘΘΘΘΘ
ΘΘΘΘΘΘΘΘΘΘ Pakinnaka-cetasika 6
OOO
OO 7 (12 12 12 12 12 12 12) }
OOOO 6 (55 66) } 13
OOOO
OOOO
OOOO
OOOO
OOOOO O Vicara-cetasika =
OOOOO 66 termasuk
OOOOO
OOOO
OOOO Θ tidak termasuk = 55
OOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO
OOOOO Keterangan :

Kâma-citta	38	} 105 (termasuk)
Mahaggata-citta	27	
Lokuttara-citta	40	
Ahetuka-vipâka-citta	15	} 16 (tidak termasuk)
Pañcadvârâvajjhâna-citta	23	

CITTA 89 - 121

6

OOOO Sampayoga

⊗⊗⊗⊗

⊗⊗

⊗⊗ Aññasamâna-cetasika 13

(7+6)

⊗⊗⊗⊗⊗⊗⊗

⊗⊗⊗⊗⊗⊗⊗⊗ Pakinnaka-cetasika 6

⊗⊗⊗

7	⊗12	⊗12	⊗12	⊗12	⊗12	⊗12	⊗12
6	⊗55	⊗66	⊗11	⊗105	⊗51	⊗	⊗

} 13

OOOO

⊗⊗⊗⊗

OOOO

⊗⊗⊗⊗

OOOO

⊗⊗⊗⊗

OOOO⊗⊗ O Piti-cetasika = 51

termasuk

OOOO⊗⊗

OOOO⊗⊗

⊗⊗⊗⊗

⊗⊗⊗⊗⊗ ⊗ tidak termasuk = 70

⊗⊗⊗⊗

OOOO⊗⊗

OOOO⊗⊗

OOOO⊗⊗ Keterangan :

OOOO⊗⊗ Kâmasomanassa-

OOOO⊗⊗ sahagata-citta 18

OOOO⊗⊗ Pathamajjhâna-citta 18

OOOO⊗⊗ Dutiyajjhâna-citta 11

OOOO⊗⊗ Tatiyajjhâna-citta 11

Dosamula-citta 2

Kayaviññâna-citta 2

Upekkhâ-sahagata-citta 55

Catuthajjhâna-citta 11

}

70

(termasuk)

7
 OOOO Sampayoga
 OOOO
 OO
 ⊕⊕ Aññasamāṇa-cetasika 13
 (7+6)
 ⊕⊕⊕⊕⊕⊕
 ⊕⊕⊕⊕⊕⊕⊕ Pakinnaka-cetasika 6
 ⊕⊕⊕
 OO

	7	(12)	(12)	(12)	(12)	(12)	(12)	(12)	} 13
	6	(55)	(66)	(11)	(105)	(55)	(101)		

OOOOO O Chanda-cetasika =
 OOOOO 101 termasuk
 OOOOO
 OOOO
 OOOO ⊖ tidak termasuk = 20
 OOOO
 OOOOO
 OOOOO
 OOOOO
 OOOOO
 OOOOO
 OOOOO
 OOOOO
 OOOOO Keterangan :

Kâma-citta	38	}	101 (termasuk)
Mahaggata-citta	27		
Lokuttara-citta	40		
Mohamula-citta	15	}	20 (tidak termasuk)
Ahetuka-citta	23		

CITTA 89 – 121

16

OOOO Sampayoga

OOOO

OO

OO

OOOOOOOO

OOOOOOOOOO

OOO

⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕

OOOO

OOOO

OOOO

OOOO

OOOOO

OOOOO

OOOOO

OOOO

OOOO

OOOO

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

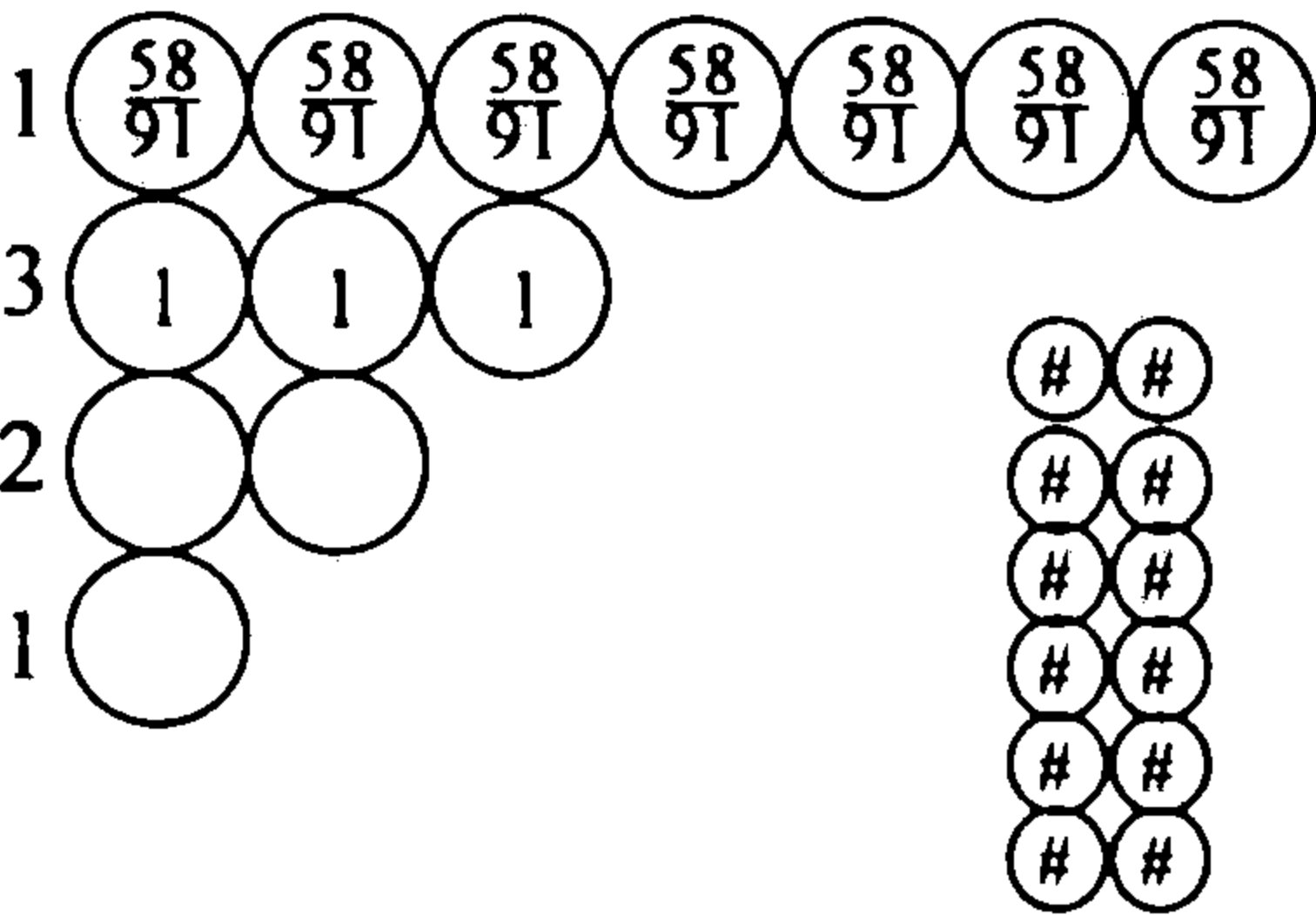
⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

OOOOO

Sobhana-cetasika 25



⊕ Virati-cetasika 3 =
termasuk dalam -Citta 16 – 48,
Mahâkusala-Citta 8
Lokuttara-Citta 8 - 40 } 16 -48

17

OOOO Sampayoga

OOOO

OO

OO

OOOOOOOO

OOOOOOOOOO

OOO

⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕

OOOO

OOOO

⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕O

⊕⊕⊕⊕O

⊕⊕⊕⊕O

OOOO

OOOO

OOOO

OOOOO

OOOOO

OOOOO

OOOOO

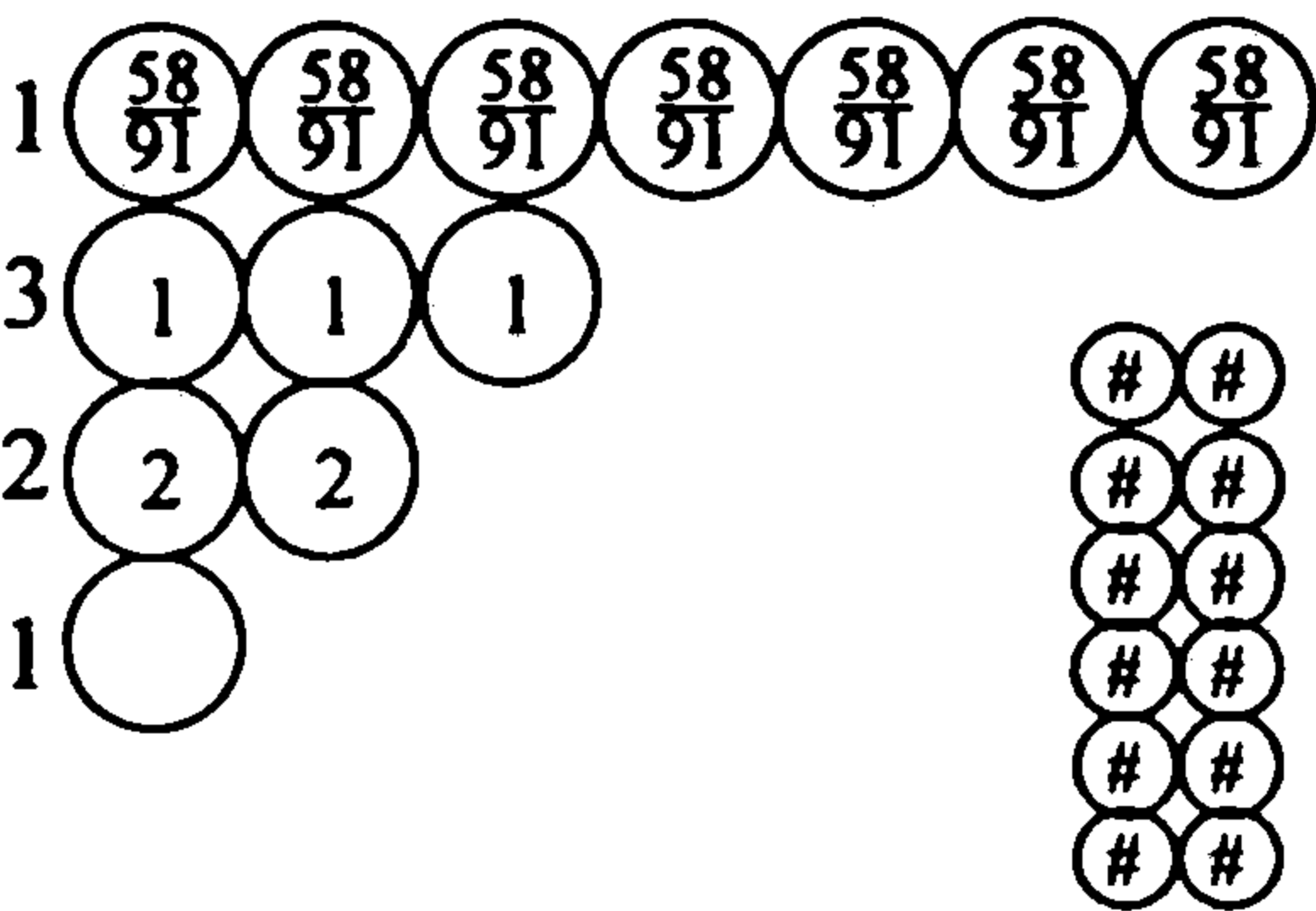
OOOOO

OOOOO

OOOOO

OOOOO

Sobhana-cetasika 25



⊕ Apamaññâ-cetasika 2 =
termasuk dalam -Citta 28, yaitu :
Mahâkusala-Citta 8
Mahâkiriya-Citta 8
Rupavacara-citta 12
(Tanpa pañcamajjhana-Citta 3)

18

OOOO Sampayoga

OOOO

OO

Sobhana-cetasika 25

OO

OOOOOOOO

OOOOOOOO

OOO

⊕⊕OO

⊕⊕OO

⊕⊕OO

⊕⊕OO

⊕⊕OO

⊕⊕OO

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

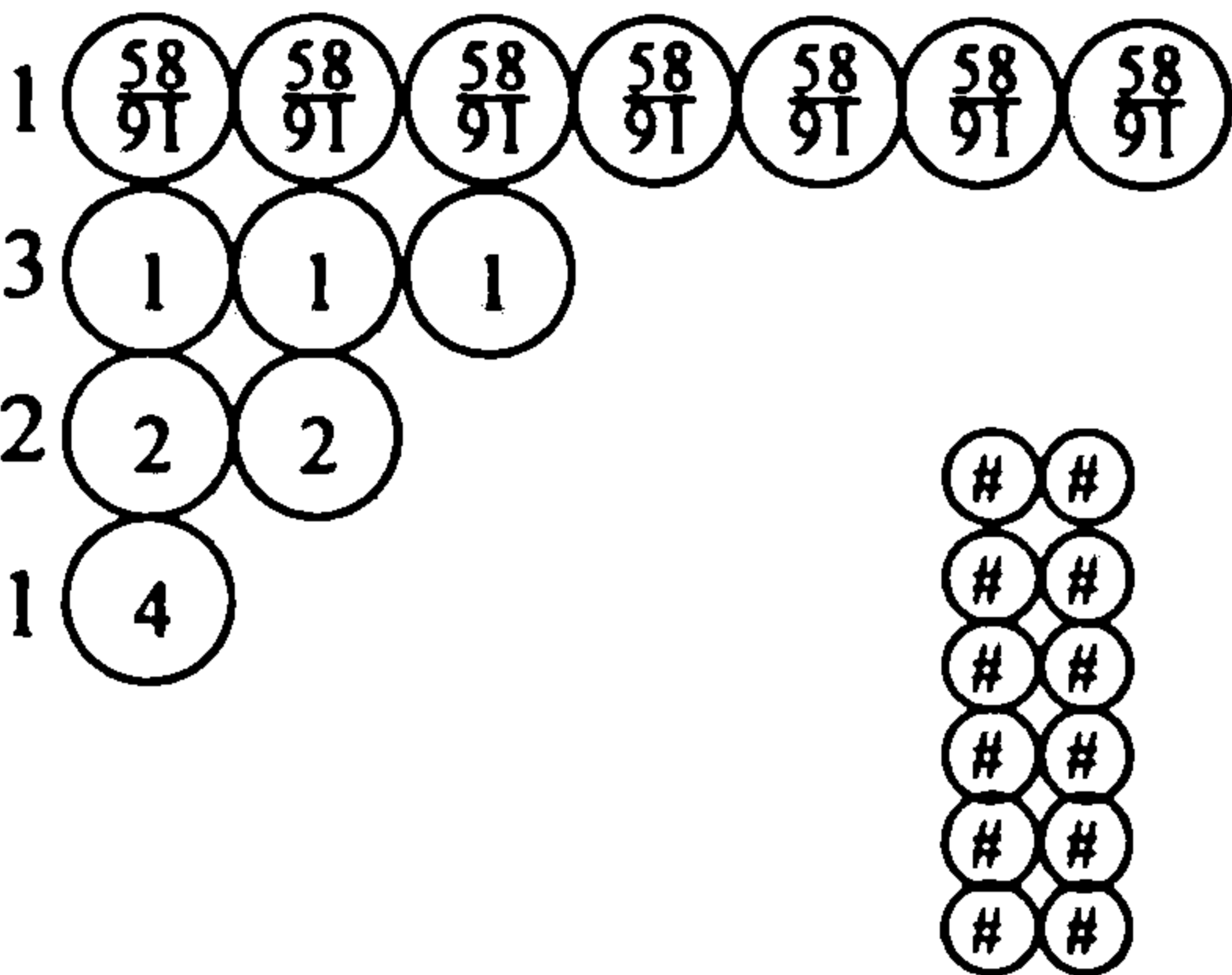
⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕

⊕⊕⊕⊕⊕



- ⊕ Paññâ-cetasika 1 =
termasuk dalam-Citta 47 – 79, yaitu :
Mahâkusalañânasampayutta-Citta 4
Mahâvipakañânasampayutta-Citta 4
Mahâkiriyañânasampayutta-Citta 4
Mahaggata-Citta 27
Lokuttara-Citta 8 - 40

**KÂMÂVACRA-
SOBHANA-
CITTA 24**

KÂMÂVACARASOBHANA-CITTA 24						
CITTA	Ceta- sika	Annasa- mana	Sob- sad	Vira- ti	Appa- manna	Pan- na
Mahâkusala 1-2	38	13	19	3	2	1
Mahâkusala 3-4	37	13	19	3	2	-
Mahâkusala 5-6	37	12(Pi)	19	3	2	1
Mahâkusala 7-8	36	12(Pi)	19	3	2	-
Mahâvipâka 1-2	33	13	19	-	-	1
Mahâvipâka 3-4	32	13	19	-	-	-
Mahâvipâka 5-6	32	12(Pi)	19	-	-	1
Mahâvipâka 7-8	31	12(Pi)	19	-	-	-
Mahâkiriya 1-2	35	13	19	-	2	1
Mahâkiriya 3-4	34	13	19	-	2	-
Mahâkiriya 5-6	34	12(Pi)	19	-	2	1
Mahâkiriya 7-8	33	12(Pi)	19	-	2	-

(38) (38) (37) (37)

(38) (38) (37) (37)

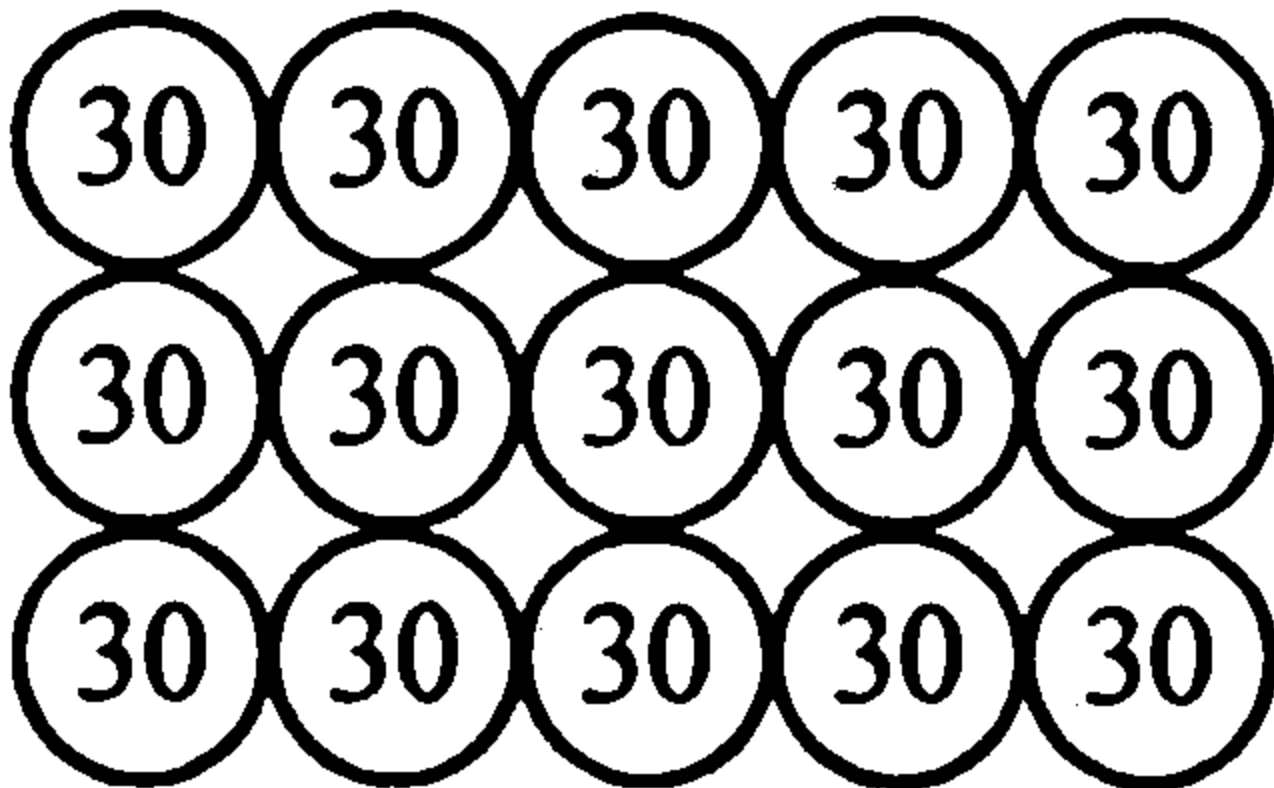
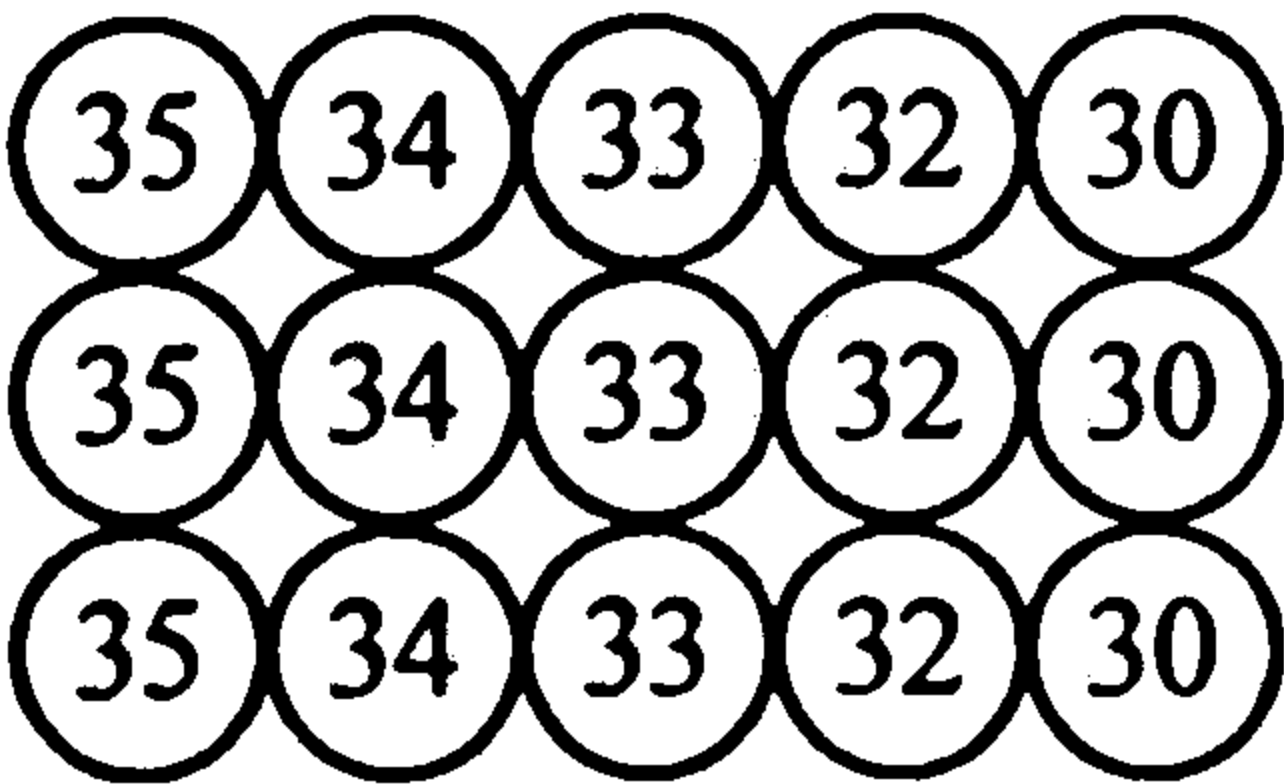
(33) (33) (32) (32)

(32) (32) (31) (31)

(35) (35) (34) (34)

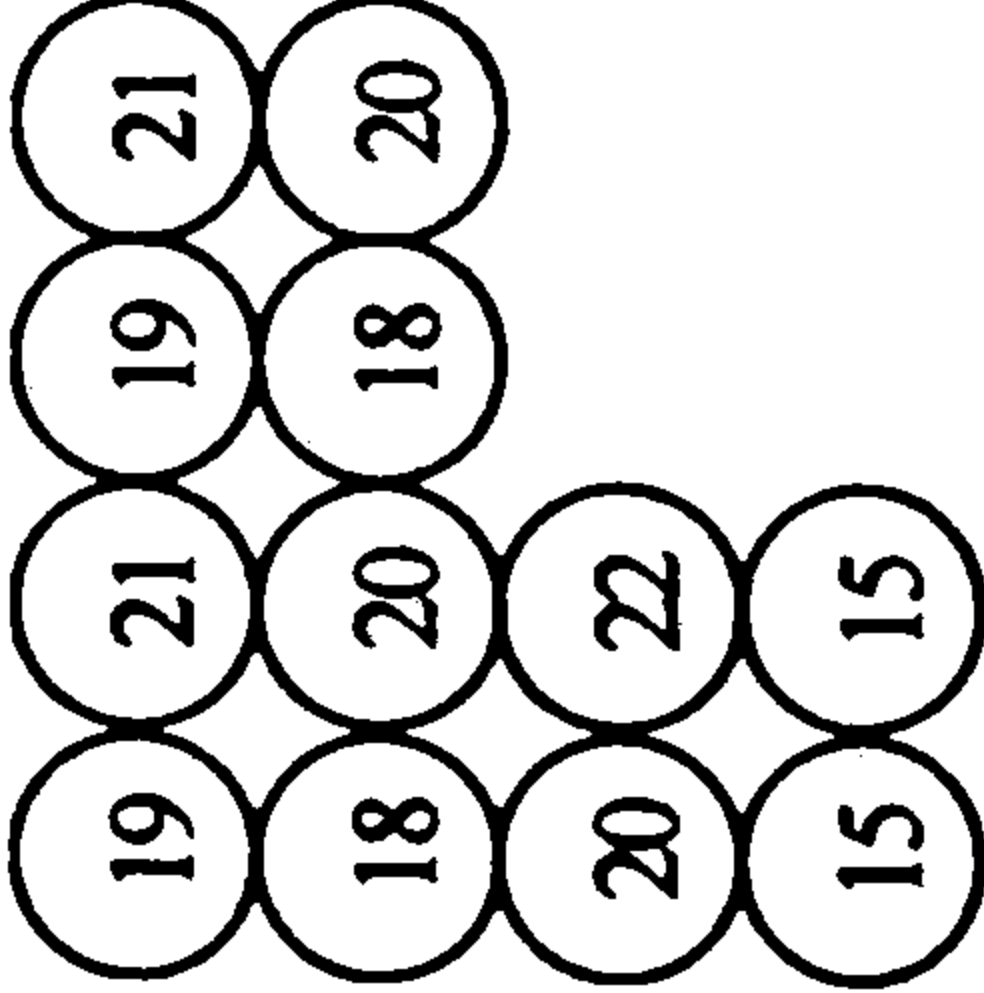
(34) (34) (33) (33)

MAHAGGATA-CITTA 27



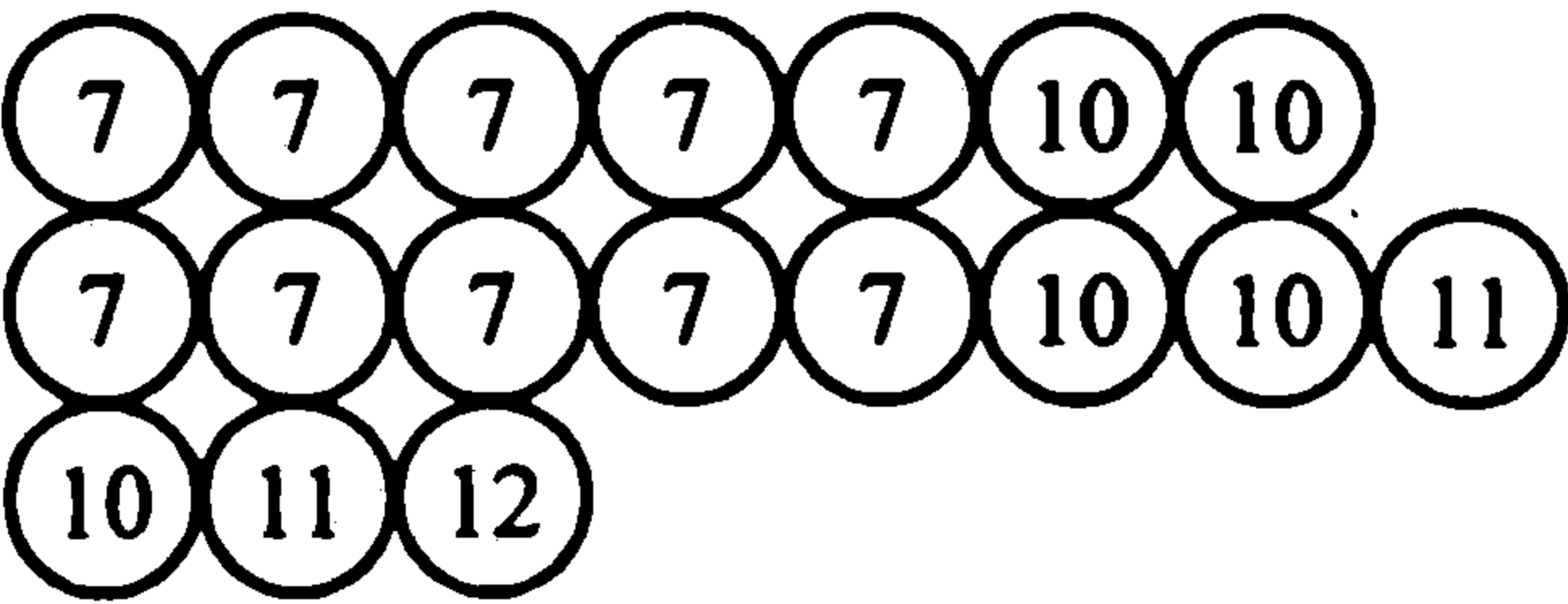
KÂMÂVACARASOBHANA-CITTA 24						
CITTA	Ceta-sika	Annasa - mana	Sob-sad	Virati	Appa - manna	Panna
Lokiya-Pathamajjhâna 3	35	13	19	3	2	1
Lokiya-Dutiyajjhâna 3	34	12 (Vit)	19	3	2	-
Lokiya-Tatijajjhâna 3	33	11 { Vit Vic }	19	3	2	1
Lokiya-Catuthajjhâna 3	32	10 { Vit Vic Pi }	19	3	2	-
Lokiya-Pancamajjhâna 15	30	10 Vit Vic Pi	19	-	-	1

SANGAHA
AKUSALANA-
CITTA 12



KÂMÂVACARASOBHANA-CITTA 24										
CITTA	Ceta sika	Anna samana	Mocat uka	Lo bha	Dit thi	Ma na	Docat uka	Thi na	Mid dha	Vickic cha
Lo 1	19	13	4	1	1	--	-	-	-	-
Lo 2	21	13	4	1	1	--	-	1	1	-
Lo 3	19	13	4	1	-	1	-	-	-	1
Lo 4	21	13	4	1	-	1	-	1	1	-
Lo 5	18	12(Pi)	4	1	1	-	-	-	-	-
Lo 6	20	12(Pi)	4	1	1	-	-	1	1	-
Lo 7	18	12(Pi)	4	1	-	-	-	-	-	-
Lo 8	20	12(Pi)	4	1	-	-	-	1	1	-
Do 1	20	12(Pi)	4	-	-	-	4	-	-	-
Do 2	22	12(Pi)	4	-	-	-	4	1	1	-
Mo 1	15	10 { Adhi (Pi) Chan	4	-	-	-	-	-	-	-
Mo 2	15	11 { (Pi) Chan	4	-	-	-	-	-	-	-

AHETUKA-CITTA 18



AHETUKACITTA18

CITTA	Ceta sika	Sab.	Vit	Vic	Adhi	Vir	Pi.	Chan
Dvipancavin nâna 10	7	7	-	-	-	-	-	-
Upekkhâ- santirana 2	10	7	1	1	1	-	-	-
Monadh âtu 3	10	7	1	1	1	-	-	-
Somansassa - santirana 1	11	7	1	1	1	-	1	-
Manodv âraj jana 1	11	7	1	1	1	1	-	-
Hasituppada - citta 1	12	7	1	1	1	1	1	

LOKUTTARA-CITTA 8 - 40

LOKUTTARA-
CITTA 8 - 40

(36)(35)(34)(33)(33)

(36)(35)(33)(33)(33)

(36)(35)(33)(33)(33)

(36)(35)(33)(33)(33)

(36)(35)(34)(33)(33)

(36)(35)(33)(33)(33)

(36)(35)(33)(33)(33)

(36)(35)(33)(33)(33)

LOKUTTARA-CITTA 8 - 40						
CITTA	Ceta sika	Anna samana	Sob sard	Vira ti	Appa manna	Pan na
Lokuttara- Pathamajjhâna 8	36	13	19	3	-	1
Lokuttara- Pathamajjhâna 8	35	12 (Vit)	19	3	-	1
Lokuttara- Pathamajjhâna 8	34	11 (Vic) Vicana	19	3	-	1
Lokuttara- Pathamajjhâna 8	33	Vitaka 10 (Vit) Piti	19	3	-	1
Lokuttara- Pathamajjhâna 8	33	Vit 10 (Vic) Pi	19	3	-	1

CETASIKA 52

A) Cetasika 52.

Apakah yang disebut Cetasika (bentuk-bentuk bathin) itu ?

Yang disebut Cetasika adalah **‘keadaan yang bersekutu dengan Citta’**. Gejala yang bersekutu dengan Citta itu dipanggil **‘Cetoyuttalakkhanam’**, yaitu keadaan yang bersekutu dengan Citta secara sempurna disertai sifat 4 macam yaitu :

1. Ekuppâda : Timbulnya bersama dengan Citta
2. Ekanirodha : Padamnya bersama dengan Citta.
3. Ekâlambana : Mempunyai obyek sama dengan Citta.
4. Ekavatthuka : Pemakaian obyek sama dengan Citta.

Ada Gâthâsangaha berbunyi sebagai berikut :

EKUPPÂDANIRODHÂ CA EKÂLAMBANA VATTHUKÂ
CETOYUTTÂ DVIPAÑÑÂSA DHAMMÂ CETASIKÂ MATÂ,

Artinya :

Keadaan timbul bersama dengan Citta, padam bersama dengan Citta, mempunyai obyek sama dengan Citta, dan pemakaian obyek sama dengan Citta. Keadaan itu dipanggil Cetasika, yang berjumlah 52 bulatan.

B) Cetasika 52 dibagi menjadi 3 bagian.

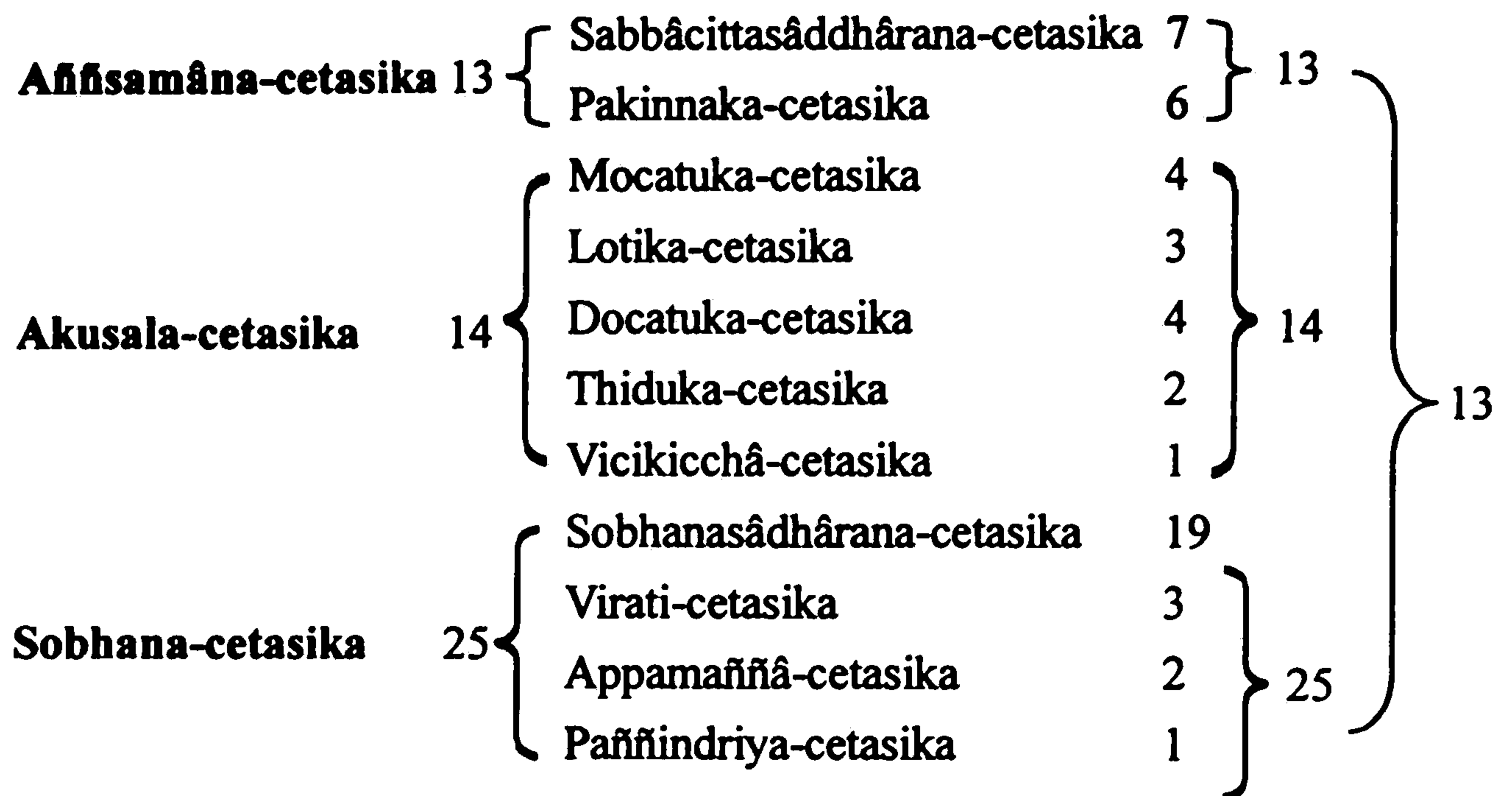
Cetasika berjumlah 52 bulatan, **setiap bulatan mempunyai sifat yang tidak sama**. Cetasika 52 itu dibagi menjadi 3 bagian. Ada Gâthâsangaha berbunyi sebagai berikut :

TERASAÑÑÂSÂMANA CA CUDDASÂKUSALÂ TATHÂ
SOBHANÂ PAÑCAVISÂTI DVIPAÑÑÂSA PAVUCCARE.

Artinya :

Cetasika 52 bulatan dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

- | | | |
|------------------------|----|-----------------------|
| 1. Aññasamāna-cetasika | 13 | } Cetasika 52 bulatan |
| 2. Akusala-cetasika | 14 | |
| 3. Sobhana-cetasika | 25 | |



Arti dari Cetasika 52 menurut urutan.

- I) Aññasamāna-cetasika 13 (13 macam bentuk-bentuk bathin yang sama keadaannya, yaitu dapat bersekutu dengan semua kesadaran/pikiran yang baik dan yang jahat).
- II) Akusala-cetasika 14 (14 macam bentuk-bentuk bathin yang jahat).
- III) Sobhana-cetasika 25 (25 macam bentuk-bentuk bathin yang bagus atau baik).

C) I) Aññasamāna-cetasika 13, yaitu :

- a) Sabbâcittasâdhâraṇa-cetasika 7 (7 macam bentuk-bentuk bathin yang bersekutu dengan semua kesadaran/pikiran yang baik dan yang jahat).
- b) Pakinnaka-cetasika 6 (6 macam bentuk-bentuk bathin yang bersekutu dengan sebagian kesadaran/pikiran).

II) Akusala-cetasika 14, yaitu :

- a) Mocatuka-cetasika 4 (4 macam bentuk-bentuk bathin yang Moha-cetasika menjadi pemimpin).
- b) Lotika-cetasika 3 (3 macam bentuk-bentuk bathin yang Lobha-cetasika menjadi pemimpin).
- c) Docatuka-cetasika 4 (4 macam bentuk-bentuk bathin yang Dosa-cetasika menjadi pemimpin).
- d) Thiduka-cetasika 2 (2 macam bentuk-bentuk bathin yang Thina-cetasika menjadi pemimpin)
- e) Vicikicchâ-cetasika 1 (1 macam bentuk-bentuk bathin yang Vicikicchâ-cetasika menjadi pemimpin)

III) Sobhana-cetasika 25, yaitu :

- a) Sobhanasâdhârana-cetasika 19 (19 macam bentuk-bentuk bathin yang bersekutu hanya dengan kesadaran/pikiran yang baik),
- b) Virati-cetasika 3 (3 macam bentuk-bentuk bathin yang terbebas dari kejahatan menjadi pemimpin).
- c) Appamanna-cetasika 2 (2 macam bentuk-bentuk bathin yang tidak terbatas),
- d) Pannindriya-cetasika 1 (1 macam bentuk-bentuk bathin yang bijaksana).

D) I) Aññasamâna-cetasika 13, yaitu :

a) Sabbâcittasâdhârana-cetasika 7, adalah :

- 1. Phassa : Kontak
- 2. Vedanâ : Perasaan
- 3. Saññâ : Pencerapan
- 4. Cetanâ : Kehendak
- 5. Ekaggatâ : Pemusatan pikiran
- 6. Jivitindriya : Kehidupan jasmani.
- 7. Manasikâra : Perhatian.

b) Pakinnaka-cetasika 6, adalah :

8. Vitakka : Perenungan permulaan
9. Vicâra : Perenungan penopang
10. Adhimokkha : Keputusan
11. Viriya : Usaha
12. Piti : Kegiuran
13. Chanda : Keinginan untuk berbuat

E) II) Akusala-cetasika 14, yaitu

a) Mocatuka-cetasika 4 adalah :

1. Moha : Kebodohan atau kegelapan bathin
2. Ahirika : Tidak ada malu
3. Anottappa : Tidak ada takut atau nekat
4. Uddhacca : Kegelisahan

b) Lotika-cetasika 3 adalah :

5. Lobha : Ketamakan atau kelobaan
6. Ditthi : Kekeliruan atau kepalsuan
7. Maha : Kesombongan

c) Docatuka-cetasika 4

8. Dosa : kebencian
9. Issâ : Keiri-hatian
10. Macchariya : Egois
11. Kukkucca : Kekhawatiran.

d) Thiduka-cetasika 2

12. Thina : Kemalasan
13. Middha : Kelelahan

e) Vicikicchâ-cetasika 1

14. Vicikicchâ : Keragu-raguan atau kebingungan.

F) III) Sobhana-cetasika 25, yaitu :

a) Sobhanasâdhârana-cetasika 19 adalah :

1. Saddhâ : Keyakinan

2. Sati : Kesadaran atau ingatan
3. Hiri : Malu atau tahu diri
4. Ottappa : Takut atau hati-hati
5. Alobha : tidak serakah
6. Adosa : Tidak benci
7. Tatramajjhata : Keseimbangan pikiran
8. Kâyapassadhi : Ketenangan dari bentuk-bentuk bathin (cetasika-Khandha)
9. Cittapassadhi : Ketenangan pikiran
10. Kâya-lahutâ : Kegembiraan dari bentuk-bentuk bathin (cetasika-khandha)
11. Cittalahutâ : Kegembiraan pikiran
12. Kâya-mudutâ : sifat menurut dari bentuk-bentuk bathin.
13. Citta-mudutâ : Sifat menurut dari pikiran.
14. Kâya-kammannata : Sifat menyesuaikan diri dari bentuk-bentuk bathin.
15. Citta-kammannata : Sifat menyesuaikan diri dari pikiran.
16. Kâya-pagunnata : Kemampuan dari bentuk-bentuk bathin
17. Citta-pagunnata : Kemampuan dari pikiran
18. Kayujukata : Ketulusan/kejujuran dari bentuk-bentuk bathin
19. Cittujukata : Ketulusan/kejujuran dari pikiran.

b) Virati-cetasika 3, adalah :

20. Sammâ-vaca : Bicara Benar
21. Sammâ-kammanta : Perbuatan Benar
22. Sammââjiva : Pencaharian Benar

c) Appamanna-cetasika 2, adalah :

23. Karunâ : Belas Kasihan
24. Muditâ : Simpati

d) Pannindriya-cetasika 1, adalah :

25. Paññâ : Kebijaksanaan.

G) Penjelasan dari Cetasika 52.

1. Phassa : berarti kontak. Kontak berarti kemampuan untuk menyentuh atau menekan obyek yang

menyenangkan atau yang tidak menyenangkan.

2. **Vedanâ** : berarti perasaan, yaitu **kesanggupan untuk mengenal rasa.**
3. **Saññâ** : berarti pencerapan. Semua makhluk dapat menjadi bijaksana karena pencerapan ini, bila mereka masing-masing **mencerap sesuatu dengan seksama dan terang**, dan sesuai dengan caranya, kebiasaannya, keyakinannya, dan sebagainya.
4. **Cetanâ** : berarti kehendak, yaitu kehendak untuk berbuat yang baik atau yang tidak baik.
5. **Ekaggatâ** : berarti pemusatan pikiran, ia juga disebut konsentrasi atau meditasi atau samadhi. Ini merupakan hal yang sangat penting di dalam Jhâna, yaitu pencapaian dari alam pikiran yang lebih tinggi.
6. **Jivitindriya** : berarti kehidupan dari bentuk bathin. Ia merupakan pemelihara dari bentuk-bentuk bathin dalam kelanjutannya.
7. **Manasikâra** : berarti perhatian. Manasikâra berguna untuk membawa obyek keinginan itu ke dalam bidang kesadaran.
- Penjelasan** : Ketujuh Cetasika ini disebut Sabbâcittasâdhâranacetasika 7, yang berarti 7 macam bentuk-bentuk bathin yang bersekutu dengan semua kesadaran/pikiran yang baik dan yang jahat.
8. **Vitakka** : berarti perenungan permulaan dari pikiran. Virakka berguna untuk mengarahkan pikiran kepada obyek.
9. **Vicâra** : berarti perenungan penopang dari pikiran, yaitu perenungan sebagai pendukung atau penopang

atau yang memegang pikiran. Vicâra berguna untuk memegang pikiran dan mengaturnya di dalam obyek.

10. Viriya : berarti semangat atau tenaga, atau usaha dari pikiran di dalam perbuatan. Inipun ada dua macam juga, yaitu usaha yang benar dan usaha yang salah.
11. Piti : berarti kegembiraan atau kegriuan dari pikiran yang telah terlepas dari keruwetannya.
12. Chanda : berarti keinginan untuk berbuat, seperti keinginan untuk pergi, keinginan untuk berbicara, keinginan untuk berjalan, dan sebagainya.
13. Adhimokkha : berarti keputusan, atau keadaan pikiran yang menyendiri, bebas dari obyek, yaitu khusus mengenai kebebasan pikiran dari gelombang keadaan di antara dua sumber, yaitu : ‘Ada?’ atau ‘Tidak ada?’ , ‘Benar?’ , atau ‘Tidak benar?.
- Penjelasan : keenam cetasika ini disebut Pakinnaka-cetasika 6, yang berarti 6 macam bentuk-bentuk bathin yang bersekutu dengan sebagian kesadaran/pikiran.
14. Lobha : secara ethika berarti ketamakan, tetapi secara psikologi berarti terikatnya pikiran oleh obyek-obyek. Inilah yang kadang-kadang disebut tanha atau keinginan, kadang-kadang pula disebut abhijjha atau napsu loba, kadang-kadang juga disebut kâma atau napsu indera, dan kadang-kadang juga disebut raga atau hawa napsu.
15. Dosa : secara ethika berarti kebencian, tetapi secara psikologi berarti pukulan yang berat dari pikiran terhadap obyek (yaitu pertentangan atau

konflik). Mengenai ini terdapat dua macam nama, yaitu patigha atau dendam, dan byapada atau kemauaan jahat.

16. Moha : berarti kebodohan; kegelapan, atau kurang pengertian. Ia juga disebut avijja atau tidak tahu, aññāna atau tidak berpengetahuan, adassana atau tidak melihat.
17. Ditthi : berarti kekeliruan, kepalsuan, atau pandangan salah, ia menganggap kekal kepada apa yang tidak kekal, dan menganggap aku terhadap apa yang bukan aku, dan menganggap benar terhadap apa yang tidak benar, atau ia mengingkari bahwa adanya akibat dari perbuatanm, dan sebagainya.
18. Māna : berarti kesombongan, atau tafsiran yang salah. Ia merenungkan secara salah terhadap nama-rūpa (bathin-jasmani) ini, sehingga menjadi suatu 'aku' dan ditafsirkannya sebagai sesuatu yang mulia atau hina terhadap kasta, kepercayaan, dan sebagainya yang ada pada seseorang.
19. Issā : berarti iri-hati, atau kekurangan penghargaan, atau tidak mempunyai perasaan lega terhadap keberuntungan hidup orang. Ia juga berarti suatu sikap yang mencari-cari kesalahan orang lain.
20. Macchariya : berarti egois, suka mementingkan diri sendiri, tidak dermawan, atau tidak suka menolong orang lain.
21. Kukkuccā : berarti kekhawatiran, was-was, risau, atau kekhawatiran terhadap sesuatu hal yang telah dikerjakan dengan salah, atau sesuatu perbuatan benar yang belum selesai. Terdapatlah dua kesalahan dalam dunia ini, yaitu : 1)

Mengerjakan perbuatan yang tidak benar, 2) Aku telah menysia-nyiakan perbuatan yang mulia, seperti berdana, berbuat kebajikan, dan lain-lain. Orang yang bodoh biasanya merenungkan suatu rencananya 'setelah semuanya lewat', demikianlah bunyi sebuah pepatah. Karena itu, terdapat juga dua macam kekhawatiran, yaitu : 1) Kekhawatiran yang berkenaan dengan kelupaan, misalnya lupa mengunci pintu. 2) Kekhawatiran yang berkenaan dengan kejahatan.

22. Ahirika : berarti tidak ada rasa malu. Bila seseorang mau mengerjakan suatu perbuatan yang jahat, dan ia tidak mempunyai perasaan malu, seperti : 'Aku akan terkutuk bila aku berbuat ini'. Atau ia mungkin berpikir : 'Biarlah orang-orang dan para Dewa mengetahui perbuatan ini'.
23. Anottappa : berarti tidak takut atau nekat, yaitu nekat untuk berbuat kejahatan, tidak takut dengan akibatnya. Ia juga berarti nekat mati karena takut menghadapi sesuatu, umpamanya terhadap suatu tanggung jawab, atau ketakutan menghadapi tuduhan kepada diri sendiri.
24. Uddhacca : berarti kegelisahan, atau kekacauan pikiran berkenaan dengan sebuah obyek, misalnya tidak tercapai apa yang dicita-citakan.
25. Thina : berarti kemalasan, yaitu kemalasan dari pikiran, kegelapan dari kesadaran pikiran terhadap sebuah obyek.
26. Middha : berarti kelelahan, kelelahan dari bentuk-bentuk bathin, yaitu kelelahan dari bakat-bakat tiap-tiap bentuk bathin, seperti kontak, perasaan, pencerapan, dan lain-lain.

27. Vicikicchâ : berarti keragu-raguan atau kebingungan, yaitu : tidak percaya kepada apa yang harus dipercaya, atau tidak yakin kepada apa yang harus diyakini.
- Penjelasan : Keempat belas Cetasika ini disebut Akusala-cetasika 14, yang berarti 14 macam bentuk-bentuk bathin yang jahat.
28. Alobha : berarti tidak loba, atau ketidak-cenderungannya pikiran terhadap suatu obyek. Ia juga disebut Nekkhamma-dhatu (Unsur dari pengingkaran diri atau meninggalkan duniawi), atau disebut juga Anabhijjha (tidak termasuk napsu loba).
29. Adosa : berarti tidak benci, atau menurut etika berarti persahabatan, yaitu kecenderungan dari pikiran ke arah obyeknya, atau kemurnian dari pikiran, ia juga disebut Abyapada (tidak mempunyai kemauan jahat) dan Metta (cinta-kasih tanpa pamrih).
30. Amoha : berarti tidak bodoh, atau mengenal sesuatu menurut keadaannya yang sewajarnya. Ia juga disebut Ñāna (Pengertian), Paññā (Kebijaksanaan), Vijjā (Pengetahuan), Sammā-ditthi (Pandangan Benar).
31. Saddhā : berarti keyakinan, yaitu keyakinan terhadap sesuatu yang harus diyakini (Tritana).
32. Sati : berarti kesadaran atau ingatan, yaitu kesadaran/ ingatan yang tetap terhadap segala sesuatu yang baik, sehingga tidak pernah sampai lupa kepadanya.
33. Hiri : berarti malu atau tahu diri, yaitu malu untuk melakukan perbuatan yang tidak baik.
34. Ottappa : berarti takut atau hati-hati, yaitu takut untuk melakukan perbuatan jahat, karena takut menerima akibatnya dalam dunia ini dan Alam-Alam kehidupan berikutnya.

35. **Tatramajjhata** : berarti keseimbangan pikiran, yaitu sikap pikiran yang tidak terikat pada suatu obyek, atau tidak takut pun tidak benci kepada obyek itu. Inilah yang disebut **Upekkhâ-Brahmavihara** (keseimbangan bathin dari Kediaman yang luhur), dan **Upekkhâ-Sambojjhanga** (keseimbangan bathin yang termasuk faktor penerangan sejati).
36. **Kâyapassadhi** : berarti ketenangan dari bentuk-bentuk bathin (Cetasika-Khandha 3) dalam pekerjaan yang baik.
37. **Cittapassadi** : berarti ketenangan dari pikiran (Viññâna-Khandha) dalam pekerjaan yang baik.
38. **Kâya-lahutâ** : berarti kegembiraan dari bentuk-bentuk bathin (Cetasika-Khandha 3) dalam pekerjaan yang baik.
39. **Citta-lahutâ** : berarti kegembiraan dari pikiran (Viññâna-Khandha) dalam pekerjaan yang baik.
40. **Kâya-mudutâ** : berarti sifat menurut dari bentuk-bentuk bathin (Cetasika-Khandha 3) dalam pekerjaan yang baik.
41. **Citta mudutâ** : berarti sifat menurut dari pikiran (Viññâna-Khandha) dalam pekerjaan yang baik.
42. **Kâya-kammannata** : berarti sifat menyesuaikan diri dari bentuk-bentuk bathin (Cetasika-Khandha3).
43. **Citta-kammannata** : berarti sifat menyesuaikan diri dari pikiran (Viññâna-Khandha).
44. **Kâya-pagunnata** : berarti kemampuan dari bentuk-bentuk bathin (Cetasika-Khandha 3) dalam pekerjaan yang baik.
45. **Citta-pagunnata** : berarti kemampuan dari pikiran (Viññâna-Khandha) dalam pekerjaan yang baik.

46. **Kayujukata** : berarti ketulusan/kejujuran dari bentuk-bentuk bathin (Cetasika-Khandha 3) dalam pekerjaan yang baik.
47. **Cittajukata** : berarti ketulusan/kejujuran dari pikiran (Viññâna-Khandha) dalam pekerjaan yang baik.
48. **Sammâ-vaca** : berarti bicara-benar, yaitu menghindari empat macam kejahatan dari perkataan, yakni berdusta, bicara memfitnah, bicara kasar, bicara hal-hal yang tidak perlu atau omong kosong.
49. **Sammâ-kammanta** : berarti perbuatan benar, yaitu menghindari tiga macam kejahatan dari perbuatan, yaitu membunuh, mencuri, dan berzina.
50. **Sammâ-âjiva** : berarti pencaharian benar, atau penghidupan benar.
51. **Karunâ** : berarti belas-kasihan, atau keinginan untuk menolong orang yang sedang kesusahan.
52. **Muditâ** : berarti simpati, yaitu merasa gembira melihat kesuksesan orang lain.

H) Sampayoga.

Sampayoga berarti ‘bersekutu’. Di sini dimaksudkan bahwa Cetasika setiap bulatan itu dapat bersekutu dengan Citta berapa bulatan, yaitu Citta apa. Ada Gâthâsangaha berbunyi sebagai berikut :

**TESAM CITTAVIYUTTANAM YATHAYOGAMITO PARAM
CITTUPPADESU PACCEKAM SAMPAYOGO PAVUCCATI.**

Artinya :

Didepan ini akan diterangkan mengenai Sampayoga (bersekutu) dari Cetasika itu, bersekutu dengan Citta, khusus dalam Cittuppada (kesadaran yang timbul) setiap bulatan.

Sampayoga dari Aññasamâna-cetasika.

SATTA SABBÂTTHA YUJJANTI YATHAYOGAM PAKINNAKA CUDDASAKUSALESVEVA SOBHANE SVEVA SOBHANA.

Artinya :

Sabbâcittasâdhârana-cetasika 7 bulatan, bersekutu dalam Citta (kesadaran) setiap bulatan.

Pakinnaka-cetasika 6 bulatan, bersekutu khusus hanya kepada yang patut disekutui.

Akusala-cetasika 14 bulatan, bersekutu hanya dalam Akusalacitta saja.

Sobhana-cetasika 25, bersekutu khusus dalam Sobhana-citta saja.

CHALATTTHI PANCAPANÑÂSA EKADASA CA SOLASA SATTATI VISATI CEVA PAKINNAKAVIVAJJITA.

Artinya :

Citta (Kesadaran) yang Pakinnaka-cetasika tidak dapat bersekutu, ada berjumlah menurut urutan sebagai berikut : 66 bulatan, 55 bulatan, 11 bulatan, 16 bulatan, 70 bulatan, dan 20 bulatan, yaitu :

Vitakka tidak bersekutu dengan Citta 66 bulatan

Vicâra tidak bersekutu dengan Citta 55 bulatan

Adhimokkha tidak bersekutu dengan Citta 11 bulatan

Viriya tidak bersekutu dengan Citta 16 bulatan.

Piti tidak bersekutu dengan Citta 70 bulatan.

Chanda tidak bersekutu dengan Citta 20 bulatan.

PANCAPANÑÂSA CHASATTHI TATHÂSATTATI TISATTATI EKAPANÑÂSA CEKUNA SATTATI SAPAKINNAKA.

Artinya :

Citta (kesadaran) yang Pakinnaka-cetasika bersekutu, ada berjumlah menurut urutan sebagai berikut : 55 bulatan, 66 bulatan, 78 bulatan, 73 bulatan, 51 bulatan, dan 69 bulatan, yaitu :

Vitakka bersekutu dengan Citta 55 bulatan
Vicâra bersekutu dengan Citta 66 bulatan
Adhimokkha bersekutu dengan Citta 78-110 bulatan
Viriya bersekutu dengan Citta 73-105 bulatan.
Piti bersekutu dengan Citta 51 bulatan.
Chanda bersekutu dengan Citta 69-101 bulatan.

Penjelasan :

Aññasamâna-cetasika 13 bulatan, jika disebut dengan Sampayoga adalah bersekutu dengan berbagai macam Citta (Kesadaran), **dibagi menjadi 7 bagian**, yaitu :

- Bagian pertama,** Sabbâcittasâdhârana-cetasika 7 bulatan, yaitu Phassa, Vedanâ, Saññâ, Cetanâ, Ekaggatâ, Jivitindriya, dan Manasikâra ini, dapat bersekutu dengan semua Citta (Kesadaran).
- Bagian kedua,** Vitakka-cetasika bersekutu dengan Citta 55 bulatan, tetapi tidak bersekutu dengan Citta 66 bulatan.
- Bagian ketiga,** Vitakka-cetasika bersekutu dengan Citta 66 bulatan, tetapi tidak bersekutu dengan Citta 55 bulatan.
- Bagian keempat,** Adhimokkha-cetasika bersekutu dengan Citta 78 bulatan, tetapi tidak bersekutu dengan Citta 11 bulatan.
- Bagian kelima,** Viriya-cetasika bersekutu dengan Citta 73 bulatan, tetapi tidak bersekutu dengan Citta 16 bulatan.
- Bagian keenam,** Piti-cetasika bersekutu dengan Citta 51 bulatan, tetapi tidak bersekutu dengan Citta 70 bulatan.
- Bagian ketujuh,** Chanda-cetasika bersekutu dengan Citta 69 bulatan, tetapi tidak bersekutu dengan Citta 20 bulatan.

Vitakkha-cetasika

Bersekutu dengan Citta 55 bulatan, yaitu : Akusala-citta 12 Ahetuka-citta 8 (tidak termasuk Dvipaṇcaviññāna-citta 10) Kâmasobhana-citta 24 Pathamajjhâna-citta 11	Tidak bersekutu dengan citta 66 bulatan, yaitu : Dvipaṇcaviññâna-citta 10. Dutiyajjhâna-citta 11 Tatijajjhâna-citta 11 Catutthajjhâna-citta 11 Pañcamajjhâna-citta 23
--	---

Vicâra-cetasika

Bersekutu dengan Citta 66 bulatan, yaitu : Akusala-citta 12 Ahetuka-citta 8 (tidak termasuk Dvipaṇcaviññâna-citta 10) Kâmasobhana-citta 24 Pathamajjhâna-citta 11 Dutiyajjhâna-citta 11	Tidak bersekutu dengan citta 66 bulatan, yaitu : Dvipaṇcaviññâna-citta 10. Tatijajjhâna-citta 11 Catutthajjhâna-citta 11 Pañcamajjhâna-citta 23
---	--

Adhimokkha-cetasika

Bersekutu dengan Citta 78 bulatan, yaitu : Akusala-citta 11 (tidak termasuk Vicikicchâ-citta). Ahetuka-citta 8 (tidak termasuk Dvipaṇcaviññâna-citta 10). Kâmasobhana-citta 24 Mahaggata-citta 27. Lokuttara-citta 8 -40	Tidak bersekutu dengan citta 11 bulatan, yaitu : Vicikicchâsahagata-citta 11. Dvipaṇcaviññâna-citta 10).
--	---

Viriya-cetasika

Bersekutu dengan Citta ada 73 bulatan, yaitu : Akusala-citta 12. Manodvavajjana-citta 1. Hasituppada-citta 1. Kâmasobhana-citta 24. Mahaggata-citta 27. Lokuttara-citta 8	Tidak bersekutu dengan Citta 70 bulatan, yaitu : Ahetuka-citta 16 (tidak termasuk Manodvaravajjhana-citta 1, dan Hasituppada-citta 1)
--	---

Piti-cetasika

Bersekutu dengan Citta ada 51 bulatan, yaitu : Somanassalobhamula-citta 4. Somanassasantirana-citta 1. Somanassahasituppada-citta 1. Somanassakamasobhana-citta 12. Pathamajjhana-citta 11. Dutiyajjhana-citta 11. Tatijajjhana-citta 11.	Tidak bersekutu dengan citta ada 70 bulatan, yaitu : Upekkhalobhamula-citta 4. Dosamula-citta 2. Mohamula-citta 2. Upekkhasahetuka-citta 14 Kayavinnana-citta 2 Upekithakamasobhana-citta 12. Catutthajjhana-citta 11 Panhajjhana-citta 23
---	---

Chanda-cetasika

Bersekutu dengan Citta ada 69 bulatan, yaitu : Lobhamula-citta 8. Dosamula-citta 2. Kamasobhana-citta 24. Mahaggata-citta 27. Lokuttara-citta 8.	Tidak bersekutu dengan citta ada 20 bulatan, yaitu : Mohamula-citta 2. Ahetuka-citta 18.
--	---

I) Sampayoga dari Akusala-cetasika

**SABBÂPUNNESU CATTALO LOBHAMULE TAYO KATA
DOSAMULESU CATTARO SASANKHARE DVAYANTATHÂ.**

Artinya :

Cetasika 4 bulatan, bersekutu dengan Akusala-citta semuanya.

Cetasika 3 bulatan, bersekutu dengan Lobhamula-citta.

Cetasika 4 bulatan, bersekutu dengan Dosamula-citta.

Cetasika 2 bulatan, bersekutu dengan Sasankhârîka-citta.

**VICIKICCHÂ VICIKICCHÂ CITTE CATI CATTIDASA
DVADASAKUSALESVEVA SAMPAYUJJNTTI PANCADHA.**

Artinya :

Vicikisccha-cetasika bersekutu hanya dengan Vicikisccha-citta saja.

Akusala-cetasika 14 bulatan, bersekutu dengan Akusala-citta 12 bulatan, dengan Sampayoga 5 macam sebagai berikut.

Penjelasan :

Akusala-cetasika 14 bulatan, disebut dengan Sampayoga, adalah bersekutu dengan Akusala-citta itu, dibagi menjadi 5 bagian, yaitu :

Bagian pertama, Cetasika 4 bulatan, yaitu Moha-cetasika, Ahirikacetasika, Anottappa-cetasika, dan Uddhacca-cetasika. Keempat macam cetasika ini disebut Mocatuka, yang bersekutu dengan semua Akusala-citta 12.

Bagian kedua, Cetasika 3 bulatan, yaitu Lobha-cetasika, Ditthi-cetasika, dan Mana-cetasika. Ketiga macam cetasika ini disebut Lotika.
Lobha-cetasika bersekutu dengan semua Lobhamula-citta 8.
Ditthi-cetasika bersekutu dengan Lobhamula-citta khusus hanya pada Ditthigatasampayutta-citta 4. Mana-cetasika bersekutu dengan

	Lobhamula-citta khusus hanya pada Ditthigatavippayutta-citta 4.
Bagian ketiga,	cetsika 4 bulatan, yaitu Dosa-cetasika, Issâ-cetasika, Macchariya-cetasika, dan Kukkucca-cetasika. Keempat macam cetasika ini disebut Docatuka, yang bersekutu dengan Dosamula-citta 2.
Bagian keempat,	Cetasika 2 bulatan, yaitu Thina-cetasika dan Middha-cetasika. Kedua cetasika ini disebut Thiduka, yang bersekutu dengan Sasankhârîka dalam Akusala-citta, yang berjumlah 5 bulatan, yaitu Lobhamula-citta yang menjadi Sasankhârîka 4 bulatan dan Dosamula-citta yang menjadi Sasankhârîka 1 bulatan
Bagian kelima,	Cetasika 1 bulatan, yaitu Vicikicchâ-cetasika, yang bersekutu hanya dengan Vicikicchâsahagata-citta saja.

J) Sampayoga dari Sobhana-cetasika.

**EKUNAVISATIDHAMMA JAYANTEKUNASATTHISU TAYO
SOLASA CITTESU ATTHAVISATTIYAM DVAYAM.**

Artinya :

Dhamma 19 bulatan, bersekutu dengan Citta 59 bulatan.

Dhamma 3 bulatan, bersekutu dengan Citta 16 bulatan.

Dhamma 2 bulatan, bersekutu dengan Citta 28 bulatan.

**PAÑÑÂ PAKASITA SATTA CATTALISA VIDHESUPI
SAMPAYUTTA CATUDHEVAM SOBHANESVEVA
SOBHANA.**

Artinya :

Paññâ-cetasika bersekutu dengan Citta 47 bulatan.

Sobhana-cetasika bersekutu dengan Sobhana-Citta, dengan Sampayoga 4 macam sebagai berikut :

Penjelasan :

Sobhana-cetasika 25 bulatan, bersekutu khusus dengan Sobhana-citta saja, tetapi tidak dapat bersekutu secara bersama semuanya. Oleh sebab itu, Sampayoga dari Sobhana-cetasika dibagi menjadi 4 bagian, yaitu :

Bagian pertama, Cetasika 19 bulatan, adalah Sobhanasâdhârana-cetasika 19 bersekutu dengan Sobhana-citta 59 atau 91 bulatan, tidak perduli Citta yang mana akan timbul, Sobhanasâdhârana-cetasika akan bersekutu bersama kesembilan-belas bulatan, tidak ada yang terkecuali. Sobhanasâdhârana-cetasika 19 bulatan, yaitu : Saddha, Sati, Hiri, Ottappa, Alobha, Adosa, Tatramajjhata, Kâyapassadhi, Cittapassadi, Kâya-lahutâ, Citta-lahutâ, Kâya-mudutâ, Citta-mudutâ, Kâyakammannata, Citta-kammannata, Kâya-pagunnata, Citta-pagunnata, Kayujukata, Cittujukata.

Bagian kedua, Cetasika 3 bulatan, adalh Virati-cetasika 3, yaitu Sammâvâcâ-Cetasika, Sammâkammanta-cetasika, dan Sammââjiva-cetasika. Ketiga macam cetasika ini bersekutu dengan Citta 16 bulatan, yaitu Mahâkusala-citta 8, Lokuttara-citta 8.

Bagian ketiga, Cetasika 2 bulatan, adalah Appamanna-cetasika 2, yaitu Karunâ-cetasika dan Muditâ-cetasika, bersekutu dengan Citta 28 bulatan, yaitu Mahâkusala-citta 8, Mahâkiriya-citta 8, Rûpavacara-citta 12 (tidak termasuk Rûpavacara-pañcamajjhâna-citta 3).

Bagian keempat, Paññâ-cetasika, bersekutu dengan Citta 47 bulatan, yaitu Kâmvacaraññasampayutta-citta 12, Mahaggata-citta 27, Lokuttara-citta 8.

K) Aniyatayogi-cetasika

Aniyatayogi-cetasika adalah Cetasika yang bersekutu tidak tetap, yang berarti Cetasika itu sewaktu-waktu bersekutu, dan sewaktu-waktu tidak bersekutu.

**ISSÂMACCHARE KUKKUCCA VIRATI KARUNÂ DAYO
ÑÂNA KADÂCI MANOCA THINAMIDDHAM TATHÂ
SAHA.**

Artinya :

Issâ, Macchariya, Kukkucca, Virati 3, Karunâ, Muditâ, Mana, Thina, Middha, bersekutu dengan Citta sewaktu-waktu dan tidak bersama/serempak.

**YATHAVUTTANUSARENA SESA NIYATAYOGINO
SANGAHANCA PAVAKKHAMI TESANDANI
YATHARAHAM.**

Artinya :

Sesuai dengan bagian yang disebut ini, Cetasika yang berlebih, merupakan 'Niyatayogi-cetasika', selanjutnya akan diterangkan dalam Sangaha dari Cetasika menurut yang sepatutnya.

Penjelasan :

Cetasika 52 bulatan, disebut dengan bagian, menjadi 2 bagian, yaitu Aniyatayogi-cetasika dan Niyatayogi-cetasika.

- a) **Aniyatayogi-cetasika** adalah Cetasika yang bersekutu sewaktu-waktu, tidak tetap. Cetasika ini berjumlah 11 bulatan, yaitu Issâ, Macchariya, Kukkucca, Sammâvâcâ, Sammâkammanta, Sammââjiva, Karunâ, Muditâ, Mana, Thina, dan Middha.
- b) **Niyatayogi-cetasika** adalah Cetasika yang bersekutu secara tetap. Cetasika ini berjumlah 41 bulatan, yaitu Cetasika selebihnya dari 11 bulatan itu.

Aniyatayogi-cetasika yang disebut bersekutu dengan Citta sewaktu-waktu, dan tidak tetap itu adalah sebagai berikut :

- 1) **Issâ, Macchariya, Kukkucca**, ketiga bulatan ini, jika akan timbul **harus timbul bersama dengan Dosa-citta**, dan harus timbul satu-persatu, karena obyeknya berbeda. **Bersekutu sewaktu-waktu dan satu-persatu** seperti ini disebut **Nânâkadaci**.
 - a) Sewaktu iri-hati dengan harta kepunyaan orang lain, Issâ-cetasika timbul bersama dengan Dosa-citta, tetapi Macchariya dan Kukkucca tidak timbul, karena obyeknya berbeda (tidak sama).
 - b) Sewaktu kikir/pelit dalam harta kepunyaan sendiri, Macchariya-cetasika timbul bersama dengan Dosa-citta, tetapi Issâ dan Kukkucca tidak timbul.
 - c) Sewaktu sedang sedih dan kecewa karena kejahatan telah dilakukan atau kebaikan tidak dilaksanakan, Kukkucca-cetasika timbul bersama dengan Dosa-citta, tetapi Issâ dan Macchariya tidak timbul.
- 2) **Virati 3**, yaitu **Sammâvâcâ-cetasika, Sammâkammanta-cetasika, dan Sammââjiva-cetasika**.
 - a) Jika menjadi **Lokiya**, bersekutu dengan **Maha kusala Citta** (Kesadaran), maka **Virati 3** menjadi **Nânâkadâci** yaitu bersekutu sewaktu-waktu dan satu persatu.
 - : **Sewaktu tidak termasuk Vaciduccarita 4**, yaitu **Musâvâdâ** (berdusta), **Pisunavaca** (Bicara memfitnah), **Pharusavaca** (Bicara kasar), dan **Samphappalapa** (Bicara hal-hal yang tidak perlu/omong kosong) yang tidak berkenan dengan **penghidupan**, timbul **Sammâ-vacca**, tetapi **Sammâ-kammanta** dan **Sammââjiva** tidak timbul.
 - : **Sewaktu tidak termasuk Kâyaduccarita 3**, yaitu **Panatipata** (Pembunuhan), **Adinnadana** (Pencurian), dan **Kamesumicchacara** (perzinaan) yang tidak berkenan dengan **penghidupan**, timbul **Sammâ-kammanta**, tetapi **Sammâvâcâ** dan **Sammâ-ajiva** tidak timbul.
 - : **Sewaktu tidak termasuk Vaciduccarita 4 dan Kâyaduccarita 3** yang berkenaan dengan **penghidupan**,

timbul Sammâ-ajiva, tetapi Sammâ-vaca dan Sammâ-kammanta tidak timbul.

- b) Namun, jika menjadi Lokuttara, bersekutu dengan Lokuttara-citta, maka virati 3 menjadi Niyataekato, adalah bersekutu tetap dan bersama ketiganya karena virati ini menjadi tubuh Magga, yang mempunyai kewajiban membasmi kilesa. Jika Virati tidak timbul, maka Magga-citta juga tidak dapat timbul.

3) Karunâ dan Muditâ menjadi Ñânakadâci, adalah bersekutu sewaktu-waktu dan satu-persatu.

- : Sewaktu melihat makhluk sedang menderita sebagai obyek, timbul belas kasihan terhadap makhluk itu, ingin membantu makhluk itu agar terbebas dari derita. Karunâcetasika timbul, tetapi Muditâ tidak timbul.
- : Sewaktu melihat makhluk sedang bahagia sebagai obyek, timbul perasaan senang melihat kebahagiaan makhluk lain, Muditâ-cetasika timbul, tetapi Karunâ-cetasika tidak timbul.

4) Mâna, hanya ada satu bulatan, tidak ada kelompok, disebut Kadâci, adalah bersekutu sewaktu-waktu (bukannya Ñânakadâci, yang berarti bersekutu sewaktu-waktu dan satu persatu), Mana-cetasika jika timbul, timbulnya dalam Ditthigatavippayutta-citta 4 bulatan.

5) Thina dan Middha sepaŝang ini menjadi Sahakadâci, adalah bersekutu sewaktu-waktu dan bersama, yaitu jika akan bersekutu harus bersama sepaŝang (bukan satu-persatu), atau jika tidak bersekutu, tidak bersekutu keduanya (sepaŝang).

L) Sangaha

Sangaha berarti **gabungan**. Disini dimaksudkan Citta (Kesadaran) satu persatu bulatan bergabung dengan Cetasika ada berapa bulatan, yaitu Cetasika apa. Atau menghitung jumlah Cetasika yang berada dalam Citta 89-121.

CHATTIMSANUTTARE DHAMMA PANCATIMSA
MAHAGGATE ATTHATIMSAPI LABBHANTI KÂMÂVA-

**CARA SOBHANE. SATTAVISATIPAÑÑÂMHĪ DVADASA-
HETUKETI CA YATHASAMBHÂVAYOGENA PANCADHA
TATTHA SANGAHO**

Artinya :

Lokuttara-citta ada Cetasika bersekutu 36 bulatan.

Mahaggata-citta ada Cetasika bersekutu 35 bulatan.

Kâmâvacarasobhana-citta ada Cetasika bersekutu 38 bulatan.

Akusala-citta ada Cetasika bersekutu 27 bulatan.

Ahetuka-citta ada Cetasika bersekutu 12 bulatan.

Inilah Citta yang kena bersekutu dengan Cetasika, dengan Sangaha ada 5 macam.

M) Sangaha dari Lokuttara.

**CHATTIMSA PANCATIMSA CA CATUTTIMSA YATHAK-
KÂMAM TETTIMSA DVAYAMICCEVAM PANCADHA-
NUTTARE THITA.**

Artinya :

Lokuttara-citta mempunyai Sangaha 5 bagian, menurut urutan adalah bagian 36, 35, 34, dan 33.

Penjelasan :

Lokuttara-citta adalah magga-citta 4 dan Phala-citta 4, jumlah 8 bulatan. Namun, setiap bulatan citta itu ada cetasika bersekutu 36, ini uraian secara singkat dari lokuttara-citta 8.

Bila secara terperinci, Lokuttara-citta ada 40 bulatan, yang bila dihitung dengan kekuatan Jhâna mempunyai Sangaha 5 bagian, yaitu :

Bagian ke 1` : Pathamajjhânamagga-citta 4 dan Pathamajjhâna-phala-citta 4, ada Cetasika bersekutu 36 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Sobhana-cetasika 23 (tidak termasuk Appamanna-cetasika 2).

- Bagian ke 2 :** Dutiyajjhânamagga-citta dan Dutiyajjhânapphala-citta 4, ada Cetasika bersekutu 35 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Appamanna-cetasika 2).
- Bagian ke 3 :** Tatiyajjhânamagga-citta dan Tatiyajjhânapphala-citta, ada Cetasika bersekutu 34 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 11 (tidak termasuk Vitakka, vicâra), Sobhana-cetasika 23 (tidak termasuk Appamanna).
- Bagian ke 4 :** Catutthajjhânamagga-citta 4 dan Catutthajjhânapphala-citta 4, ada Cetasika 33 bulatan yaitu Aññasamâna-cetasika 10 (tidak termasuk Vitakka, vicâra, Piti), Sobhana-cetasika 23 (tidak termasuk Appamanna).
- Bagian ke 5 :** Pañcamajjhânamagga-citta 4 dan Pañcamajjhânapphala-citta 4, ada Cetasika bersekutu sama dengan bagian ke-4, adalah 33 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 10 (tidak termasuk Vitakka, vicâra, dan Piti), Sobhana-cetasika 23 (tidak termasuk Appamanna).

N) Sangaha dari Mahaggata

**PANCATIMSA CATUTTIMSA TETTIMSA CA
YATHAKKÂMAM BATTIMSA CEVA TIMSETI
PANCADHAVA MAHAGGATE.**

Artinya :

Mahaggata-citta 27 bulatan mempunyai Sangaha 5 bagian, menurut urutan adalah bagian 35, 34, 33, 32, dan 30.

Penjelasan :

Mahaggata-citta 27 bulatan itu, bila dihitung menurut kekuatan dari Jhâna, ada Cetasika bersekutu yang tidak sama jumlahnya, sehingga terdapat Sangaha 5 bagian, yaitu :

- Bagian ke 1 : Pathamajjhâna-Kusala 1, Vipâka 1, Kiriya 1, jumlah 3 bulatan, ada Cetasika bersekutu 35 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Sobhana-cetasika 22 (tidak termasuk Virati 3).
- Bagian ke 2 : Dutiyajjhâna Kusala 1, Vipâka 1, Kiriya 1, jumlah 3 bulatan, ada Cetasika bersekutu 34 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12, Sobhana-cetasika 22 (tidak termasuk Virati 3).
- Bagian ke 3 : Tatiyajjhâna Kusala 1, Vipâka 1, Kiriya 1, jumlah 3 bulatan, ada Cetasika bersekutu 33 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 11, (tidak termasuk Vitakka dan Vicâra), Sobhana-cetasika 22 (tidak termasuk Virati 3).
- Bagian ke 4 : Catutthajjhâna Kusala 1, Vipâka 1, Kiriya 1, jumlah 3 bulatan, ada Cetasika bersekutu 22 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 10 (tidak termasuk Vitakka dan Vicâra, dan Piti), Sobhana-cetasika 22 (tidak termasuk Virati 3).
- Bagian ke 5 : Pancamajjahana-citta 15 bulatan adalah Rûpavacarapañcamajjhâna Kusala, Vipâka, Kiriya 3 bulatan. Arûpâvacara Kusala, vipâka, Kiriya 12 bulatan, ada Cetasika bersekutu 30 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 10 (tidak termasuk Vitakka dan Vicâra, dan Piti), Sobhana-cetasika 20 (tidak termasuk Virati 3, Appamanna 2).

O) Sangaha dari Kâmvacarasobhana.

**ATTHATIMSA SATTATIMSA DVAYAM CHATTIMSAKAM
SUBHE PANCATIMSA CATUTTIMSA DVAYAM
TETTIMSAKAM KRIYE. TETTIMSA PAKE BATTIMSA
DVAYEKATIMSAKAM BHAVE SAHETUKAKÂMVACARA
PUNNAPAKAKRIYAMANE.**

Artinya :

Dalam Sahetuka-Kâmâvacarasobhana Kusala, Vipâka, Kiriya, ada Sangha menurut urutan, sebagai berikut :

Mahâkusala ada bagian 38, 37, dan 36.

Mahâvipâka ada bagian 33, 32, dan 31.

Mahâkiriya ada bagian 35, 34, dan 33.

Penjelasan :

Dalam Kâmâvacarasobhana-citta 24 bulatan itu, ada Sangha 12 bagian, adalah:

Mahâkusala 8 bulatan, ada Cetasika bersekutu 4 bagian, adalah 38, 37, 37, dan 36.

Mahâvipâka 8 bulatan, ada Cetasika bersekutu 4 bagian, adalah 33, 32, 32, dan 31.

Mahâkiriya 8 bulatan, Cetasika bersekutu 4 bagian, adalah 35, 34, 34, dan 33.

Bagian ke 1 : Mahâkusala-citta bulatan ke 1 dan ke 2 ada Cetasika bersekutu 38 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Sobhana-cetasika 25.

Bagian ke 2 : Mahâkusala-citta bulatan ke 3 dan ke 4 ada Cetasika bersekutu 37 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Sobhana-cetasika 24 (tidak termasuk Pañña).

Bagian ke 3 : Mahâkusala-citta bulatan ke 5 dan ke 6 ada Cetasika bersekutu 37 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Piti), Sobhana-cetasika 25.

Bagian ke 4 : Mahâkusala-citta bulatan ke 7 dan ke 8 ada Cetasika bersekutu 36 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Piti), Sobhana-cetasika 24 (tidak termasuk Pañña).

Bila dihitung jumlah Cetasika yang bersekutu dalam Mahâkusala-citta semuanya ada 38 bulatan.

Bagian ke 5 : Mahâvipâka-citta bulatan ke 1 dan ke 2 ada Cetasika bersekutu 33 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Sobhanasâdhâra-cetasika 19, Pañña 1.

- Bagian ke 6 : Mahâvipâka-citta bulatan ke 3 dan ke 4 ada Cetasika bersekutu 32 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Sobhanasâdhârana-cetasika 19.
- Bagian ke 7 : Mahâvipâka-citta bulatan ke 5 dan ke 6 ada Cetasika bersekutu 32 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Piti), Sobhanasâdhârana-cetasika 19, Paññâ 1.
- Bagian ke 8 : Mahâvipâka-citta bulatan ke 7 dan ke 8 ada Cetasika bersekutu 31 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Piti), Sobhanasâdhârana-cetasika 19. Bila dihitung jumlah Cetasika yang bersekutu dalam Mahâvipâka-citta semuanya ada 33 bulatan.
- Bagian ke 9 : Mahâkiriya-citta bulatan ke 1 dan ke 2 ada Cetasika bersekutu 35 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Sobhana-cetasika 22 (tidak termasuk Virati 3).
- Bagian ke 10 : Mahâkiriya-citta bulatan ke 3 dan ke 4 ada Cetasika bersekutu 34 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Sobhana-cetasika 21 (tidak termasuk Virati 3), (Paññâ 1).
- Bagian ke 11 : Mahâkiriya-citta bulatan ke 5 dan ke 6 ada Cetasika bersekutu 34 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Piti) , Sobhana-cetasika 22 (tidak termasuk Virati 3).
- Bagian ke 12 : Mahâkiriya-citta bulatan ke 7 dan ke 8 ada Cetasika bersekutu 33 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Piti) , Sobhana-cetasika 21 (tidak termasuk Virati 3, Paññâ 1).
Bila dihitung jumlah Cetasika yang bersekutu dalam Mahâkiriya-citta, maka semuanya ada 35 bulatan.

Sobhana-cetasika yang tidak dapat Sangha.

Selanjutnya akan diterangkan sebagian Sobhana-cetasika yang tidak dapat bersekutu dengan Sobhana-citta.

NA VIJJANTETTHA VIRATI KIRIYESU CA MAHAGGATE ANUTTARE APPAMANNA KÂMAPAKE DVAYAM TATHÂ.

Artinya :

Sobhana-cetasika yang disebut ini :

Dalam Mahâkiriya-citta 8 tidak ada Virati-cetasika

Dalam Lokuttara-citta 2 tidak ada Appamanna-cetasika

Dalam Mahâvipâka-citta tidak ada keduanya, yaitu Virati-cetasika dan Appamanna-cetasika.

Penjelasan :

- 1) Dalam Mahâkiriya-citta 8 bulatan, tidak ada Virati bersekutu. Hal ini disebabkan Mahâkiriya-citta adalah citta kepunyaan Arahant, yang mana telah tamat dari pelajaran, dan terbebas dari semua perbuatan salah. Sejak Arahantaphala-citta timbul, tidak perlu atau tidak ada pekerjaan yang harus terbebas dari kejahatan, sebab tidak ada Kilesa lagi, Kilesa telah dimusnahkan sampai ke akar-akarnya, Kilesa tidak akan timbul lagi.
- 2) Dalam Mahaggata-citta 27 bulatan, tidak ada Virati-cetasika bersekutu, sebab Mahaggata-citta timbul dengan ada Kammatthana sebagai obyek, bukan timbul dengan tidak melakukan Duccarita (Kejahatan).
- 3) Dalam Lokuttara-citta 8-40 bulatan, tidak ada Appamanna-cetasika bersekutu, sebab Appamanna-cetasika akan timbul bila ada mahluk sebagai obyek, tetapi Lokuttara-citta itu mempunyai Nibbâna sebagai obyek.
- 4) Dalam Mahâvipâka-citta 8 bulatan, tidak ada Virati-cetasika 3 dan Appamanna-cetasika 2 jumlah 5 bulatan yang bersekutu sebab Mahâvipâka-citta adalah Citta (Kesadaran) yang menjadi 'akibat' dari Mahâkusala-citta, menjalankan kewajiban bertumimbal-lahir (Patisandhi). Ketika tumimbal lahir, tidak ada bicara salah, perbuatan salah, pencaharian salah, dan juga tidak ada Karunâ dan Muditâ.

Keadaan yang membuat Citta (Kesadaran) berbeda.

**ANUTTARE JHÂNADHAMMA APPAMANNA CA MAJJHIME
VIRATI ÑÂNA PITI CA PARITTESU VISESAKA.**

Artinya :

Dalam Lokuttara-citta, Jhâna-Dhamma yang membuat berbeda.

Dalam Mahaggata-citta, Jhâna-Dhamma dan Appamanna yang membuat berbeda.

Dalam Kâmâvacarasobhana-citta, Virati, Ñâna, dan Piti yang membuat berbeda.

Penjelasan :

- 1) Dalam Lokuttara-citta, Jhâna-Dhamma adalah ‘kelima Jhâna’ yang membuat berbeda, yaitu berbeda dari 8 bulatan menjadi 40 bulatan, dan :

Vitakka-cetasika, yang membuat Lokuttara-Pathamajjhâna berbeda dengan Lokuttara-Dutiyajjhâna.

Vicâra-cetasika, yang membuat Lokuttara-Dutiyajjhâna berbeda dengan Lokuttara-Tatiyajjhâna.

Piti-cetasika, yang membuat Lokuttara-Tatiyajjhâna berbeda dengan Lokuttara-Catutthajjhâna.

Sukhavedanâ-cetasika, yang membuat Lokuttara-Catutthajjhâna berbeda dengan Lokuttara-Pañcamajjhâna.

Upekkhâvedanâ-cetasika, yang membuat Lokuttara-Pañcamajjhâna berbeda dengan Lokuttara-Jhâna yang duluan atau yang lain.

- 2) Dalam Mahaggata-citta, Jhâna-Dhamma dan Appamanna-cetasika yang membuat berbeda, adalah berbeda sebagai berikut:

Vitakka-cetasika, yang membuat Loka-Pathamajjhâna berbeda dengan Loka-Dutiyajjhâna.

Vicâra-cetasika, yang membuat Lokiya -Dutiyajjhâna berbeda dengan Lokiya -Tatijajjhâna.

Piti-cetasika, yang membuat Lokiya-Tatijajjhâna berbeda dengan Lokiya -Catutthajjhâna.

Sukhavedanâ-cetasika, yang membuat Lokiya -Catutthajjhâna berbeda dengan Lokiya -Pañcamajjhâna.

Upekkhâvedanâ-cetasika, yang membuat Lokiya -Pañcamajjhâna berbeda dengan Lokiya-Jhâna yang duluan atau yang lain.

Appamanna-cetasika, yang membuat Lokiya -Pañcamajjhâna berbeda dengan Lokiya-Jhâna yang duluan atau yang lain.

3) Dalam **Kâmâvacarasobhana-citta**, **Virati-cetasika**, **Ñâna** atau **Paññâ-cetasika**, dan **Piti-cetasika** yang membuat berbeda, adalah sebagai berikut :

- : Mahâkusala-citta ada Virati-cetasika bersekutu, membuat berbeda dengan Mahâkiriya-citta yang mana tidak ada Virati-cetasika bersekutu.
- : Citta (Kesadaran) yang menjadi Ñânasampayutta, ada Paññâ-cetasika bersekutu, membuat berbeda dengan Citta (Kesadaran) yang menjadi Ñânavippayutta, yang tidak ada Paññâ-cetasika bersekutu.
- : Citta (Kesadaran) yang timbul bersama dengan Somanassa-vedanâ, ada Piti-cetasika bersekutu, membuat berbeda dengan Citta (Kesadaran) yang tidak timbul bersama dengan Somanassa-Vedanâ, yang tidak ada Piti-cetasika bersekutu.

Penjelasan:

Perlu diperhatikan saat mana Paññâ-cetasika atau Piti-cetasika bersekutu atau tidak bersekutu itu adalah sebagai berikut :

- : Citta (Kesadaran) bulatan yang menjadi Ñânasampayutta itu harus ada Paññâ-cetasika bersekutu selalu dengan pasti.

- : Citta (Kesadaran) bulatan yang timbul bersama dengan Somanassa-vedanâ itu harus ada Piti-cetasika bersekutu selalu dengan pasti.
- : Citta (Kesadaran) bulatan yang menjadi Ñânavippayutta (tidak bersekutu dengan pengetahuan), Paññâ-cetasika tidak masuk bersekutu.
- : Citta (Kesadaran) bulatan yang timbul bersama dengan Domanassa-vedanâ atau Upekkhâ-vedanâ, Piti-cetasika tidak masuk bersekutu.

P) Sangaha dari Akusala.

EKUNAVISATTHARASA VISEKAVISA VISATI
DVAVISA PAÑÑÂRASETI SATTADHAKUSALE THITA.

Artinya :

Akusala-citta ada Sangaha 7 bagian, menurut urutan adalah bagian 19, 18, 21, 20, 20, 22, dan 15.

Penjelasan :

Akusala-citta 12 bulatan, ada Cetasika bersekutu jumlah semuanya 27 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Akusala-cetasika 14. Tetapi Akusala-citta setiap bulatan ada Cetasika bersekutu tidak sama. Oleh sebab itu, Akusala-citta 12 bulatan mempunyai Sangaha 7 bagian, yaitu :

Bagian ke 1 : Lobhamula-citta bulatan ke 1 dan ke 3 yang menjadi Asankhârîka, ada Cetasika bersekutu 19 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Sabbâkusâlâdhârana-cetasika atau Mocatuka 4, Lobha-cetasika 1, Ditthi-cetasika 1 (masuk bersekutu untuk bulatan ke 1), Mana-cetasika 1 (masuk bersekutu untuk bulatan ke-3).

Bagian ke 2 : Lobhamula-citta bulatan ke 5 dan ke 7 yang menjadi Asankhârîka, ada Cetasika bersekutu 18 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Piti),

Mocatuka 4, Lobha-cetasika 1, Ditthi-cetasika 1 (masuk bersekutu untuk bulatan ke 5), Mana-cetasika 1 (masuk bersekutu untuk bulatan ke-7).

Bagian ke 3 : Lobhamula-citta bulatan ke 2 dan ke 4 yang menjadi Sasankhârika, ada Cetasika bersekutu 21 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 13, Mocatuka 4, Lobha-cetasika 1, Ditthi-cetasika 1 (masuk bersekutu untuk bulatan ke 2), Mana-cetasika 1 (masuk bersekutu untuk bulatan ke-4), Thina-cetasika 1, Middha-cetasika 1.

Bagian ke 4 : Lobhamula-citta bulatan ke 6 dan ke 8 yang menjadi Sasankhârika, ada Cetasika bersekutu 20 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Piti), Mocatuka 4, Lobha-cetasika 1, Ditthi-cetasika 1 (masuk bersekutu untuk bulatan ke 6), Mana-cetasika 1 (masuk bersekutu untuk bulatan ke-8), Thina-cetasika 1, Middha-cetasika 1.

Bagian ke 5 : Dosamula-citta bulatan ke 1 yang menjadi Asankhârika, ada Cetasika masuk bersekutu 20 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Piti), Mocatuka 4, Docatuka 1.

Bagian ke 6 : Dosamula-citta bulatan ke 2 yang menjadi Sasankhârika, ada Cetasika masuk bersekutu 22 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Piti), Mocatuka 4, docatuka 1, Thina 1, Middha-cetasika.

Bagian ke 7 : Mohamula-citta 2 bulatan, ada Cetasika masuk bersekutu berjumlah sama adalah 15, tetapi ada berbeda sebagai berikut :

- a) Mohamula-citta bulatan ke 1, yaitu Vicikicchâ-sahagata-citta, atau Vicikicchâsampayutta-citta, ada Cetasika bersekutu 15 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 10 (tidak termasuk

Adhimokkha, Piti, Chanda), Mocatuka 4, Vicikicchâ-cetasika 1.

- b) Mohamula-citta bulatan ke 2, yaitu Uddhacca-asampayutta-citta, ada Cetasika bersekutu 15 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 11 (tidak termasuk Piti dan Chanda), Mocatuka 4.

Q) Sabbâkusalayogi-cetasika

SÂDHÂRANA CA CATTARO SAMANA CA DASAPARE CUDDASETE PAVUCCANTI SABBÂKUSALAYOGINO.

Artinya :

Sabbâkusalâdhârana-cetasika 4 bulatan, Aññasamâna-cetasika 10, jumlah Cetasika 14 bulatan ini dinamakan Sabbâkusalayogi-cetasika.

Penjelasan :

Sabbâkusalayogi-cetasika adalah Cetasika yang dapat bersekutu dengan Akusala-citta 12 bulatan semuanya.

Sabbâkusalayogi-cetasika terdiri atas 14 bulatan, yaitu : Sabbâkusalâdhârana-cetasika atau Mocatuka-cetasika 4 bulatan (Moha, Ahirika, Anottappa, Uddhacca), dan Aññasamâna-cetasika 10 bulatan (Phassa, Vedanâ, Saññâ, Cetanâ, Ekaggatâ, Jivitindriya, Manasikâra, Vitakka, Vicâra, dan Viriya), (tidak termasuk Adhimokkha, Piti, dan Chanda). jadi, akusala-citta 12 bulatan, tidak peduli bulatan yang mana timbul, harus ada Cetasika 14 bulatan ini (Sabbâkusalayogi-cetasika) yang bersekutu selalu dengan pasti.

R) Sangaha dari Ahetuka

DVADASEKADASA DASA SATTA CATI CATUBBIDHO ATTHARASAHETUKESU CITTUPPADESU SANGAHO.

Artinya :

Ahetuka-citta 18 bulatan mempunyai Sangaha 4 bagian, menurut urutan adalah bagian 12, 11, 10, dan 7.

Penjelasan :

Ahetuka-citta 18 bulatan, ada Cetasika bersekutu hanya sebagian saja, yaitu Aññasamâna-cetasika masuk bersekutu dengan Ahetuka-citta paling banyak 12 bulatan saja. Bagian bulatan yang satu lagi adalah Chanda-cetasika yang tidak dapat bersekutu dengan Ahetuka-citta, karena Chanda-cetasika mempunyai sifat merasa puas-hati dalam obyek, ada keinginan akan berbuat, ada ketetapan hati akan berbuat. Bagian Ahetuka-citta itu adalah Citta yang tidak dapat memilih yang baik dan yang buruk, sesuai dengan kehendaknya.

Ahetuka-citta 18 bulatan mempunyai Sangaha 4 bagian, yaitu :

Bagian ke 1 : Hasituppada-cetasika 1 bulatan, ada Cetasika bersekutu 12 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 12 (tidak termasuk Chanda)

Bagian ke 2 : Manodvâravajjana-cetasika 1 bulatan, dan Somanassasantirana-citta 1 bulatan, jumlah 2 bulatan, ada Cetasika bersekutu 11 bulatan.

: Cetasika yang bersekutu dengan Manodvâravajjana-citta, yaitu Aññasamâna-cetasika 11 (tidak termasuk Piti dan Chanda-cetasika).

: Cetasika yang bersekutu dengan Somanassasantirana-citta, yaitu Aññasamâna-cetasika 11 (tidak termasuk Viriya dan Chanda-cetasika).

Bagian ke 3 : Mano-Dhatu 3 bulatan (adalah Pancadvâravajjana-citta 1, Sampaticchanna-citta 2) dan Ahetukapatisandhi-citta 2 bulatan (adalah Upekkhâsantirana-citta 2), jumlah 5 bulatan, ada Cetasika bersekutu 10 bulatan, yaitu Aññasamâna-cetasika 10 (tidak termasuk Viriya, Piti, Chanda).

Bagian ke 4 : Dvipañcaviññâna-citta 10 bulatan, ada Cetasika bersekutu sekelompok saja, yaitu Sabbâcittasâdhârana-cetasika 7 bulatan.

AHETUKA SABBÂTTHA SATTA SESA YATHARAHAM ITI VITTHARATO VUTTO TETTMSAVIDHA SANGAHO.

Artinya :

Ahetuka-citta 18 bulatan ini, selalu bersekutu dengan Sabbâcittasâdhârana-cetasika 7 bulatan.

Bagian Pakinnaka-cetasika 6 bulatan itu, bersekutu dengan Citta (Kesadaran) menurut yang dapat disekutui.

Bila dihitung secara terperinci, Sangaha ada 33 bagian seperti yang telah diterangkan di muka.

ITTHAM CITTAVIYUTTANAM SAMPAYOGANCA SANGAHAM NATVA BHEDAM YATHAYOGAM CITENA SAMAMUDDISE.

Artinya :

Menurut yang telah diterangkan, kita dapat mengetahui Sampayoga dan Sangaha dari cetasika. Oleh sebab itu, dibagi bagian Citta dan Cetasika yang dapat bersekutu.

Penjelasan :

Sampayoga : Cetasika satu-persatu bulatan yang masuk bersekutu dengan Citta ada berapa bulatan.

Sangaha : Citta satu-persatu bulatan ada Cetasika datang bersekutu dengan Citta berapa bulatan.

Sampayoga ada 16 bagian, yaitu :

Sabbâcittasâdhârana-cetasika 7 bulatan, ada Sampayoga 1 bagian.

Pakinnaka-cetasika 6 bulatan, ada Sampayoga 6 bagian.

Akusala-cetasika 14 bulatan, ada Sampayoga 5 bagian.

Sobhana-cetasika 25 bulatan, ada Sampayoga 4 bagian.

Jumlah Cetasika 52 bulatan, ada Sampayoga 16 bagian.

Sangaha ada 33 bagian, yaitu :

Lokuttara-citta 40 bulatan, ada Sangaha 5 bagian.

Mahaggata-citta 27 bulatan, ada Sangaha 5 bagian.

Kâmâvacarasobhana-citta 24 bulatan, ada Sangaha 12 bagian.

Akusala-citta 12 bulatan, ada Sangaha 7 bagian.

Ahetuka-citta 18 bulatan, ada Sangaha 4 bagian.

Jumlah Citta 121 bulatan, ada Sangaha 33 bagian.

R Ū P A

Apakah yang disebut Rûpa (Materi) itu?

Keadaan yang dapat bercerai atau berubah padam dengan kedinginan dan kepanasan disebut Rûpa.

**SAMUDDESA VIBHAGA CA SAMUTTHÂNA KALÂPATO
PAVATTIKKÂMATO CETI PANCADHA TATTHA SANGAHO.**

Artinya :

Pengupasân Rûpa terbagi atas 5 bagian, yaitu :

- 1. RŪPASÂMUDDESA : Pengupasân secara singkat dari Rûpa.**
- 2. RŪPAVIBHAGA : Pengupasân secara luas dari Rûpa.**
- 3. RŪPASÂMUTTHÂNA : Pengupasân asal-mula dari Rûpa.**
- 4. RŪPAKALÂPA : Pengupasân Rûpa yang timbul secara kelompok.**
- 5. RŪPAVATTI : Pengupasân timbul dan padamnya Rûpa menurut aturan.**

RÛPASÂMUDDESA

(Pengupasân secara singkat dari Rûpa)

Rûpa ada 28, yaitu :

a.	NIPPHANNA-RÛPA	18
b.	ANIPPHANNA-RÛPA	10
	Rûpa	28

- a. **NIPPHANNA = RÛPA 18** (18 materi yang telah jadi endiri),
rûpa ini timbul sejak dalam kandungan, yaitu :

MAHABHUTARÛPA	4
PASÂDARÛPA	5
VISAYARÛPA	4 - 7
BHÂVARÛPA	2
HADAYARÛPA	1
JAVITARÛPA	1
ÂHÂRARÛPA	1
NIPPHANNA-RÛPA	18

- b. **ANIPPHANNA-RÛPA 10** (10 materi yang belum jadi. Materi ini harus menumpang Nipphanna-Rûpa baru dapat timbul),
yaitu :

PARICCHEDARÛPA	1
VIÑÑATTIRÛPA	2
VIKARARÛPA	3 - 5
LAKKHANARÛPA	4
ANIPPHANNA-RÛPA	10

MAHABHUTARÛPA 4, yaitu :

1. Pathavi-Dhatu
2. Apo-Dhatu
3. Tejo-Dhatu
4. Vayo-Dhatu

PASÂDARÛPA 5, yaitu :

1. Cakkhu-pasâda
2. Sota-pasâda
3. Ghânâ-pasâda
4. Jivhâ-pasâda
5. Kâya-pasâda

VISAYARÛPA 7, yaitu :

1. Rûparammana
2. Saddarammana
3. Gandharammana
4. Rasarammana
5. Pathaviphotthabbârammana
6. Tejohotthabbârammana
7. Vâyophotthabbârammana

BHÂVARÛPA 2, yaitu :

1. Itthibhâva
2. Purisabhâva

HADAYARÛPA 1, yaitu :

1. Hadaya-vatthu

JIVITARÛPA 1, yaitu :

1. Jivitindriya

ÂHÂRARÛPA 1, yaitu :

1. Kabalikarâhâra

PARICCHEDARÛPA 1, yaitu :

1. Akasâdhâtu

VIÑÑATTIRÛPA 2, yaitu :

1. Kâya-viññatti
2. Vaci-viññatti

VIKARARÛPA 5, yaitu :

1. Lahutâ

- 2. Mudutâ
- 3. Kammannata
- 4. Kâyaviññatti
- 5. Vaciviññatti

LAKKHANARÛPA 4, yaitu :

- 1. Upacaya
- 2. Santati
- 3. Jarata
- 4. Aniccata

**BHUTAPPASÂDAVISAYA BHAVO HADAYAMICCAPI
JIVITÂHÂRARUPEHI ATTHARASAVIDHAM TATHÂ
PARICCHEDO CA VIÑÑATTI VIKARO LAKKHANANTI CA
ANIPPHANNA DASA CETI ATTHAVISAVIDHAMBHAVE.**

Artinya :

Bila Rûpa 28 diatur menjadi 2 bagian, maka bagian yang besar ada 2 (dua) dan bagian yang kecil ada 11 (sebelas).

Bagian yang besar ada 2, yaitu :

NIPPHANNA-RÛPA	18
ANIPPHANNA-RÛPA	10
	28

Bagian yang kecil ada 11, yaitu :

1. MAHÂBHÛTARÛPA	4	}	Jumlah 18 Rupa, disebut NIPPHANNA-RUPA
2. PASÂDARÛPA	5		
3. VISAYARÛPA	4-7		
4. BHÂVARÛPA	2		
5. HADAYARÛPA	1		
6. JIVITARÛPA	1		
7. ÂHÂRARÛPA	1	}	Jumlah 10 Rupa, disebut ANIPPHANNA-RUPA
8. PARICCHEDARÛPA	1		
9. VIÑÑATTIRÛPA	2		
10. VIKÂRARÛPA	3-5		
11. LAKKHANARÛPA			

Dalam jumlah Rûpa 28 itu, rûpa yang berjumlah 18, yaitu dihitung dari Mahâbhûtarûpa sampai dengan Âhârarûpa merupakan **RÛPAPARAMATTHA** yang asli.

Rûpa selebihnya yang berjumlah 10 itu, dihitung dari Paricchedarûpa sampai dengan Lakkhanarûpa, bukan merupakan Rûpa-Paramattha yang asli, tetapi merupakan **Rûpa istimewa yang hanya timbul dalam Rûpa-paramattha yang asli.**

Oleh sebab itu Ven. Anuruddhacariya Maha Thera memberikan **5 nama kepada Rûpa-Paramattha 18 yang asli** itu sebagai berikut :

1. **SABHÂVARÛPA** = Materi yang mempunyai sifat tersendiri.
2. **SALAKKHANARÛPA** = Materi yang keadaannya dicengkeram oleh **TILAKKHANA**
3. **NIPPHANNARÛPA** = Materi yang timbul dari Kamma, Citta, Utu, Âhâra
4. **RÛPARÛPA** = Materi yang berubah padam dengan kedinginan dan kepanasan.
5. **SAMMÂSANARÛPA** = Materi yang patut untuk bahan perenungan dengan Tilakkhana.

Rûpa 28 dapat dibagi menjadi 2 bagian, yaitu :

1. Mahabhutarûpa 4
2. Upadayarûpa 24

Mahabhutarûpa 4 (4 unsur dasar yang besar), yaitu :

1. Pathavi-Dhatu = Unsur tanah atau unsur padat.
2. Apo-Dhatu = Unsur air atau unsur cair.
3. Tejo-Dhatu = Unsur api atau unsur panas.
4. Vayo-Dhatu = Unsur angin atau unsur gerak.

Upadaya-Rûpa 24 (24 berasal dari materi), yaitu :

5. Cakkhu-pasâda = Landasan mata.
6. Sota-pasâda = Landasan telinga.

- | | |
|--------------------------|---|
| 7. Ghânâ-pasâda | = Landasan hidung. |
| 8. Jivhâ-pasâda | = Landasan lidah. |
| 9. Kâya-pasâda | = Landasan jasmani. |
| 10. Rûparammana | = Obyek bentuk. |
| 11. Saddarammana | = Obyek suara. |
| 12. Gandharammana | = Obyek bau. |
| 13. Rasarammana | = Obyek rasa. |
| 14. Itthibhâva | = Unsur betina. |
| 15. Purisabhâva | = Unsur jantan. |
| 16. Hadaya-vatthu | = Unsur hati sanubari. |
| 17. Jivitindriya | = Unsur kehidupan/tenaga vital. |
| 18. Âhâra/Kabalikarâhâra | = Unsur makanan, yaitu makanan sehari-hari. |
| 19. Paricchedarûpa | = Unsur dari ruangan. |
| 20. Kâya-viññatti | = Unsur isyarat dengan gerakan badan. |
| 21. Vaci-viññatti | = Unsur isyarat dengan kata-kata. |
| 22. Lahutâ | = Unsur gaya ringan. |
| 23. Mudutâ | = Unsur gaya menurut. |
| 24. Kammannata | = Unsur gaya menyesuaikan diri. |
| 25. Upacaya | = Unsur sempurna. |
| 26. Santati | = Unsur bergantung terus. |
| 27. Jarata | = Unsur kelapukan. |
| 28. Aniccata | = Unsur tidak kekal |

Tempat timbulnya Rûpa 28 dalam jasmani mahhluk :

- | | |
|------------------------|------------------------------------|
| 1. Mahabhutarûpa 4 | : Timbulnya dalam seluruh jasmani. |
| 2. Cakkhu-pasâda | : Timbul dalam biji mata. |
| 3. Sota-pasâda | : Timbul dalam lobang telinga. |
| 4. Ghânâ-pasâda | : Timbul dalam lobang hidung. |
| 5. Jivhâ-pasâda | : Timbul di lidah. |
| 6. Kâya-pasâda | : Timbul dalam seluruh jasmani. |
| 7. Rûpârammana | : |
| 8. Gandhârammana | : |
| 9. Rasârammana | : |
| 10. Photthabbârammana: | : |

- | | | |
|--------------------|---|---|
| 11. Saddarammana | : | Timbul dalam seluruh jasmani. |
| 12. Itthibhâva | : | Timbul dalam seluruh jasmani dari kelamin betina. |
| 13. Purisabhâva | : | Timbul dalam seluruh jasmani dari kelamin jantan. |
| 14. Hadayavatthu | : | Timbul di hati sanubari. |
| 15. Jivitindriya | : | |
| 16. Kabalikârâhâna | : | |
| 17. Âkâsararûpa | : | |
| 18. Kâya-viññatti | : | Timbul dalam seluruh jasmani. |
| 19. Vaci-viññatti | : | Timbul di mulut.. |
| 20. Vikararûpa 3 | : | Timbul dalam seluruh jasmani. |
| 21. Lakkhanarûpa 4 | : | Timbul dalam seluruh jasmani. |

Penjelasan mengenai sifat-sifat Rûpa 28

I. MAHABHUTA 4 (4 unsur dasar yang besar) :

1. **Pathavi Dhatu** adalah unsur dari tanah, ia adalah unsur dasar yang penting atau merupakan dasar materi. Ia berada dalam macam-macam tingkatan keadaan, seperti : keras, keras sekali, kaku, sangat kaku, halus, lunak, menurut atau lenting, dan lain-lain. Bila keadaan kerasnya banyak yang muncul, maka ini seperti kuku, batu, pohon, dan lain-lain. Bila keadaan kerasnya sedikit yang muncul, akan jadi lunak, lembek, menurut atau lenting.
2. **Apo-Dhatu** adalah unsur dari air, ia merupakan gaya lekat dari sifat-sifat materi, dengan ini ia membentuk massa atau sekelompok gumpalan. Bila dalam sesuatu benda, Apo-Dhatu jumlahnya lebih banyak dari Pathavi-Dhatu, maka kekuatan Apo-Dhatu itu sendiri membuat Pathavi-Dhatu menurun jumlahnya, sehingga hal ini menyebabkan benda itu menjadi lunak atau lembek, dan mampu meleleh seperti air dan lain-lain.
3. **Tejo-Dhatu** adalah unsur dari api. Ia adalah kekuatan untuk membakar, untuk menyala dan untuk menjadikan masaknya sifat-sifat materi. Masaknya sifat-sifat ini ada dua macam, yaitu : sifat

yang masak karena panas (kelapa), dan sifat yang masak karena dingin (apel).

4. **Vayo-Dhatu** adalah unsur dari angin atau udara, ia adalah kekuatan yang membantu atau melawan. Ia ada banyak macamnya, seperti udara yang menolong atau melawan, mengantarkan, bergerak, udara yang menghamburkan, dan lain-lain. Unsur angin yang bergerak disebut Samirana-Vayo, yang dapat menggerakkan alat-alat jasmani kita, seperti mata berkedip, mata lirik, tangan bergoyang, kaki melangkah, dan lain-lain.

Pathavi, Apo, Tejo, dan Vayo disebut (Maha-Bhuta 4 (4 unsur dasar yang besar). Dari keempat unsur dasar ini, maka terlahirlah semua bentuk materi lainnya. Dengan perkataan lain, semua benda merupakan gabungan (kombinsi) antara suatu bagian atau bagian lainnya dari keempat unsur dasar ini dengan bentuk-bentuk materi lainnya dalam jumlah yang berbeda-beda.

II. UPADAYARÛPA 24 (24 macam berasal dari materi) :

Enam landasan (ayatana) merupakan tempat-tempat dimana kesadaran berpangkal, timbul, berkembang, atau tempatnya mengadakan hubungan, yaitu :

- Pasâdarûpa 5 (5 materi) yang mampu menerima obyek :

5. **Cakkhu-pasâda** adalah unsur dari indriya yang di dalamnya terdapat biji mata, tempat kedudukan kesadaran penglihatan. Kesadaran penglihatan berarti kesanggupan melihat bermacam-macam warna, benda, bentuk dan bangunan.
6. **Sota-pasâda** adalah unsur dari indriya yang di dalamnya terdapat alat telinga, tempat kedudukan kesadaran mendengar. Kesadaran mendengar berarti kesanggupan mendengar bermacam-macam suara.
7. **Ghânâ-pasâda** adalah unsur dari indriya yang di dalamnya terdapat alat hidung, tempat kedudukan kesadaran mencium. Kesadaran mencium berarti kesanggupan mencium bermacam-macam bau.

8. **Jivhâ-pasâda** adalah unsur dari indriya yang di dalamnya terdapat kesadaran merasa atau mencicipi. Kesadaran merasa atau mencicipi berarti keanggupan merasa atau mencicipi bermacam-macam ras, seperti rasa manis, asam, asin, pedas, dan lain-lain.
9. **Kâya-pasâda** adalah unsur dari indriya di mana pada badan dari ujung kepala sampai ke ujung kaki tanpa terkecuali, terdapat kesadaran rasa sentuhan. Kesadaran sentuhan berarti kesanggupan merasakan bermacam-macam sentuhan atau perasaankontak badan.

- Visayarûpa atau Gocararûpa 4-7 (4-7 materi yang menjadi obyek dari panca indriya) :

10. **Rûparammana** adalah obyek dari “bentuk yang dilihat”, yaitu sifat dari warna atau bentuk dari bermacam-macam benda.
11. **Saddarammana** adalah obyek dari “suara yang didengar”, yaitu sifat dari suara itu sendiri.
12. **Gandharammana** adalah obyek dari “bau yang dicium”, yaitu sifat dari bau itu sendiri.
13. **Rasarammana** adalah obyek dari “rasa kecapan” yaitu sifat dari rasa kecapan itu sendiri.

Visayarûpa/Gocararûpa ini suatu waktu dikatakan terdiri atas 7 rûpa, yaitu ditambah dengan :

- a. **Pathaviphotthabbarammana**
- b. **Tejophotthabbarammana**
- c. **Vayophotthabbarammana**

yang merupakan obyek dari “sentuhan”, yaitu sifat dari sentuhan itu sendiri.

III. BHÂVARÛPA 2 (2 macam kelamin) :

14. **Itthi-Bhâva** adalah kelamin betina, yaitu suatu materi yang merupakan prinsip dari pembuatan hasil-hasil, yang menghasilkan bermacam-macam bentuk betina dari sifat kebetinaan.

15. **Purisa-Bhâva** adalah kelamin jantan, yaitu suatu materi tertentu yang merupakan prinsip dari pembuatan hasil-hasil, yang menghasilkan bermacam-macam bentuk jantan dan sifat kejantanan. Kedua macam jenis kelamin ini masing-masing berkedudukan di badan laki-laki dan perempuan yang merupakan landasan jasmani dan memenuhi seluruh tubuh dari ujung kepala sampai ke ujung kaki tanpa terkecuali, tergantung pada kekuatan pengaruhnya di antara kedua macam jenis kelamin itu, yang mana lebih kuat, yang jantan atau yang betina, maka terjadilah gambaran bentuk laki-laki atau perempuan.

IV. HADAYARÛPA 1 (1 unsur hati)

16. **Hadayarûpa** adalah suatu materi yang lebih halus, tajam, lebih sukar dimengerti dalam indriya-indriya lainnya, yang didalamnya terdapat unsur hati sanubari, tempat kesadaran batin (citta), yang terdiri dari 75 (tujuh puluh lima) macam banyaknya (tidak termasuk *Dvipañcaviññâna-citta* 10 dan *Arûpavipâka-citta* 4, yang merupakan bahan untuk menimbulkan kebaikan dan kejahatan.

V. JIVITA-RÛPA 1 (1 unsur kehidupan)

17. **Jivitarûpa** adalah unsur kehidupan, yaitu kekuatan vital yang mengendalikan sifat-sifat materi yang dihasilkan oleh karma dan memelihara kesegarannya, yang bekerja persis bagaikan air di sebuah kolam yang memelihara kesegaran kehidupan sebuah bunga teratai serta melindunginya dari kerusakan dan kekeringan. dengan pernyataan biasa dari percakapan umum, disebut “hidup” atau “mati” adalah hanya cara menguraikan keadaan kehidupan ini semasih adanya sifat materi atau tidak. Bila ia berhenti selama-lamanya dalam bentuk tertentu, maka kita sebutkan “mati” dan apabila ia terus bergerak dalam bentuk yang tertentu, kita sebut “hidup”. Ini juga merupakan pertukaran diri dengan menembus sekujur badannya.

VI. ÂHÂRARÛPA 1 (1 unsur makanan)

18. **Âhârarûpa** adalah unsur yang penting dari makanan, yang terutama memelihara atau menolong pertumbuhan sidat-sifat materi, persis sebagai usir air yang berada di dalam tanah atau yang jatuh dari langit, yang memberi makanan pada tumbuh-tumbuhan dan mendorong pertumbuhan atau ia menjadi subur dan berkembang dan panjang umur, demikian juga sifat-sifat materi dari makanan ini, ia menghidupkan atau umumnya menolong materi yang dihasilkan oleh keempat unsur dasar itu, yaitu karma, pikiran, temperatur dan makanan, supaya tumbuh dengan subur. Adalah pertolongan yang penting bagi sifat materi dari kehidupan, sehingga melakukan bermacam-macam pekerjaan di dalam dunia ini untuk mendapatkan makanan dalam sehari-hari yang disebut orang “penghidupan”.

VII. PARICCHEDARÛPA 1 (1 unsur dari ruangan):

19. **Akasarûpa** adalah unsur dari ruangan. Dalam suatu timbunan pasir terdapatlah ruangan di antara tiap-tiap butir dari pasir itu. Dalam hal itu, kita dapat mengatakan bahwa di sana terdapat banyak ruangan, yaitu sebanyak jumlahnya butir-butir pasir dari timbunan itu, dan kita juga dapat membedakan butir-butir pasir satu dengan yang lain. Kalau timbunan itu dirusak maka butir-butir pasirpun akan berhamburan, dan ruangan yang ada di dalamnya akan lenyap pula.

Demikian juga halnya dengan satu abtu yang sangat padat, atau marmer, besi atau baja, di sana terdapat atom-atom yang tak terhitung jumlahnya, dan juga bagian-bagian dari bagian-bagian atom itu, yang disebut Kalâpas atau kelompok-kelompok. Ke dalam bagian-bagian yang paling kecil dan halus dari sebuah atom, di sana dapatlah masuk sifat dari materi yang berikut ini, yaitu : Keempat unsur dasar (Mahabhuta 4), warna (rûparammana), bau (gandharammana), rasa kecapan (rasarmmana), dan sari makanan (âhârarûpa). Tiap-tiap kalâpas atau kelompok itu dipisahkan oleh unsur ruang yang berada di

antaranya itu. Karena itu, terdapatlah ruang-ruang sebanyak jumlah materi-materi yang berada dalam sebuah gumpalan. Karena adanya ruangan-ruangan ini di dalam sebuah batu atau besi, maka benda-benda itu dapat patah atau pecah berantakan, atau hancur menjadi debu atau meleleh.

VIII. VIÑÑATTI-RÛPA 2 (2 bentuk perhubungan) :

Viññatti Rûpa berarti bentuk dari perhubungan atau isyarat yang dipakai untuk menghubungkan keinginan, kemauan, kehendak dari seseorang untuk mengerti yang lain.

Viññatti Rûpa terdiri atas 2 macam, yaitu :

20. **Kâya-viññatti** adalah gerakan-gerakan badan yang tertentu yang dipakai oleh seseorang untuk mencapai maksudnya kepada orang lain.
21. **Vaci-viññatti** adalah getaran suara tertentu yang dipakai oleh seseorang untuk menyampaikan maksudnya kepada orang lain.

Orang yang tidak dapat melihat batin orang lain, dapat pula mengetahui kehendaknya, keinginannya, kemauannya dengan memakai kedua bentuk perhubungan ini atau Viññatti-Rûpa. Keduanya ini bukan saja dipakai sebagai alat perhubungan untuk menyampaikan maksud atau mengertikan maksud orang lain, tetapi juga menggerakkan bagian badan di waktu berjalan dan lain-lain menurut kemauan dari seseorang, demikian jug waktu belajar, menghapuskan, membaca, dan lain-lain.

IX. VIKARARÛPA 3 (3 macam gaya plastis) :

Vikâra berarti pernyataan yang tertentu atau keadaan yang tertentu dari Jati-rûpa, yaitu sifa-sifat membiak dari materi.

Vikararûpa terdiri atas 3 macam yaitu :

22. **Lahutâ** adalah gaya ringan dari sifat materi
23. **Mudutâ** adalah gaya menurut dari sifat materi.
24. **Kammannata** adalah gaya menyesuaikan diri di antara kedua bentuk perhubungan tadi.

Jika salah satu dari empat unsur yang besar (Mahabhuta rûpa 4) itu jatuh atau terlepas dari susunannya, sehingga menjadi tidak seimbang dalam bagian badan lainnya, maka bagian badan ini tidaklah terasa ringan seperti biasa waktu melakukan pekerjaan, tetapi terasa agak berat, keras, kasar, kaku, tegang; ia tidak dapat menyesuaikan diri seperti biasanya di dalam gerakannya yang sesuai dengan kemauan orang, tetapi terasa menjadi lebih sukar dan kaku. Demikian juga bila unsur-unsur yang terpenting terlepas dari susunannya, umpamanya lidah dan bibir tidak dapat menyesuaikan diri menurut kemauan di waktu berbicara, tetapi menjadi keras dan kaku. Bila keempat unsur besar itu ada dalam susunannya yang baik, dan bagian-bagian badan dalam keadaan yang sehat, maka dalam hal ini dikatakan bahwa materi dari badan (rûpa) ada dalam sifat-sifat ringan, menurut dan menyesuaikan diri, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu tiga gaya plastis (Vikara-Rûpa).

X. LAKKHANARÛPA 4 (4 corak yang khas)

Lakkhana berarti corak yang khas, atau tanda bahwa semua sifat materi dan batin dicengkeram oleh ketidak kekaln.

Lakkhanarûpa terdiri atas 4 macam, yaitu :

25. **Upacaya-rûpa** berarti unsur sempurna. Upacaya berasal dari kata acaya yang berarti sempurna permulaan, dan upacaya yang berarti sempurna yang berikut.
26. **Santati-rûpa** berarti berlangsung terus. Setelah berhentinya sempurna, lalu menuju ke dalam kelapukan yang permulaan, maka bentuk-bentuk itu berlangsung terus dengan tiada bertambah atau berkurang. Keadaan kelangsungan dari bentuk-bentuk materi serûpa itu, disebut Santati atau Pavatti yang berarti perpanjangan. Sifat-sifat materi itu sendiri dilukiskan dalam tiga nama, yaitu : Acaya, Upacaya, dan Santati.
27. **Jarata** adalah keadaan dalam perkembangan menjadi tua, masak (dalam arti sudah akan layu dan jatuh), menurun, lapuk, rusak, busuk, dan hancur.

28. Aniccata berarti tidak kekal, berubah, atau keadaan dari kelenyapan rûpa.

Sebuah tanaman mempunyai tiga sampai lima masa/waktu, yaitu : masa Acaya, masa upacaya, masa Santati, masa Jarata, dan masa Aniccata.

Pertama kali tanaman membiak, kemudian tumbuh perlahan-lahan atau bertambah besar tiap-tiap hari dan setelah berhenti pertumbuhannya untuk sementara waktu, ia berada keadaan perkembangan yang sempurna. Setelah itu, ia mulai menjadi lapuk atau layu, dan akhirnya mati dan lenyap. Disini pembiakan pertama dari sifat-sifat materi disebut “masa upacaya” dan keadaan perkembangannya yang penuh (sempurna) disebut “masa santati”.

Sebenarnya, selama dalam ketiga masa ini terdapatlah kelapukan yang sementara (khanika-jarata) dan kematian yang sementara (khanika-aniccata), tetapi hal itu tidak begitu nyata. Waktu tumbuh-tumbuhan itu mulai menurun atau mengalami kelapukan disebut “masa jarata”. Dalam masa menurun ini terjadilah kelahiran sementara (khanika-jati) dan kematian sementara (khanika-marana), tetapi hal itupun tidak begitu nyata.

Dalam komentar dari “Dhammasangani” pada bab Atthasalini, hal ini diterangkan dengan memaki perumpamaan sebuah sumur yang baru di gali, kemudian airnya mengalir sampai ke sungai. Ketika air baru keluar dari dalam tanah ini disebut sebagai acaya dari bentuk materi; ketika air mulai naik perlahan-lahan sehingga mencapai penuhnya, ini disebut sebagai upacaya; dan setelah penuh, air mulai meluap, lalu mengalir ke luar, ini disebut sebagai santati.

Kematian dari sebuah pohon akhirnya lenyap dari keadaan, hal ini disebut masa aniccata. Selama apa yang kita sebut keadaan mati, disana terjadi juga kelahiran sementara atau kelapukan, tetapi hal itu tidak kelihatan. Kelima masa/waktu yang digambarkan dalam perumpamaan di atas itu, maksudnya hanyalah untuk menolong seseorang untuk dapat menangkap arti dari Lakkhanarûpa itu.

Dengan cara yang sama kita mengambil perumpamaan pada sebatang pohon buah-buahan, dengan cabangnya, daunnya, kuncupnya,

bunganya, dan buahnya, masing-masing kita bagi dalam lima masa yaitu : masa pertama adalah mulai munculnya, masa kedua adalah waktu membesarnya, masa ketiga adalah waktu berhenti membesarnya (diam), masa keempat adalah waktu mulai masak dan kelapukannya, masa kelima adalah setelah jatuh dari pohon, lalu hancur saa sekali dan akhirnya lenyap.

Sebagaimana kita menemui lima masa dalam kehidupan tumbuh-tumbuhan itu, demikian juga halnya makhluk, dan juga dengan semua bagian badannya, dengan semua gerakannya atau perbuatan jasmaninya, seperti pergi, datang, berdiri, duduk dengan kata-katanya dan juga pikirannya, kitapun menjumpai masa-masa tersebut. Waktu permulaan, waktu pertengahan, dan waktu akhirnya adalah semuanya terdapat dalam keadaan tiap-tiap materi.

II. RŪPAVIBHAGA

(Pengupasân secara luas dari Rûpa)

Rûpa 28 itu, jika menurut sifatnya ada 8 nama, yaitu :

1. **Ahetuka-Rûpa** (materi yang tidak mempunyai sebab). Rûpa yang bernama Sahetuka-Rûpa tidak ada, karena rûpa tidak bersekutu dengan hetu (sebab), yaitu hetu 6. Citta yang bersekutu dengan hetu 6.
2. **Sapaccaya-Rûpa** (materi yang mempunyai kebutuhan). rûpa yang bernama Apaccaya-Rûpa tidak ada, karena rûpa mempunyai Paccava 4 (4 kebutuhan yaitu kamma, citta, utu, dan âhâra).
3. **Sasava-Rûpa** (materi yang menjadi obyek dari asava) Rûpa yang bernama Anasava-Rûpa tidak ada, karena rûpa menjadi obyek dari asava 4 (yaitu kâmasava, bhâvasava, ditthasava, dan avijjasava).
4. **Sankhata-Rûpa**(materi yang tergantung pada paccaya 4) Rûpa yang bernama Asankhata-Rûpa tidak ada, karena rûpa tergantung pada paccaya 4 tanpa paccaya 4, rûpa tidak timbul.

5. **Lokiya-Rûpa** (materi yang berkenan dengan Lokiya Dhamma, keadaan duniawi) Rûpa yang bernama Lokuttara-Rûpa tidak ada, karena rûpa selalu mengalami perubahan.
6. **Kâmâvacara** (materi yang menajdi obyek dari Kâmacitta) Rûpa yang bernama Rûpavacara dan Arûpâvacara tidak ada, karena rûpa menjadi obyek dari Kâmatanha.
7. **Anarammana** (materi yang tidak mampu mengetahui obyek). Rûpa yang bernama Sarammana tidak ada, karena rûpa tidak mampu mengetahui obyek. Nama/citta yang mampu mengetahui obyek.
8. **Appahatabba** (materi yang bukan untuk disingkirkan). Rûpa yang bernama Pahatabba tidak ada, karena rûpa bukan untuk disingkirkan.

Rûpa 28 itu, diatur secara berpasângan ada 11pasâng, yaitu :

1. **Ajjhattikarûpa** adalah Rûpa bagian dalam ada 5, yaitu Pasâdarûpa 5 (mencerap obyek di luar dirinya).
Bahirarûpa adlah Rûpa bagian luar ada 23, yaitu Rûpa yang selebihnya.
2. **Vatthurûpa** adalah Rûpa yang menjadi tempat timbulnya citta dan cetasika ada 6 yaitu Pasdarûpa 5 dan Hadayarûpa 1.
Avatthurûpa adalah Rûpa yang bukan menjadi tempat timbulnya citta dan cetasika ada 22 yaitu Rûpa yang selebihnya.
3. **Dvârarûpa** adalah Rûpa yang menjadi sebab menimbulkan Pancadvâra-vithicitta dan Kâya-kamma, Vaci-kamma, ada 7, yaitu : Pasâdarûpa 5 dan Viññatti-rûpa 2.
Advârarûpa adalah rûpa yang bukan menjadi sebab menimbulkan Pancadvâravithicitta dan Kâya-kamma, Vaci-kamma, ada 21, yaitu rûpa yang selebihnya.
4. **Indriyarûpa** adalah Rûpa ayng besar, ayng menjadi pengawas dalam melihat dan lain-lainnya ada 8 yaitu Pasâdarûpa 5, Bhâvarûpa 2 dan Jivitarûpa.
Anindriyarûpa adalah Rûpa yang bukan besar, yang bukan menjadi pengawas dalam melihat dan lain-lainnya ada 20, yaitu Rûpa yang selebihnya.

5. **Olarikarûpa** adalah Rûpa yang besar (yang jelas) ada 12, yaitu **Pasâdarûpa** 5 dan **Visayarûpa** 7.
Sukhumarûpa adalah Rûpa yang halus (yang tidak jelas) ada 16, yaitu Rûpa yang selebihnya.
6. **Santikerûpa** adalah Rûpa yang dekat (yang mudah mengetahui) ada 12, yaitu **Pasâdarûpa** 5 dan **Visayarûpa** 7.
Durerûpa adalah Rûpa yang jauh (yang sulit mengetahui) ada 16 yaitu Rûpa yang selebihnya.
7. **Sappatigharûpa** adalah Rûpa yang saling menyentuh ada 12, yaitu **Pasâdarûpa** 5 dan **Visayarûpa** 7.
Appatigharûpa adalah Rûpa yang tidak dapat saling menyentuh ada 16, yaitu Rûpa yang selebihnya.
8. **Upadinnarûpa** adalah Rûpa yang timbul dari Akusala Kamma dan Lokiyakusala Kamma, ada 18, yaitu **Kammajarûpa** 18 (**Pasâdarûpa** 5, **Bhâvarûpa** 2, **Hadayarûpa** 1, **Jivitarûpa** 1, **Paricchedarûpa** 1, dan **Avinibbhogarûpa** 8).
Anupadinnarûpa adalah Rûpa yang bukan timbul dari Akusala Kamma dan Lokiyakusala Kamma, ada 40, yaitu **Cittajarûpa** 15, **Utujarûpa** 13, **Âhârajarûpa** 12.
9. **Sanidassanarûpa** adalah Rûpa yang nampak dengan mata ada 1, yaitu **Rûparammana**.
Anidassanarûpa adalah Rûpa yang tidak dapat nampak dengan mata ada 27, yaitu Rûpa yang selebihnya.
10. **Gocaraggahakarûpa** adalah Rûpa yang dapat menerima **Pancarammana** ada 5, yaitu **Pasâdarûpa** 5.
Agocaraggahakarûpa adalah Rûpa yang tidak dapat menerima **Pancarammana** ada 23, yaitu Rûpa yang selebihnya.
11. **Avinibbhoharûpa** adalah Rûpa yang tak dapat dipisahkan ada 8, yaitu **Mahabhutarûpa** 4, **Rûparammana**, **Gandharammana**, **Rasarammana**, dan **Âhârarûpa**.
Vinibbhogarûpa adalah Rûpa yang dapat dipisahkan ada 20, yaitu Rûpa yang selebihnya.

III. RÛPASÂMUTTHÂNA

(Pengupasân asal mula dari Rûpa)

Keadaan yang menyebabkan timbulnya Rûpa ada 4 macam, yaitu:

1. Kamma
2. Citta
3. Uttu
4. Âhâra

1. Kamma-samutthâna berarti perbuatan yang menjadi asal mula menimbulkan Rûpa.

Kamma-samutthâna adalah Kamma 25, yaitu Cetanâ yang berada dalam Akusala-citta 12, Mahâkusalacitta 8, dan Rûpavacarakusala-citta 5.

Kamma 25 ini menyebabkan Kammajarûpa timbul dalam diri semua mahluk pada setiap saat dari pikirn, dihitung dari Patisandhicitta dan seterusnya.

2. Citta-samutthâna berarti perbuatan yang menjadi asal mula menimbulkan Rûpa, Citta 75 bulatan (tidak termasuk Dvipañcaviññânacitta 10, Arûpavipâka-citta 4, Patisandhi-citta kepunyaan semua mahluk dan Cuti-citta kepunyaan Arahata).

Citta 75 bulatan yang menyebabkan timbulnya Cittajarûpa itu, membuat Rûpa timbul khusus hanya pada Upadakhana kepunyaan Citta, karena Upadakhana kepunyaan Citta mempunyai saat pikiran yang kuat, sedangkan Thitikhana dan Bhangakhana kepunyaan Citta itu sedang menurun, lemah, dan tidak ada tenaga yang cukup untuk membuat Cittajarûpa dapat timbul.

Cittajarûpa adalah Rûpa yang timbul dari pikiran ada 15, yaitu Mahabhutarûpa 4, Visayarûpa 4, Âhârarûpa 1, Paricchedarûpa 1, Viññattirûpa 2, dan Vikararûpa 3.

Citta 75 bulatan yang menjadi asal mula menimbulkan Cittajarûpa 15, yang menjadi sebab menimbulkan Rûpa, secara terperinci dapat diuraikan sebagai berikut :

a) Citta yang membuat Cittajarûpa biasa timbul ada 75 bulatan, yaitu :

Akusala-citta	12
Ahetuka-citta	8 (tidak termasuk Dvipañca-viññānacitta 10)
Kâmasobhana-citta	24
Mahaggata-citta	23 (tidak termasuk Arûpavipâka-citta)
Lokuttara-citta	8
Jumlah	75 bulatan

b) Citta yang membuat tertawa timbul ada 13 bulatan, yaitu :

Lobhamulasomanassa	4
Somanassahasituppada	1
Mahâkusalasomanassa	4
Mahâkiriyyâsomanassa	4
Jumlah	13 bulatan

Orang biasa senyum dan tertawa dengan citta 8 bulatan, yaitu :

Lobhamulasomanassa	4
Mahâkusalasomanassa	4
Jumlah	8 bulatan

Sekkhapuggala 3 senyum dan tertawa dengan citta 6 bulatan, yaitu :

Lobhamulasomanassa ditthigatavippayutta	2
Mahâkusalasomanassa	4
Jumlah	6 bulatan

Asekkhapuggala (Arahat) senyum dengan citta 5 bulatan, yaitu :

Somanassahasituppada	1
Mahâkiriyyâsomanassa	4
Jumlah	5 bulatan

Penjelasan :

Jika obyeknya merupakan anolarika (obyek yang halus) yang mana orang biasa tidak mampu mengetahuinya, maka saat itu arahat tersenyum dengan Hasituppada citta.

Jika obyeknya merupakan olarika (obyek yang kasar/biasa), yang mana orang biasa mampu mengetahuinya, maka saat itu arahat tersenyum dengan Mahâkiriyaśomanassa citta.

Arahat hanya tersenyum saja tidak sampai tertawa, sedangkan Sekkhapuggala 3 masih dapat tertawa tetapi tidak terbahak-bahak sampai badan bergoyang. Orang biasa tertawa terbahak-bahak sampai badan bergoyang.

c) Citta yang membuat menangis timbul ada 2 bulatan , yaitu :
Dosamula-citta 2

d) Citta yang membuat goyangan, gerakan kecil, bicara, membaca buku, menyanyi timbul ada 32 bulatan, yaitu :

Manodvâravajjana-citta	1
Kâmajavana-citta	29
Abhinna-citta	2
Jumlah	32 bulatan

Penjelasan :

Kâmajavana-citta 29 adalah :

Akusala-citta	12
Hasituppada	1
Mahâkusala	8
Mahâkiriya	8
Jumlah	29 bulatan

Abhinna-citta 2 adalah :

Rûpavacarapañcamajjhânakusala-citta	1
Rûpavacarapañcamajjhânakiriya-citta	1
Jumlah	2 bulatan

e) Citta yang membuat bicara timbul ada 32 bulatan, yaitu :
sama dengan d) di atas.

f) Citta yang membuat Iriyapatha 4 (4 gerakan besar, yaitu duduk, berdiri, berjalan, dan tidur) timbul ada 32 bulatan, yaitu : sama dengan d) di atas.

g) Citta yang membantu Iriyapatha 4 agar berdiri kuat ada 58 bulatan, yaitu :

Manodvâravajjana-citta	1
Kâmajavana-citta	29
Abhinna-citta	2
Appanajavana-citta	26
Jumlah	58 bulatan

Penjelasan :

Appanajavana-citta 26 adalah :

Mahaggatakusala-citta	9
Mahaggatakiriyâ-citta	9
Lokuttara-citta	8
Jumlah	26 bulatan

3. Utu-samutthâna berarti temperatur atau suhu yang menjadi asal-mula menimbulkan Rûpa, yaitu Tejo-Dhatu.

Utu dan Tejo mempunyai arti maksud yang sama, yaitu panas/ unsur api (unha-tejo) dan dingin (sita-tejo)

Utu yang menimbulkan Rûpa adalah bagian dalam (Ajjhatta-Utu) dan bagian luar (Bahiddha Utu)

Utujarûpa adalah Rûpa yang timbul dari Utu atau Tejo, ada 13 yaitu Mahabhutarûpa 4, Gocararûpa 3, Âhârarûpa 1, Parricchedarûpa 1, dan Vikararûpa 3.

4. Âhâra-samutthâna berarti sari makanan yang menjadi asal mula menimbulkan Rûpa, yaitu makanan dalam dan makanan luar. Makanan dalam disebut Ajjhatta-Oja, yaitu Kammaja-oja, adalah Oja (makanan) yang berada dalam Kammajarûpa 18. Makanan luar disebut Bahiddha-Oja, yaitu Utuja-oja, adalah oj (makanan) yang berada dalam Avinibbhoga-Rûpa 8, yang berada dalam semua makanan.

Jumlah Rûpa yang timbul dari Samutthâna :

- a) Rûpa yang timbul dari Kamma, disebut Kammajarûpa, berjumlah 18 rûpa.
- b) Rûpa yang timbul dari Citta, disebut Cittajarûpa, berjumlah 15 rûpa.
- c) Rûpa yang timbul dari Utu, disebut Utujarûpa, berjumlah 13 rûpa.
- d) Rûpa yang timbul dari Âhâra, disebut Âhârarûpa, berjumlah 12 rûpa.

KAMMAJARÛPA 18

Yang Pasti (Ekanta) ada 9 rûpa, yaitu	Tidak pasti (Anekanta) ada 9 rûpa, yaitu :
Pasâdarûpa 5	Mahabhutarûpa 4
Bhâvarûpa 2	Gocararûpa 3 (tidak termasuk Saddârammana)
Jivitarûpa 1	Âhârarûpa 1
Hadayarûpa 1	Paricchedarûpa 1

Penjelasan :

Mata, telinga, hidung, lidah, jasmani, unsur betina, unsur jantan, unsur hati sanubari, dan unsur kehidupan, kesembilan macam rûpa ini, timbul khusus hanya dalam badan jasmani semua makhluk, sebab **rûpa-rûpa ini timbul dari Akusala-kamma dan Lokiyakusala-kamma.**

Rûpa yang selebihnya 9 macam itu, timbulnya bisa dalam badan jasmani semua makhluk dan juga bisa dalam semua benda-benda (yang tak berjiwa) sebab rûpa yang timbul dari Samutthâna yang lain juga ada.

CITTAJARŪPA 15

Pasti (Ekanta) ada 2 rûpa yaitu : Kâyaviññattirûpa 1 Vaciviññattirûpa 1	Tidak pasti (Anekanta) ada 13 rûpa, yaitu : Avinibbhoga-rûpa 8 Paricchedarûpa 1 Vikararûpa 3 Saddarûpa 1
---	--

Penjelasan :

Jasmani bergoyang atau berbicara kedua macam ini, timbulnya hanya pada makhluk. Rûpa yang selebihnya 13 macam itu, tidak hanya dari citta sebagai samutthâna saja, tetapi timbul dari utu juga ada, timbul dari âhâra juga ada. Misalnya : “suara”, jika suara orang atau binatang timbul, ada samutthâna 2 macam, yaitu citta-samutthâna dan utu-samutthâna. Jika suara-suara petir, angin meniup, air mengalir, mobil, kapal, lonceng, dan lain-lain, timbulnya dari Utu sebagai Samutthâna.

Keringanan atau kelemahan dari jasmani, pekerjaan yang patut dikerjakan oleh jasmani, pembicaraan, ketiga rûpa ini timbul dari citta juga ada timbul dari utu juga ada, timbul dari âhâra juga ada, seperti sewaktu hati tidak tenang, jasmani merasa lemas, kemampuan dalam pekerjaan, atau jika menerima udara yang baik, menerima makanan yang baik, jasmani merasa lemas, kemampuan dalam pekerjaan. Bagian Avinibbhogarûpa 8, Paricchedarûpa 1, jumlah 9 macam rûpa ini, adalah rûpa yang timbul dari citta sebagai samutthâna yang tidak pasti, sama juga dengan Kammajarûpa 9 yang tidak pasti.

UTUJARŪPA 13

Pasti (Ekanta) : Tidak ada	Tidak pasti (Anekanta) ada 13 rûpa, yaitu : Avinibbhoga-rûpa 8 Paricchedarûpa 1 Vikararûpa 3 Saddarûpa 1
----------------------------	--

ÂHÂRAJARÛPA 12

Pasti (Ekanta) : Tidak ada	Tidak pasti (Anekanta) ada 12 rûpa, yaitu : Avinibbhoga-rûpa 8 Paricchedarûpa 1 Vikararûpa 3
----------------------------	---

Pembagian Rûpa 28 dengan jumlah Samutthâna :

- a) **EKASAMUTTHANIKARÛPA** atau **EKAJARÛPA** adalah rûpa yang timbul dari Samutthâna 1 (satu) macam, ada 11 rûpa, yaitu :

Pasâdarûpa	5	} 9 rûpa yang timbul hanya dari Kamma yang menjadi
Bhavarûpa	2	
Hadayarûpa	1	
Jivitarûpa	1	} 2 rûpa yang timbul hanya dari Citta yang menjadi Samutthâna
Viññattirûpa	2	

- b) **DVISAMUTTHANIKARÛPA** atau **DVIJARÛPA** adalah rûpa yang timbul dari Samutthâna 2 (dua) macam, ada 1 rûpa, yaitu :

Saddarûpa 1 ————— timbul dari citta yang menjadi Samutthâna juga bisa, timbul dari utu yang menjadi Samutthâna juga bisa

- c) **TISAMUTTHANIKARÛPA** atau **TIJARÛPA** adalah rûpa yang timbul dari Samutthâna 3 (tiga) macam, ada 3 rûpa, yaitu :

Vikararûpa 3 ————— timbul dari citta atau utu atau âhâra yang menjadi Samutthâna juga bisa.

- d) **CATUSAMUTTHANIKARÛPA** atau **CATUJARÛPA** adalah rûpa yang timbul dari Samutthâna 4 (empat) macam, ada 9 rûpa, yaitu :

Avinibbhogarûpa	8	} Timbul dari Kamma, Citta, Utu, Âhâra yang menjadi Samutthana
Paricchedarupa	1	

- e) **NAKUTOCISAMUTTHANIKARŪPA** atau **NAKUTOCLJARŪPA** adalah rŭpa yang tidak timbul dari Samutthâna ada 4 rŭpa, yaitu : Lakkhanarŭpa 4 tidak dapat timbul dari Kamma, Citta, utu, dan Âhâra.

Proses dari Rŭpa 4 macam yang berada dalam jasmani.

Dalam jasmani manusia dan binatang yang mempunyai bentuk alat-alat tubuh yang timbul bermacam-macam itu. **Kammajarŭpa** sebagai dasarnya. Setelah itu, **Rŭpa yang lain-lain membantu melengkapi** bentuk dari alat-alat tubuh itu untuk timbul. Jika tidak ada Kammajarŭpa menjadi dasar sebagai jaminan, tentunya jasmani dari semua makhluk itu sama dengan pohon.

Rŭpa yang menjadi pembantu melengkapi bentuk dari alat-alat tubuh untuk timbul secara nyata, adalah Utujarŭpa 4 macam, yaitu :

1. **Kammapaccayautujarŭpa** = Rŭpa yang timbul dari Utu, ada Kamma yang menjadi Samutthâna (asal-mula/dasar).
2. **Cittapaccayautujarŭpa** = Rŭpa yang timbul dari Utu, ada Citta yang menjadi Samutthâna.
3. **Utupaccayautujarŭpa** = Rŭpa yang timbul dari Utu, ada Utu yang menjadi Samutthâna
4. **Âhârapaccayautujarŭpa** = Rŭpa yang timbul dari Utu, ada Âhâra yang menjadi Samutthâna .

Oleh sebab itu, dalam jasmani manusia dan binatang ada **Utujarŭpa yang menjaga**. Bila makhluk itu mati, Utujarŭpa masih timbul terus. Bagian **Kammajarŭpa dan Âhârajarŭpa** itu, **munculnya hanya pada makhluk yang berjiwa**. Bila makhluk itu mati, rŭpa keduanya ini ikut padam juga.

Untuk Cittajarŭpa itu munculnya bukan khusus dari diri sendiri, harus menumpanginya Kammajarŭpa, Utujarŭpa, Âhârajarŭpa ketiga macam ini untuk timbul.

Jadi, **Cittajarŭpa ini harus menumpanginya jasmani dari semua makhluk untuk timbul**. Jika tidak ada jasmani, Cittajarŭpa tidak dapat timbul.

IV. RŪPAKALĀPA

(Pengupasân Rūpa yang timbul secara berkelompok)

Kalāpa berarti “kelompok”. Jadi, Rūpakalāpa berarti Rūpa yang dibagi menjadi kelompok-kelompok.

Rūpakalāpa mempunyai sifat yang sama, yaitu :

1. Ekuppāda = Timbulnya bersama.
2. Ekanirodha = Padamnya bersama.
3. Ekanissāya = Tinggalnya bersama.

Bila prosesnya bersama ketiga macam ini, maka disebut Rūpakalāpa.

Rūpakalāpa ada 23 kalāpa, yaitu :

Kammajakalāpa	9
Cittajakalāpa	8
Utujakalāpa	4
Âhârajakalāpa	2
Jumlah	23 kalāpa

Ada Gāthâ berbunyi sebagai berikut :

**KAMMACITTOTUKÂHÂRA SAMUTTHÂNA YATHAKKÂ-
MAM NAVATTHA CATURO DVETI KALĀPA HI TEVISATI**

Artinya :

Rūpakalāpa yang mempunyai Kamma, Citta, Utu, Âhâra yang menjadi Samutthâna, bila jumlah sebenarnya menurut urutan adalah sebagai berikut :

Kammajakalāpa	9
Cittajakalāpa	8
Utujakalāpa	4
Âhârajakalāpa	2
Jumlah	23 kalāpa

Dalam jumlah Rûpakalâpa 23 ini, bila dihitung jumlah Rûpa 28, itu hanya yang tidak masuk adalah **Paricchedarûpa 1 dan Lakkhanarûpa 4**. Tidak termasuknya Paricchedarûpa 1 ini disebabkan Paricchedarûpa merupakan Rûpa yang menjadi batas antara Rûpakalâpa terhadap Rûpakalâpa, maka itu tidak termasuk dalam Rûpakalâpa.

Tidak termasuknya Lakkhanarûpa 4 ini disebabkan Lakkhanarûpa merupakan Rûpa yang menjadi simbol dari Rûpakalâpa, maka itu tidak termasuk dalam Rûpakalâpa.

Ada Gâthâ yang berbunyi sebagai berikut :

**KALÂPÂNAM PARICCHEDA LAKKHANATTA VICAKKHA-
ÑÂNA KALÂPANGAMICCÂHU ÂKÂSAM LAKKHANÂNI CA**

Artinya :

Akasarûpa 1 dan Lakkhanarûpa 4, bukan menunjukkan keseluruhan dari Kalâpa, sebab kelima Rûpa ini hanya sebagian dari Rûpakalâpa dan menjadi simbol dari Rûpakalâpa saja.

KAMMAJAKALÂPA 9

1. **Cakkhudasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 10 Rûpa, ada Cakkhupasâda sebagai pemimpin, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, dan Cakkhupasâda 1.
2. **Sotadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 10 Rûpa, ada Sotapasâda sebagai pemimpin, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, dan Sotapasâda 1.
3. **Ghânadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 10 Rûpa, ada Ghânâpasâda sebagai pemimpin, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, dan Ghânâpasâda 1.
4. **Jivhâdasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 10 Rûpa, ada Jivhâpasâda sebagai pemimpin, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, dan Jivhâpasâda 1.

5. **Kâyadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 10 Rûpa, ada Kâyapasâda sebagai pemimpin, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, dan Kâyapasâda 1.
6. **Itthibbhâvadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 10 Rûpa, ada Itthibbhâvarûpa sebagai pemimpin, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, dan Purisabhâvarûpa 1.
7. **Purisabhâvadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 10 Rûpa, ada Purisabhâvarûpa sebagai pemimpin, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, dan Purisabhâvarûpa 1.
8. **Vatthudasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 10 Rûpa, ada Hadayavatthurûpa sebagai pemimpin, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, dan Hadayavatthurûpa 1.
9. **Jivitanavakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 9 Rûpa, ada Jivitarûpa sebagai pemimpin, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1.

Penjelasan :

Kammajarûpa adalah Rûpa yang timbul dari Kamma yang berjumlah 18 Rûpa.

Kammajarûpakalâpa atau Kammajakalâpa adalah Rûpa yang timbul dari Kamma yang berjumlah **hanya 17 Rûpa** (tidak termasuk Paricchedarûpa 1).

Kammajarûpa dan Kammajakalâpa **timbulnya khusus kepada Saviññânavatthu** (barang yang berjiwa) saja, dan tidak timbul kepada Aviññânavatthu (barang yang tidak berjiwa).

Setiap orang dapat timbul Kalâpa paling banyak 8 kalâpa karena Itthibbhâvadasakakalâpa dan Purisabhâvadasakakalâpa kedua macam ini tidak dapat timbul bersama pada satu orang. Dalam diri setiap orang akan timbul salah satu dari BhâvadasakaKalâpa tersebut, misalnya jika wanita tidak memiliki Purisabhâvadasakakalâpa, jika pria tidak memiliki Itthibbhâvadasakakalâpa.

Pembagian Kammajakalâpa 9 dengan jasmani ada 3 bagian.

Dalam jasmani manusia terbagi 3 bagian, yaitu :

1. **Uparimakâya** = Jasmani bagian atas, dihitung dari leher sampai kepala. Kammajakalâpa yang dapat timbul ada 7 kalâpa, yaitu :
 - a. Cakkhudasakakalâpa
 - b. Sotadasakakalâpa
 - c. Ghânâdasakakalâpa
 - d. Jivhâdasakakalâpa
 - e. Kâyadasakakalâpa
 - f. Bhâvadasakakalâpa
 - g. Jivitanavakakalâpa
2. **Majjhimakâya** = Jasmani bagian tengah dihitung dari leher turun sampai ke perut.
Kammajakalâpa yang dapat timbul ada 4 kalâpa yaitu :
 - a. Kâyadasakakalâpa
 - b. Bhâvadasakakalâpa
 - c. Vatthudasakakalâpa
 - d. Jivitanavakakalâpa
3. **Hetthimakâya** = Jasmani bagian bawah, dihitung dari pusat sampai ke kaki.
Kammajakalâpa yang dapat timbul ada 3 kalâpa, yaitu :
 - a. Kâyadasakakalâpa
 - b. Bhâvadasakakalâpa
 - c. Jivitanavakakalâpa

Penjelasan :

Kâyadasakakalâpa 1, Bhâvadasakakalâpa 1 dan Jivitanavakakalâpa 1, jumlah 3 kalâpa ini berada pada ketiga bagian dari jasmani, yaitu berada pada seluruh badan, yang disebut Sabbâthanikakalâpa yang berarti Kalâpa yang bertempat pada seluruhnya.

Kalâpa yang selebihnya yaitu Cakkhudasakakalâpa, Sotadasakakalâpa, Ghânâdasakakalâpa, Jivhâdasakakalâpa, dan Vatthudasakakalâpa adalah bertempat pada bagian-bagian tertentu, yang disebut Padesakalâpa yang berarti Kalâpa yang mempunyai tempat khusus pada bagian-bagian tertentu pada jasmani.

CITTAJAKALÂPA 6

Jika ditinjau dari Visuddhi Magga Atthakatha, maka Cittajakalâpa berjumlah 8 kalâpa. Namun, jika ditinjau dari Abhidhammatthasangaha, maka Cittajakalâpa berjumlah 6 kalâpa

Cittajakalâpa 6 terdiri atas :

1. **Suddhatthakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 8 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8.
2. **Kâyaviññattinavakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 9 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8 dan Kâyaviññatti 1.
3. **Vaciviññattisaddadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 10 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8 dan Saddharûpa 1.
4. **Lahutâdiekadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 11 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8 dan Vikararûpa 3.
5. **Kâyaviññattilahutâdidvadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 12 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Vikararûpa 3, dan Kâyaviññatti 1.
6. **Vaciviññattisaddalahutâditerasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 13 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Vikararûpa 3, Vaciviññatti 1, dan dan Saddharûpa 1.

Penjelasan :

1. **Suddhatthakakalâpa** adalah timbulnya sewaktu tidak berkenan dengan goyangan, pembicaraan atau pengeluaran suara; timbulnya adalah

sewaktu batin sedang lemah, yaitu sewaktu sedang marah, menyesal, benci, takut, dan lain-lain.

2. **Kâyaviññattinavakakalâpa** adalah timbulnya sewaktu badan bergoyang seperti biasa, adalah sewaktu batin sedang lemah, yaitu sewaktu berjalan, berdiri, duduk, tidur, bersin, dan lain-lain.
3. **Vaciviññattisaddadasakakalâpa** adalah timbulnya sewaktu berbicara, baca buku, menyanyi, bersembahyang, dan lain-lain yang tidak normal, yaitu sewaktu merasakan kurang sehat, atau sewaktu batin sedang lemah, tidak sepenuh hati berbicara, membaca, dan lain-lain.
4. **Lahutâdiekadasakakalâpa** adalah timbulnya sewaktu tidak berkenan dengan goyangan, pembicaraan atau pengeluaran suara, timbulnya adalah sewaktu batin sehat, kuat, yaitu sewaktu sedang senang, hati, gembira, dan lain-lain.
5. **Kâyaviññattilahutâdidvadasakakalâpa** adalah timbulnya sewaktu badan bergoyang, sewaktu batin sehat dan kuat, yaitu sewaktu berjalan, berdiri, duduk, dan lain-lain.
6. **Vaciviññattisaddalahutâditerasakakalâpa** adalah timbulnya sewaktu berbicara, baca buku, menyanyi, bersembahyang, dan lain-lain, seperti biasa atau sewaktu sewaktu batin sehat, dan senang sehingga bicara dan membaca menjadi teratur dan lancar.

CITTAJAKALÂPA DAN CITTAJARÛPA

Cittajarûpa adalah rûpa yang timbul dari citta, yang berjumlah 15 rûpa, secara terperinci telah dijelaskan dalam Citta-samutthâna.

Cittajakalâpa adalah kelompok rûpa yang timbul dari citta yang berjumlah hanya 14 rûpa saja (tidak termasuk paricchedarûpa 1).

Cittajarûpa dan **Cittajakalâpa** timbulnya dengan makhluk yang mempunyai **Khandha 5** saja, dan timbulnya dengan Citta 75 bulatan (tidak termasuk **Dvipañcaviññânacitta** 10 dan **Arûpavipâka citta** 4).

Cittajakalâpa urutan pertama yaitu **Suddhatthakakalâpa**, timbulnya dalam Citta 75 bulatan (tidak termasuk Dvipañcaviññânacitta 10 dan Arûpavipâka citta 4).

Cittajakalâpa urutan kedua yaitu **Kâyaviññattinavakakalâpa**, urutan ketiga yaitu **Vaciviññattisaddadasakakalâpa**, urutan kelima yaitu **Kâyaviññattilahutâdidvadasakakalâpa**, dan urutan ke enam yaitu **Vaciviññattisaddalahutâditerasakakalâpa**, jumlah semua 4 kalâpa, timbulnya dalam Citta 32 bulatan, yaitu :

Manodvâravajjanacitta	1
Kâmajavanacitta	29
Abhinnacitta	2
	32

Cittajakalâpa urutan keempat yaitu **Lahutâdiekadasakakalâpa**, timbulnya dalam citta 58 bulatan, yaitu :

Manodvâravajjanacitta	1
Kâmajavanacitta	29
Abhinnacitta	2
Appanajavanacitta	26
	58

Pembagian Cittajakalâpa 6 dengan jasmani ada 3 bagian.

- a. Uparimakâya = Jasmani bagian atas, Cittajakalapa dapat timbul semuanya, yaitu keenam kalapa
- b. Majjhimakâya = Jasmani bagian tengah, dan
- c. Hetthimakâya = Jasmani bagian bawah, Cittajakalapa dapat timbul hanya 4 kalapa, yaitu :
 - 1. Suddhatthakakalâpa
 - 2. Kâyaviññattinavakakalâpa
 - 3. Lahutâdiekadasakakalâpa
 - 4. Kâyaviññattinavakakalâpa

Penjelasan :

Cittajakalâpa ini timbulnya bersama citta dan padamnya bersama citta, mempunyai usia hanya 3 khana kecil saja, yaitu sama dengan usia citta.

UTUJAKALÂPA 4

1. **Suddhatthakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 8 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8.
2. **Saddanavakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 9 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8, dan Saddarûpa 1.
3. **Lahutâdiekadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 11 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 7 dan Vikararûpa 3.
4. **Saddalahutâdidvadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 12 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8, dan Saddarûpa 1, Vikararûpa 3.

Penjelasan :

1. **Suddhatthakakalâpa** timbulnya bagian luar dan bagian dalam, yaitu benda yang tidak berjiwa dan benda yang berjiwa.
Suddhatthakakalâpa ini timbulnya sewaktu badan tidak normal, seperti letih dan sakit.
2. **Saddanavakakalâpa** timbulnya bagian luar dan bagian dalam, yaitu benda yang tidak berjiwa dan benda yang berjiwa. Yang timbul dalam benda yang tidak berjiwa adalah suara angin, suara halilintar, suara air mengalir, suara kapal, suara mobil, suara lonceng, dan lain-lain. Yang timbul dalam benda yang berjiwa adalah suara dengkur, suara perut, suara tepuk tangan, suara kentut, dan lain-lain.
3. **Lahutâdiekadasakakalâpa** timbulnya khusus bagiandalam, yaitu timbulnya khusus dalam benda yang berjiwa saja, dan tentunya Vikararûpa 3 timbul bergabung juga. Tetapi, jika benda yang tidak berjiwa tentunya Vikararûpa 3 tidak akan timbul.

Lahutâdiekadasakakalâpa timbulnya adalah sewaktu jasmani sedang sehat dan kuat.

Jadi, bila jasmani sehat dan kuat, maka Suddhatthakakalâpa timbul semuanya, yaitu Avinibbhogarûpa 8 dan Vikararûpa 3. Tetapi, bila jasmani tidak sehat, lemah, maka Suddhatthakakalâpa hanay timbul 8 rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8.

- 4. Saddalahutâdidvadasakakalâpa timbulnya khusus bagian dalam, yaitu timbul khusus dalam benda yang berjiwa saja. Sebab, benda yang tidak berjiwa tidak mampu menimbulkan Vikararûpa 3 untuk bergabung.

UTUJAKALÂPA dan UTUJARÛPA

Utujarûpa adalah rûpa yang timbul dari Utu, yang berjumlah 13 rûpa secara terperinci telah dijelaskan dalam Utu-samutthâna.

Utujarûpakalâpa atau Utujakalâpa ini adalah kelompok rûpa yang timbul dari utu yang berjumlah hanya 12 rûpa saja (tidak termasuk Paricchedarûpa)

Pembagian Utujakalâpa 4 dengan jasmani ada 3 bagian :

- 1. Uparimakâya
- 2. Majjhimakâya
- 3. Hethimakâya



Utujakalâpa dapat timbul semuanya, yaitu keempat kalâpa

Untuk Suddhatthakakalâpa dan Lahutâdiekadasakakalâpa timbulnya tetap seperti biasa.

Tetapi Saddanavakakalâpa dan Saddalahuttadidvadasakakalâpa timbulnya tidak tetap, akan timbul sewaktu-waktu menurut keadaan.

ÂHÂRAJAKALÂPA 2

1. **Suddhatthakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 8 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8.
2. **Lahutâdiekadasakakalâpa** berarti Kalâpa yang berjumlah 11 Rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8 dan Vikararûpa 3.

Penjelasan :

1. **Suddhatthakakalâpa** timbulnya pada semua makanan dan obat-obatan.

Bila dimakan tidak akan menimbulkan kesehatan, tetapi menyebabkan tidak sehat. Hal ini berarti Âhârajakalâpa yang timbul dari makanan itu tidak ada Vikararûpa 3 bersekutu.

2. **Lahutâdiekadasakakalâpa** timbulnya pada semua makanan dan obat-obatan.

Bila dimakan, akan menimbulkan kesehatan, kuat, dan segar. Hal ini berarti Âhârajakalâpa yang timbul dari makanan ada Vikararûpa 3 bersekutu.

ÂHÂRAJAKALÂPA DAN ÂHÂRAJARÛPA

Âhârajarûpa adalah rûpa yang Timbul dari makanan, yang berjumlah 12 rûpa, secara terperinci telah dijelaskan dalam Âhâra-samutthâna.

Âhârajakalâpa ini adalah kelompok rûpa yang timbul dari makanan yang berjumlah hanya 11 rûpa saja, (tidak termasuk Paricchedarûpa).

Pembagian Âhârajakalâpa 2 dengan jasmani ada 3 bagian.

Gambar	1. Uparimakâya		Utujakalâpa dapat timbul semuanya, yaitu kedua kalâpa
	2. Majjhimakâya		
	3. Hethimakâya		

V.RÛPAPAVATTI

(Pengupasân timbul dan padamnya Rûpa menurut urutan)

Gâthâ yang menunjukkan Rûpa yang dapat timbul dan tidak dapat timbul dalam 31 Bhûmi (31 Alam Kehidupan).

**ATTHAVISATI KAMESU HONTI TEVISA RUPISU
SATTARASEVASANNINAM ARUPE NATTHI KINCIPI**

Artinya :

Dalam Kâmabhûmi 11, Rûpa 28 dapat timbul semuanya. Dalam Rûpabhûmi 15 (tidak termasuk Asaññâsattabhûmi 1), Rûpa 23 (tidak termasuk Ghânâ, Jivhâ, Kâya, Bhâvarûpa 2) dapat timbul.

Dalam Asaññâsattabhûmi 1, Rûpa 17 (tidak termasuk Pasâdarûpa 5, Saddarûpa 1, Bhâvarûpa 2, Hadayarûpa 1, Viññattirûpa 2) dapat timbul. Dalam Arûpabhûmi tidak ada Rûpa yang dapat timbul.

Penjelasan :

1. Dalam Kâmabhûmi 11, Rûpa 28 dapat timbul semuanya. Tetapi, jika kita membicarakan mengenai orang, jika orang itu laki-laki, tentunya Itthibhâvarûpa tidak masuk. Jika orang itu perempuan, tentunya Purisabhâvarûpa tidak masuk. Dalam hal ini berarti pula bahwa setiap orang memiliki Rûpa 27.

Tetapi ada juga orang yang memiliki Rûpa kurang dari 27 rûpa, misalnya seperti orang buta, orang tuli, lain-lain.

2. Dalam Rûpabhûmi 15 (tidak termasuk Asaññâsattabhûmi 1) hanya 23 rûpa saja yang timbul (tidak termasuk Ghânâpasâdarûpa, Jivhâpasâdarûpa, Kâyapasâdarûpa, Itthibhâvarûpa, dan Purisabhâvarûpa).

Sebabnya tidak termasuk kelima rûpa yang tersebut di atas, karena kelima rûpa tersebut merupakan bahan untuk menimbulkan hawa napsu yang akan menjadi kebencian (dosa), sedangkan Rûpa-Brahma telah

dapat menggenapkan napsu indera dan kebencian itu. Cakkhupasâdarûpa dan Sotapasâdatupa dapat timbul kepada Rûpa-Brahma, sebab kedua pasâdarûpa ini bukanlah sebagai bahan untuk menimbulkan hawa napsu yang akan menjadikan kebencian, tetapi menimbulkan kefaedahan, yaitu landasan mata (cakkhupasâdarupa) berfaedah untuk melihat kebijaksanaan yang tertinggi dari orang lain, dan landasan telinga (sotapasâdarûpa) berfaedah untuk mendengar Dhamma yang tertinggi.

Rûpa-Brahma yang berada dalam Rûpa-Bhûmi 15 memiliki rûpa yang genap yaitu 23 rûpa. Tidak ada yang tidak termasuk, tidak ada Rûpa-Brahma yang matanya buta atau telinganya tuli. Matanya Rûpa-Brahma mampu melihat sesuatu yang jauh sekali, misalnya melihat makhluk-makhluk yang berada di Alam-Alam Kehidupan yang lain. Demikian juga, telinganya Rûpa Brahma mampu mendengar suara-suara yang jauh sekali, misalnya mendengar suara berjalannyya semut-semut di dunia kita ini.

3. Dalam Asaññâsattabhûmi 1, ada Rûpa yang timbul hanya 17 rûpa saja, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, Paricchedarûpa 1, Vikararûpa 3, dan Lakkhanarûpa 4.
4. Dalam Arûpabhûmi 4, tidak ada rûpa satupun yang timbul. Hal ini adalah disebabkan Arûpa-Brahma melaksanakan meditasi yang disebut Rûpaviragabhâvana, yaitu tidak merasa senagn dan tidak berkeinginan akan adanya rûpa.

Gâthâ yang menunjukkan rûpa yang tidak dapat timbul sewaktu tumimbal lahir, tetapi timbulnya setelah tumimbal lahir adalah :

**SADDO VIKARO JARATA MARANANCOPAPATTIYAM NA
LABBHANTIPAVATTETU NA KINCIPI NA LABBHANTI.**

Artinya :

Saddarûpa 1, Vikararûpa 5, Jaratarûpa 1, dan Aniccatarûpa 1, jumlah Rûpa 8 ini tidak dapat timbul sewaktu tumimbal lahir; tetapi setelah tumimbal lahir, semua rûpa dapat timbul menurut keadaan.

Penjelasan :

1. **Masa Tumimbal-lahir**, Saddarûpa 1, Vikararûpa 5, Jaratarûpa 1, dan Aniccatarûpa 1 tidak dapat timbul sewaktu tumimbal-lahir, sebab pada saat Uppadakkhana dari Patisan-dhicitta, suara belum ada, bicara dan goyangan juga belum ada, gaya ringan dan gaya menurut dari sifat-sifat materi belum ada, ketidak kekalan, ketuan, dan kepadaman juga belum ada.

Selain dari kedelapan rûpa tersebut, yaitu rûpa 20 adalah Mahabhutarûpa 4, Pasâdarûpa 5, Gocararûpa 3 (tidak termasuk Sadda 1), Bhâvarûpa 2, Hadayarûpa 1, Jivitarûpa 1, Âhârarûpa 1, Paricchedarûpa 1, Upacayarûpa 1, dan Santatirûpa 1 dapat timbul sewaktu tumimbal lahir, tetapi tentunya menurut keadaan dari makhluk-makhluk tersebut.

2. **Masa kehidupan** (Setelah tumimbal-lahir), Rûpa 28 semuanya dapat timbul menurut keadaan.
3. **Masa kematian**, rûpa yang tidak dapat timbul adalah :
 - a. Rûpa yang timbul dari Kamma, yaitu Kammajarûpa 1, Kammajakalâpa semuanya
 - b. Rûpa yang timbul dari Citta, yaitu Cittajarûpa, Cittajakalâpa, khusus dalam masa kematian seorang arahat , sebab Arahata sudah terbebas dari kelahiran dan kematian.

Rûpa yang dapat timbul dalam masa kematian, adalah :

- a. Cittajarûpa, Cittajakalâpa dari masa kematian makhluk-makhluk yang berada dalam Pancavokarabhûmi, yang bukan Arahata.
- b. Utujarûpa, Utujakalâpa dapat timbul terus sampai menjadi mayat.
- c. Rûpa yang timbul dari makanan, yaitu Âhâraja dan Âhârajakalâpa.

PATISANDHI (TUMIMBAL LAHIR)

Tumimbal-lahir dari makhluk-makhluk ada 4 cara, yaitu :

- a. **Jalabuja-yoni** = Makhluk yang lahir dari kandungan, seperti manusia, kuda, kerbau, dan lain-lain.
- b. **Andaja-yoni** = Makhluk yang lahir dari telur, seperti burung, ayam, bebek, dan lain-lain.
- c. **Sansedaja-yoni** = Makhluk yang lahir dari kelembaban, seperti nyamuk, ikan, dan lain-lain.
- d. **Opapatika-yoni** = Makhluk yang lahir secara spontan, langsung membesar, seperti para Dewa, Brahma, makhluk neraka, dan lain-lain.

Penjelasan :

1. Sansedaja-yoni adalah makhluk yang lahir dari kelembaban, seperti nyamuk, ikan, dan lain-lain. Di samping itu, ada juga makhluk yang lahir dari pohon, seperti seorang wanita yang bernama Cincamanavika lahir dari pohon asam. Ada juga yang lahir dari buah, seperti seorang wanita bernama Veluvadi lahir dari buah. Ada juga yang lahir dari bunga, seperti seorang wanita yang bernama Padumvadi lahir dari bunga teratai. Ada juga yang lahir dari darah, seperti bayinya seorang wanita yang bernama Padumvadi lahir dari darah. Tetapi makhluk-makhluk yang lahir secara aneh ini, membesarnya secara perlahan-lahan seperti juga dengan makhluk manusia dan binatang.
2. Opapatika-yoni adalah makhluk yang lahir secara spontan, langsung membesar. Jadi, lahirnya makhluk-makhluk ini tidak melalui apapun, hanya merupakan kekuatan Atita-Kamma saja. Makhluk-makhluk yang lahir secara spontan adalah para Brahma, Dewa, makhluk Neraka, Setan dan juga manusia pada jaman dahulu kala, yaitu pada pertamanya dari masa dunia.
3.
 - a. Manusia, 1 Alam
 - b. Dewa tingkat Catumâhârajika, 1 Alam

- c. Binatang, 1 Alam,
- d. Setan, 1 Alam (tidak termasuk setan jenis Nijjhamatanhikapeta)
- e. Asurakâya, 1 Alam.

Jumlah semua 5 Alam Kehidupan ini **dapat lahir dengan 4 cara.**

4. Jalâbuja-yoni dan Andaja-yoni keduanya ini bila digabungkan disebut **Gabbhaseyyaka-yoni, timbulnya khusus dalam Kâmabhûmi saja.**

Dalam masa tumimbal-lahir ada Rûpa timbul 3 Kalâpa, yaitu Kâyadasakakalâpa ada 10 rûpa, Hadayadasakakalâpa ada 10 rûpa, dan Bhâvadasakakalâpa ada 10 rûpa, jumlah 3 kalâpa mempunyai 30 rûpa.

Tetapi bila dihitung dengan tanpa mengulangi, hanya ada **15 rûpa**, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, Kâyapasâdarûpa 1, Hadayarûpa 1, Itthibhâvarûpa atau Purisabhâvarûpa 1, Paricchedarûpa 1, Upacayarûpa 1, dan Santatirûpa 1.

Rûpa yang tidak dapat timbul dalam masa tumimbal-lahir ada 13 rûpa, yaitu Pasâdarûpa 4 (tidak termasuk Kâyapasâdarûpa), Saddarûpa 1, Bhâvarûpa 1 (salah satu), Viññattirûpa 2, Vikararûpa 3, Jaratarûpa 1, dan Aniccatarûpa 1.

Dalam masa kehidupan atau setelah tumimbal-lahir, jika tidak ada halangan lain, rûpa dapat timbul setiap kalâpa, yaitu Kammajakalâpa 8 (tidak termasuk salah satu Bhâvadasakakalâpa), Cittajakalâpa 6, Utujakalâpa 4, Âhârajakalâpa 2. Tetapi bila dihitung dengan tanpa mengulangi, akan ada 27 rûpa (tidak termasuk salah satu Bhâvarûpa)

5. Sansedaja-yoni dan Opapatika-yoni yang timbul dalam Kâmabhûmi. Dalam masa tumimbal lahir, Kammajakalâpa dapat timbul 8 kalâpa (tidak termasuk Bhâvadasakakalâpa 1 kalâpa), jumlah 79 rûpa.

Tetapi bila dihitung tanpa mengulangi hanya ada 19 rûpa, yaitu Avinibbhogarûpa 8, Jivitarûpa 1, Pasâdarûpa 5, Hadayarûpa 1, Bhâvarûpa 1 (salah satu), Paricchedarûpa 1, Upacayarûpa 1, dan Santatirûpa 1.

Rûpa yang tidak dapat timbul dalam masa tumimbal lahir ada 9 rûpa, yaitu Saddarûpa 1, Bhâvarûpa (salah satu) 1, Viññattirûpa 2, Vikararûpa 3, Jaratarûpa 1, dan Aniccatarûpa 1.

Dalam masa kehidupan/setelah kelahiran, jika tidak ada halangan lain, rûpa dapat timbul sama dengan no. 4 bagian terakhir (27 rûpa). Opatatika-yoni yang timbul dalam Kâmbabhûmi, khususnya makhluk Neraka dan Setan Nijjhamatanhika-peta tidak mempunyai Bhâvarûpa 2, sebab makhluk 2 kelompok ini tidak mempunyai kelamin.

6. Opatatika-yoni :

- a. Opatatika-yoni yang timbul dalam Rûpa-Bhûmi 15 (tidak termasuk Asaññâsattabhûmi).

Dalam masa tumimbal-lahir, ada Rûpa yang timbul 4 kalâpa' yaitu Cakkhudasakakalâpa ada 10 rûpa, Sotadasakakalâpa ada 10 rûpa, Hadayadasakakalâpa ada 10 rûpa, dan Jivitanavakakalâpa ada 9 rûpa, jumlah 39 rûpa.

Tetapi bila dihitung tanpa mengulangi, hanya ada 15 rûpa yaitu Avinibbhogarûpa 8, cakkhupasâdarûpa 1, Sotapasâdarûpa 1, Hadayarûpa 1, Jivitarûpa 1, Paricchedarûpa 1, Apacayarûpa 1, dan Santatirûpa 1.

Dalam masa kehidupan/setelah tumimbal-lahir, ada rûpa timbul lagi 8 rûpa, yaitu Sadarûpa 1, Viññattirûpa 2, Vikararûpa 3, Jaratarûpa 1, dan Aniccatarûpa 1.

Bagian rûpa yang tidak dapat timbul dalam masa tumimbal lahir atau masa kehidupan/setelah tumimbal-lahir adalah Ghânâpasâdarûpa 1, Jivhâpasâdarûpa 1, Kâyâpasâdarûpa 1, dan Bhâvarûpa 2, jumlah semua 5 rûpa.

- b. Opatatika-yoni yang timbul dalam Asaññâsattabhûmi 1.

Dalam masa tumimbal-lahir, ada rûpa yang timbul hanya 1 kalâpa, yaitu Jivitanavakakalâpa ada 9 rûpa, adalah Avinibbhogarûpa 8 dan Jivitarûpa 1.

Tetapi bila dihitung rûpa semuanya, harus juga dihitung Paricchedarûpa 1, Upacayarûpa 1, dan Santatirûpa 1 untuk

dimasukkan walaupun bukan bagian dari kalâpa tersebut. Jadi, rûpa yang dpat timbul dalam masa tumimbal-lahir aa 12 rûpa. Dalam masa kehidupan/setelah tumimbal lahir ada rûpa timbul 5 rûpa, yaitu Vikararûpa 3, atarûpa 1, dan Aniccatarûpa 1.

c. Opapatika-yoni yang timbul dalam Arûpa-bhûmi.

Sebagaimana telah kita ketahui, Arûpa-Brahma adalah makhluk tanpa materi/rûpa. Jadi, tidak ada rûpa satupun yang timbul pada Alam Kehidupan tersebut.

SELESAI RUPA 28

NIBBÂNA atau NIRVANA

Rûpa adalah **Rûpadhamma** ada **Rûpakhandha** juga.

Citta dan **cetasika** adalah **Arûpadhamma**, yaitu **Dhamma** yang bukan **rûpa** atau **Dhamma** yang tidak ada **rûpa**, disebut **Namadhamma** dan **Namakhandha**.

Nibbâna adalah **Arûpadhamma**, yaitu **Dhamma** yang bukan **rûpa** dan tidak ada **rûpa**, disebut **Namadh'amma**, tetapi bukan **Namakhandha**.

Nibbâna bukan **Khandha**, disebut **Khandhavimutti**, yaitu terbebas dari **khandha**.

Nibbâna juga terbebas dari **Kala 3** (**Atita**, **Paccupañña**, **Anagata**) disebut **Kalavimutti**.

Citta, **Cetasika** dan **Rûpa** adalah **Sankhatadhamma** (Keadaan yang bersyarat).

Sedangkan **Nibbâna** adalah **Asankhatadhamma** (Keadaan yang tak bersyarat)

Namakhandha timbul dari **Arammana**, **Vatthu**, **Manasikâra**, sedangkan **Rûpakhandha** timbul dari **Kamma**, **Citta**, **Utu**, **Âhâra**.

Nibbâna mendapat sebutan yang banyak, di antaranya adalah :

- a. Dalam **Abhidhammatthasangaha** berbahasa **Pali**, berbunyi sebagai berikut :

**VANA SANKHATAYA TANHAYA NIKKHANTATTA
NIBBÂNAM**

Artinya :

Keadaan yang terbebas dari tanha, di sebut Nibbâna

- b. Dalam **Paramatthadipanitika**, berbunyi sebagai berikut :

NATTHI VANAM ETTHANI NIBBÂNAM

Artinya :

Keadaan ketenangan yang timbul dengan terbebasnya dari tanha disebut Nibbâna.

- c. Dalam Visuddhimagga, berbunyi sebagai berikut :

TAYIDAM SANTI LAKKHAMAM

Artinya :

Nibbâna adalah kebahagiaan yang terbebas dari kilesa

NIBBÂNAM PARAMAM SUKHAM

Artinya :

Nibbâna adalah kebahagiaan tertinggi.

NIBBÂNA 2

- a. **Saupadisesa-nibbâna** adalah padamnya kilesa secara total, tetapi pancakandha (lima kelompok kehidupan) masih ada.
- b. **Anuspadisesa-nibbâna** adalah padamnya kilesa secara total dan padamnya juga pancakkhanda.

NIBBÂNA 3

- a. **Animitta-nibbâna** adalah keadaan Nibbâna yang terbebas dari obyek bayangan.

Penjelasan :

Bagi merek yang melaksanakan Vipassanâ Bhâvana, sehingga melihat ANICCA yang terbebas dari bayangan, dan kemudian memusatkan pikiran pada Anicca selanjutnya sehingga mencapai Magga-Phala, dan ada Nibbâna sebagai obyek. Nibbâna yang menjadi obyek bagi yang melihat Anicca itu disebut Animitta-nibbâna. Bagi yang memiliki Animitta-nibbâna sebagai obyek, adalah hasil pahala sejak dahulu dari kekuatan Sila.

- b. **Appanihita-nibbâna** adalah keadaan Nibbâna yang terbebas dari obyek keinginan.

Penjelasan :

Bagi mereka yang melaksanakan Vipassanâ Bhâvana, sehingga melihat DUKKHA yang selalu berubah dan tidak dapat bertahan, dan kemudian memusatkan pikiran pada Dukkha selanjutnya sehingga mencapai Magga-Phala, dan ada Nibbâna sebagai obyek. Nibbâna yang menjadi obyek bagi yang melihat Dukkha itu disebut Appanihita-nibbâna.

Bagi yang memiliki Appanihita-nibbâna sebagai obyek, adalah hasil/pahala sejak dahulu dari kekuatan Samadhi.

- c. **Sunnata-nibbâna** adalah keadaan Nibbâna yang terbebas dari kilesa dan khandha 5, tidak ada apa-apa yang ketinggalan, habis, dan kosong.

Penjelasan :

Bagi mereka yang melaksanakan Vipassanâ Bhâvana sehingga melihat ANATTA, bukan aku, kekosongan, dan kemudian memusatkan pikiran pada Anatta selanjutnya sehingga mencapai Magga-Phala, dan ada Nibbâna sebagai obyek. Nibbâna yang menjadi obyek bagi yang melihat Anatta itu disebut Sunnata-nibbâna.

Bagi yang melihat Sunnata-nibbâna sebagai obyek, adalah hasil/pahala sejak dahulu dari kekuatan Paññâ.

